Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc.

Metode Penelitian Kualitatif

Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya

PENGANTAR

Prof. Dr. Conny R. Semiawan

Dr. J. R. Raco, ME., M.Sc.

METODE
PENELITIAN KUALITATIF

JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA

Kata Pengantar:
Prof. Dr. Conny R. Semiawan

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2010

Metode Penelitian Kualitatif
Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya

GWI 501 0310.0044
Penerbit PT Grasindo, Jalan Palmerah Selatan 22 – 28, Jakarta 10270

Editor: Arita L
Editor Penyelia: J.B. Soedarmanta
Desain dan Ilustrasi cover: Rudi Nalsya
Setter: Iwan Kurniawan
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo, Anggota IKAPI, Jakarta, 2010

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

DEDIKASI

Buku ini dipersembahkan untuk istri saya Jeanette Etty Soputan dan putra kami Philip. Dengan rendah hati saya persembahkan juga untuk civitas akademika President University, para dosen dan pembimbing saya:

Prof. Dr. Conny R. Semiawan
(Promotor)

Prof. dr. Aris Pongtuluran, MPH., Ph.D.
(Promotor)

Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd.
(Rektor Universitas Negeri Jakarta)

Prof. Dr. H. Djaali
(Direktur Program Pascasarjana UNJ)

Prof. Dr. Mulyono Abdurrahman
(Asisten Direktur I)

Prof. Dr. Thamrin Abdullah, MM., M.Pd.
(Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan UNJ)

Prof. Dr. Imam Chourmain, M.Ed.
(Dosen)

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Oleh: Dr. (Hon) Jonathan Parapat, M. Eng. Sc

Realitas masyarakat sangatlah kompleks dan majemuk. Kemajemukan ini adalah sejalan dengan realitas manusia itu sendiri yang beraneka ragam. Keaneka ragaman ini menurunkan sikap, tindakan, cara berpikir yang berbeda di antara manusia dan masing-masingnya adalah unik. Masih banyak kompleksitas realita manusia yang luput dari penelitian ilmiah. Kompleksitas realitas ini hanya dapat dimengerti dan tidak dapat dikatakan sebagai benar atau salah. Keaneakaan sikap, tindakan dan cara berpikir manusia ini adalah unik dan hanya dapat dimengerti dalam konteksnya. Masalah yang sering muncul, khususnya di lembaga pendidikan tinggi, adalah terbatasnya buku bacaan dan literature yang menawarkan suatu metode yang baik untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia. Banyak penelitian tentang sikap, tindakan dan masalah kemanusiaan didekati secara kuantitatif. Melalui pendekatan tersebut, manusia dijadikan objek. Hal lain lagi yang sering kali terjadi dalam penelitian, yaitu subjek yang diteliti biasanya tidak dilibatkan. Subjek penelitian hanya pasif saja dan hanya melaksanakan apa yang sudah ditentukan oleh

peneliti. Misalnya dalam pengumpulan data, subjek penelitian hanya menjawab *questionnaire,* dimana pertanyaan dan jawabannya sudah tersedia.

Buku yang ditulis oleh saudara Dr.J.R.Raco ini membuka dan menambah wawasan bagi para penggiat di bidang penelitian untuk secara jeli memilih metode yang tepat dalam setiap kegiatan penelitian yang menyangkut manusia. Buku ini juga memberikan alternatif lain bagi para mahasiswa di perguruan tinggi, sehingga memungkinkan mereka memiliki banyak pilihan metode penelitian. Selain itu buku ini juga merupakan jawaban bagi mereka yang ingin memahami metode penelitian kualitatif dalam bahasa Indonesia, mengingat banyak buku tentang metode ini ditulis dalam bahasa asing dan harganya sering tidak terjangkau oleh kalangan mahasiswa.

Buku ini layak dibaca dan dipahami oleh mereka yang sedang dan akan membuat penelitian khususnya untuk bidang *human sciences.*

Dr. (Hon).Jonathan Parapak, M.Eng.Sc.
Rektor Universitas Pelita Harapan

PENGANTAR

Oleh: Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd

Lembaga pendidikan tinggi harus menjadi ujung tombak pengembangan dan penemuan ilmu pengetahuan. Pengembangan dan penemuan ilmu pengetahuan ini haruslah bermuara kepada peningkatan kesejahteraan rakyat. Itu berarti bahwa ilmu pengetahuan harus berdampak positif kepada peningkatan taraf dan kesejahteraan manusia. Peningkatan kesejahteraan manusia juga akan mengangkat derajat bangsa dalam persaingan global yang makin ketat.

Pengembangan dan penemuan ilmu pengetahuan hanya mungkin dengan meningkatkan jumlah dan mutu penelitian. Di sinilah letak tanggung jawab dan tantangan setiap pendidikan tinggi, seperti Universitas Negeri Jakarta ini, untuk berusaha mewujudkan cita-citanya menjadi *center for excellence.* Dari lembaga ini diharapkan muncul peneliti-peneliti yang andal dan mampu menghasilkan karya penelitian ilmiah yang dapat memberikan kontribusi nyata baik kepada lembaga pemerintah, swasta dan masyarakat pada umumnya.

Banyak kendala yang sering dihadapi oleh para calon peneliti muda di lembaga pendidikan tinggi. Salah satunya adalah tersedianya panduan yang memadai yang akan

memberikan pencerahan kepada para peneliti ini dan memungkinkan mereka memilih berbagai metode yang paling tepat sesuai dengan bidang kajiannya.

Buku Metode Penelitian Kualitatif dari saudara J.R. Raco, yang adalah alumni Universitas Negeri Jakarta ini, adalah suatu jawaban nyata atas kerinduan begitu banyak mahasiswa/i yang sedang dan akan bergumul dengan penelitian. Buku ini akan sangat membantu para mahasiswa dalam usaha mencari metode yang tepat dalam penulisan karya ilmiah baik itu skripsi, thesis ataupun disertasi.

Memang ada beberapa jenis metode penelitian yang diajarkan kepada mahasiswa baik itu metode kuantitatif, kualitatif ataupun *mix method.* Namun kehadiran buku ini akan makin memperkaya kazanah pengetahuan mahasiswa di bidang metode penelitian, sehingga mereka nantinya akan sanggup menyelesaikan penelitian pada waktunya dan tidak harus menunggu waktu lama.

Sebagai Rektor Universitas Negeri Jakarta kami selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mengajak dan memotivasi para calon sarjana dan sarjana untuk tetap kreatif baik selama masih di bangku kuliah ataupun pada saat mereka mengabdi di tengah-tengah masyarakat. Belajar dan berkreasi tidak akan pernah berhenti. Setiap saat kita dituntut untuk selalu mencari jawaban atas setiap persoalan yang muncul. Itu berarti bahwa kita harus tetap terlibat dalam penelitian.

Buku ini sangat baik dibaca oleh para peneliti dan calon peneliti untuk menambah wawasannya menyangkut metode penelitian kualitatif.

Prof.Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd.
Rektor Universitas Negeri jakarta

PENGANTAR

Oleh: Prof. Dr. Conny R Semiawan

Riset ilmiah pada umumnya melibatkan suatu proses yang saling terkait antara berbagai konsep, dan bukan hanya dari salah satu idea atau konsep yang sifatnya terisolasi dengan konsep lain. Hal itu terutama berlaku pada berbagai penelitian pendidikan, prosedur identifikasi masalah sampai dengan temuan terhadap berbagai solusi melalui penelitian ilmiah pada tiga decade terakhir ini, mengalami perubahan yang luar biasa. Perubahan yang terkait dengan pendekatan penelitian ilmiah menunjuk pada pendekatan kualitatif ilmiah dalam perkembangan riset.

Meskipun perkembangan dalam bidang riset yang mutakhir menunjukkan adanya kecenderungan lebih terarah pada penelitian kualitatif, namun seyogianya tidak dipertentangkan pendekatan penelitian kuantitatif dan pendekatan penelitian kualitatif. Kedua pendekatan itu harus dilihat sebagai suatu kontinuum dengan banyak mempertimbangkan masalahnya. Masalah yang lebih spesifik dan tidak terlalu umum, sebaiknya dikaji melalui pendekatan yang kuantitatif, sedangkan permasalahan yang lebih abstrak (terletak pada bidang

Metafika) lebih sesuai dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Meskipun begitu, pendekatan penelitian kualitatif belum banyak dikenal/dipahami oleh khalayak ramai dalam bidang akademis.

Buku ini akan memberikan pencerahan bagi populasi akademis dalam mendalami riset kualitatif.

Saya sangat gembira akan upaya Saudara Jozef Raco dapat memberikan pencerahan kepada semua teman sejawat yang akan dapat memakai konsep-konsep tersebut, terutama bagi yang belajar melakukan penelitian dan membuat tugas akhir (disertasi atau thesis), maupun bagi mereka yang menjadi pembimbingnya. Semoga langkah itu diikuti oleh langkah berikutnya dalam konteks tersebut.

Conny R. Semiawan

PENGANTAR

Oleh: Prof. Dr. Ir. Rudy C. Tarumingkeng

Dari asal katanya metode berarti 'jalan' atau 'cara'. Metode penelitian berarti cara pengumpulan data dan analisis. Dari analisa data tersebut kemudian peneliti akan mendapatkan hasil apakah itu berupa penegasan atas teori yang pernah ada (*confirmation*) atau suatu penemuan baru (*discovery*).

Dalam dunia penelitian dikenal beberapa jenis metode penelitian seperti metode kualitatif, kuantitatif dan gabungan antar keduanya yang sering disebut *mixed method.*

Saya memahami bahwa metode penelitian kualitatif agak unik. Justru keunikan ini yang hendak ditemukan (*findings*) dari suatu gejala, peristiwa atau fakta yang hendak diteliti. Pengalaman harian yang kelihatannya biasa, lumrah atau sering dikatakan sebagai *as usual* ternyata memiliki arti tertentu bila diteliti secara mendalam. Ada banyak kekhususan yang dapat ditemukan dari setiap pengalaman manusia. Kekhususan ini sebenarnya mencerminkan hakikat manusia itu sendiri yang unik dan tidak ada duanya di dunia ini.

Setiap pengalaman hidup dan gejala yang terjadi dalam masyarakat tidak berdiri sendiri dari orang yang mengalami dan

lingkungannya. Tidak dapat disangsikan lagi bahwa manusia selalu berada dalam lingkungannya. Lingkungan ini sangat berpengaruh bagi pembentukan diri termasuk cara berpikir dan bertindaknya. Manusia tidak dapat berpikir dan bertindak lepas dari konteks dimana dia berasal. Oleh karena itu, untuk memahami manusia, perlu pemahaman konteks yang benar dan mendalam.

Dengan demikian, dari segi penelitian kualitatif, banyak hal dari kehidupan manusia dapat dijadikan topik penelitian. Hasilnya akan sangat berguna bagi orang lain dan dapat menyumbangkan sesuatu yang baru dalam kazanah ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan

Buku yang ditulis oleh Saudara J.R.Raco ini mengupas secara baik salah satu jenis metode yang banyak dipakai dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (*human sciences*), yaitu metode kualitatif. Jalan pikirannya cukup mudah dimengerti dan terorganisir cukup baik. Bagian penting yaitu langkah-langkah penelitian disajikan secara terurut dan mudah diikuti.

Buku ini layak dibaca oleh pemerhati penelitian atau yang sedang melakukan penelitian. Sekurang-kurangnya buku ini menawarkan suatu pilihan atau alternatif dari suatu penelitian. Walaupun harus selalu diingat bahwa apa pun metode yang digunakan, selalu harus bertumpu pada masalah yang hendak dibahas atau dijawab. Jenis dan bentuk masalah akan sangat menentukan jenis metode yang digunakan dan bukan sebaliknya.

Karya dari Saudara J.R.Raco ini menjadi penggerak bagi para ilmuwan muda untuk tetap berkreasi dan memberikan sumbangan yang nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Banyak pengetahuan ilmiah yang dapat diangkat

dari konteks kehidupan kita di negeri ini yang mungkin dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi *science* dan teknologi.

Semoga para pembaca dapat menikmati buku ini dan dapat memperoleh keunikan dari metode kualitatif yang agak berbeda dengan metode lainnya.

Prof. Dr. Ir. Rudy C. Tarumingkeng
Dosen Filsafat Sains dan Guru Besar Emeritus
Institut Pertanian Bogor
Direktur Program Pasca Sarjana
Universitas Kristen Krida Wacana

PENGANTAR

Oleh: Dr. A.B. Susanto

Berbeda dengan dunia akademis, penelitian kualitatif dalam dunia bisnis sangat populer, terutama studi kasus. Studi kasus menjadi tulang punggung proses pembelajaran di sekolah-sekolah bisnis. Mengapa?

Hal itu tidak terlepas asumsi bahwa bisnis adalah perpaduan antara sains dan seni. Dalam upaya menjelaskan sebuah fenomena bisnis atau manajemen, terdapat keinginan menangkap fenomena bisnis yang multi facet ini dalam konteks yang utuh, dengan pemahaman yang menyeluruh (*gestalt*). Tentu akan sulit jika memakai metode kuantitatif, karena akan melibatkan banyak variabel yang harus diurai. Juga kecenderungannnya untuk memakai pendekatan *grounded research/theory*, yang menekankan upaya untuk mengeksplorasi atau mendeskripsikan fenomena bisnis berdasarkan penemuan di lapangan secara induktif.

Dalam praktek riset pemasaran misalnya, jamak dilakukan penggabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Riset kualitatif dilakukan untuk mencari kedalaman sebuah fenomena dan menemukan serangkaian variabel secara induktif, biasanya melalui *in depth interview* dan *focus group discussion*.

Selanjutnya variabel-variabel temuan dituangkan dalam kuesioner untuk pelaksanaan survey. Asumsinya riset kualitatif dapat menggali lebih dalam terhadap permasalahan yang telah dirumuskan, tetapi dengan tingkat generalisasi yang masih dipertanyakan. Survey diharapkan dapat memperluas tingkat generalisasinya.

Sisi lain dari bisnis adalah keterkaitannya yang erat dengan perilaku, yang diantaranya melibatkan faktor-faktor bersifat simbolik dan sulit untuk dikuantifikasi. Ilmu murni yang menjadi rujukannya adalah psikologi, sosiologi dan antropologi. Dalam mengupas masalah budaya perusahaan misalnya, ilmu murni yang menjadi landasannya adalah antropologi yang menekankan pada metode kualitatif. Misalnya dalam proses penggalian nilai-nilai yang ada dalam perusahaan, harus diawali dengan metode kualitatif, kemudian untuk mengukur seberapa kuat masing-masing nilai memakai metode kuantitatif. Informasi ini akan menjadi panduan dalam rekayasa budaya perusahaan (*culture engineering*) untuk mendukung visi,misi, dan strategi perusahaan.

Dalam pengembangan budaya perusahaan banyak terjadi kesalahan karena tanpa menyertakan metode kualitatif. Padahal kajian budaya perusahaan seharusnya bermuara kepada ranah antropologi yang harus ditunjang oleh metode kualitatif.

Hadirnya buku ini akan memperkaya khasanah pustaka mengenai penelitian kualitatif, sehingga khalayak tidak terpaku hanya memakai metode kuantitatif. Dalam buku ini kita akan memahami metode kualitatif, mengapa harus menggunakannya, kapan saat yang tepat untuk menggunakannya dan bagaimana caranya.

Dr. A. B. Susanto

Dekan Fakultas Ekonomi President University

PRAKATA

Minat meneliti di kalangan kaum muda, khususnya yang berkecimpung di dunia pendidikan, sangat besar dan bahkan terus mengalami peningkatan. Hal itu disebabkan antara lain oleh adanya perhatian dan bantuan pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, untuk meningkatkan minat penelitian tersebut.

Selain itu kuantitas serta kualitas penelitian sebuah lembaga pendidikan tinggi, akan sangat menentukan image lembaga tersebut di mata masyarakat banyak dan lembaga lain yang berkepentingan, sekaligus juga menentukan performancenya dalam ranking akreditasi lembaga itu.

Buku ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan dalam bidang pemahaman tentang metode kualitatif karena kurangnya buku penelitian kualitatif yang tersedia dalam bahasa Indonesia. Umumnya buku teks metode ini dalam bahasa asing yang cukup sulit dijangkau oleh para peneliti, selain harganya mahal, tidak semua peneliti mampu memahami bahasa yang digunakan.

Peneliti juga bermaksud untuk memberikan wawasan kepada calon peneliti tentang hakikat metode ini, jenis,

karakteristik, keunggulan, perbedaannya dengan metode kuantitatif, design, serta tantangannya.

Buku ini dapat berfungsi sebagai salah satu rujukan para calon peneliti di samping buku-buku metodologi lainnya, karena tidak ada satupun buku yang mampu memberikan penjelasan secara lengkap dan menyeluruh. Buku ini masih bersifat elementer, artinya masih merupakan pengantar untuk masuk dan mengenal metode kualitatif.

Harus diakui bahwa metode kualitatif sangat cocok digunakan oleh ilmu-ilmu kemanusiaan karena tujuan utamanya untuk memahami dan mengerti gejala, fakta, realita dan peristiwa yang dialami oleh manusia. Hal ini disebabkan oleh fakta dan gejala yang terjadi selalu dipahami berbeda oleh orang yang mengalaminya, dan ada banyak hal dalam kehidupan manusia yang hanya dapat dipahami serta dimengerti dan tidak dapat dikalkulasi secara matematis dan statistik. Sebagian besar buku ini berisi bahan kuliah penulis kepada mahasiswa fakultas ilmu-ilmu sosial dan mereka yang berminat terhadap metode kualitatif.

Ada begitu banyak pihak yang membantu dalam penyelesaian penulisan buku ini yang saya tidak dapat sebutkan satu persatu. Kepada mereka saya ucapkan penghargaan setinggi-tingginya dan banyak terima kasih.

Secara khusus saya menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Conny R. Semiawan, yang memberikan motivasi yang sangat besar kepada penulis untuk menyelesaikan buku ini dan beliau juga telah memberikan Pengantar dalam buku ini. Terima kasih juga kepada Dr. A.B. Susanto, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas President, yang telah memberikan komentar terhadap buku ini.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Drs. Syonanto Wijaya, M.A., sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Universitas Presiden, Prof. Dr. Ermaya Suradinata, SH., M.H., M.S., Rektor Universitas Presiden Prof. Dr. Rusadi Kantaprawira dan Revi R.H.M. Tanod, SS, S.Mn, M.A.

Saya ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr., Umberto Sihombing, S.E, M.Pd dan Prof. Dr. Ir., John FoEh yang banyak memberikan masukan pada penulisan buku ini. Saya sangat berterima kasih kepada rekan-rekan kerja, yang telah membaca dan memberikan koreksi dan kritis atas buku *ini antara lain* Drs. Bruno Rumyaru, M.A., Ir., BMAS Anaconda Bangkara, M.T., Drs. Joakim Deke Kokomaking, M.Si., Josep Antonius Ufi, SS., M.A., Ir. Erny Hutabarat, M.BA., Faisal Abdullah, S.E., M.BA., Ak., Hendra Manurung M.A., Ir Muhril Ardiansyah, Ph.D., Ir Edy Supriyadi, M.Si., Aditya Rusman, M.Sc., Ir. Rila Mandala, Ph.D., Sumita Tobing, Ph.D., Drs. Mathias Zakaria, S.E. M.Si, Ak., Dr. Erwin Ramedhan., Manivasugen, M.BA., Diana Nurmila, S.E., Drs. Paulus Sudarno, Yunita Sulistyawati, Dr. Max Renyaan, MSc., dan Yan Riadi, BA (Hons).

Terima kasih yang dalam saya sampaikan kepada para mahasiswa-mahasiswi Universitas Presiden program regular dan program ekstensi yang sudah membaca, mengoreksi salah pengetikan teks ini.

Saya ingin sampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada istri saya Ir. Jeanette Etty Soputan M.Si., serta anak kami Philipus Raco yang selalu menemani papanya menyelesaikan buku ini.

Akhirnya saya sampaikan terima kasih kepada Penerbit Grasindo yang bersedia menerbitkan buku ini.

Cikarang, November 2010

Penulis

DAFTAR BAGAN

DAFTAR GAMBAR

BAB 1

PENGERTIAN, TUJUAN, DAN LATAR BELAKANG PENELITIAN

1.1. Pengertian Umum

Kata 'metode' dan 'metodologi' sering dicampuradukkan dan disamakan. Padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata 'metodologi' berasal dari kata Yunani '*methodologia*' yang berarti 'teknik' atau 'prosedur'. Metodologi sendiri merujuk kepada alur pemikiran umum atau menyeluruh (*general logic*) dan gagasan teoritis (*theoretic perspectives*) suatu penelitian. Sedangkan kata 'metode' menunjuk pada teknik yang digunakan dalam penelitian seperti survey, wawancara dan observasi.

Suatu penelitian yang baik senantiasa memperhatikan kesesuaian antara teknik yang digunakan dengan alur pemikiran umum serta gagasan teoritis. Jadi kata 'metode kualitatif', yang digunakan sebagai judul buku ini berarti ganda yaitu teknik atau prosedur dan gagasan teoritis. Penulis yakin bahwa baik metode maupun metodologi, dalam konteks penelitian kualitatif, saling mengandaikan satu sama lain. Seperti misalnya, dalam uraian-uraian ke depan akan dijelaskan bahwa tujuan penggunaan metode kualitatif adalah mencari pengertian

yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja. Kedalaman ini yang mencirikhaskan metode kualitatif, sekaligus sebagai faktor unggulannya. Seperti fenomena gunung es di mana yang nampak dipermukaan hanya kecil, tetapi yang berada di bawahnya justru yang besar dan kuat.

Gambar 1.1 Fenomena Gunung Es

Pengertian yang mendalam tidak akan mungkin tanpa observasi, wawancara dan pengalaman langsung. Itu berarti bahwa terdapat hubungan yang logis antara pemahaman arti, wawancara, observasi, teori fenomenologi dan proses induktif. Dengan demikian metodologi dan metode sangat sulit dipisahkan dalam konteks penelitian kualitatif.

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan

pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan 'bertahap' karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya.

Tahapan-tahapan ini sangat penting diikuti oleh para peneliti untuk menjamin adanya kesinambungan pemikiran yang nantinya bermuara kepada hasil penelitian. Itu berarti tidak ada lompatan dari suatu tahap ke tahap yang lain.

Tahapan-tahapan ini dijalankan secara sistematis, logis dan rasional. Sistematis berarti mengikuti sistem yang biasanya berlaku dalam kegiatan penelitian. Logis maksudnya penelitian tersebut mengikuti alur pemikiran ilmiah yang umum diterima dalam dunia riset. Rasional artinya penelitian ini masuk akal dan dapat dicerna dengan pikiran sehat. Tahapan ini harus diikuti untuk menjamin ketepatan dan keakuratan suatu penelitian.

Secara umum metode penelitian dirangkum dalam tiga langkah. Langkah pertama adalah mengajukan pertanyaan. Pertanyaan ini muncul karena ada sesuatu hal yang menarik dan mungkin saja tidak biasa atau dianggap janggal. Hal yang menarik, tidak biasa dan janggal ini menuntut adanya jawaban atau pemahaman lebih mendalam. Langkah kedua adalah mengumpulkan data baik dengan cara wawancara atau mengajukan pertanyaan tertulis yang sudah disiapkan sebelumnya bersama dengan pilihan jawabannya. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih tepat sehingga jawaban atas hal yang menarik, tidak biasa dan janggal tersebut dapat diperoleh secara tepat dan benar. Langkah ketiga adalah menyajikan jawaban yang diperoleh

sesudah data dan informasi dianalisis dengan cara yang benar, komprehensif dan logis.

Penelitian biasanya dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan khususnya pendidikan tinggi. Tujuannnya adalah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan memahami lebih jauh gejala-gejala alam dan sosial yang belum semua memiliki jawaban yang pasti dan benar. Dunia industri dan bisnis sekarang ini gencar melaksanakan kegiatan penelitian, di bawah unit Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) untuk meningkatkan kualitas produk dan pelayannya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan nilai jual produk dan pelayanannya.

Walaupun penelitian dirasakan sangat penting, tetapi tidak semua pendidik atau industri terlibat dan tertarik untuk membuat penelitian. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan baik itu soal tidak adanya waktu, kurangnya fasilitas dan tidak tersedianya dana penunjang.

Namun demikian, penelitian tetap merupakan kegiatan yang penting dijalankan. Pentingnya penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Pertama bahwa dengan penelitian kita menambah atau memperoleh pengetahuan baru yang belum diketahui sebelumnya. Juga kita meningkatkan dan memperdalam pengetahuan yang sudah kita miliki. Sekaligus pula kita akan mampu menunjukkan kesenjangan dan perbedaan yang ada dalam ilmu pengetahuan.

Kedua, penelitian akan membantu kita untuk meningkatkan kinerja. Kita akan mampu menelorkan ide-ide atau pemikiran baru. Kita akan mampu mengevaluasi kinerja yang selama ini kita laksanakan. Dan bagi para pendidik, mereka akan membagikan pemikiran baru hasil penelitian yang dapat

dipakai dan diterapkan oleh peneliti yang lain pada tempat, konteks dan suasana yang berbeda.

Ketiga, hasil suatu penelitian dapat menjadi masukan bagi para pembuat kebijakan publik untuk memperbaiki keadaan masyarakat baik ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan pelayanan umum lainnya.

Bagan 1.1. Pentingnya Penelitian
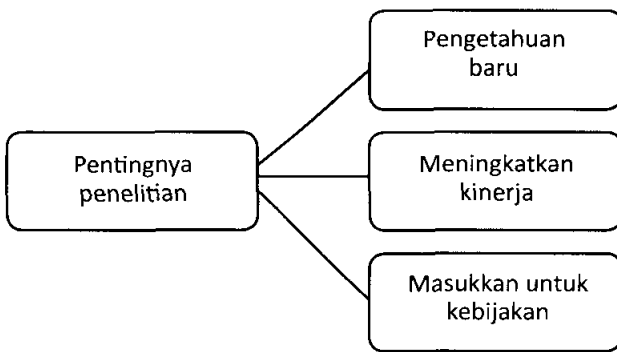
1.2. Definisi

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai 'kegiatan ilmiah' karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. 'Terencana' karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data.

Sekaran (2003) mendefinisikan penelitian sebagai suatu kegiatan yang terorganisir, sistematis, berdasarkan data, dilakukan secara kritis, objektif, ilmiah untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah. Intinya, menurut beliau, yaitu memberikan masukan

yang dibutuhkan oleh pengambil kebijakan untuk membuat suatu keputusan. Masukan tersebut merupakan hasil penelahaan dan analisis data yang dibuat secara seksama. Ditambahkannya pula bahwa data dapat berupa angka atau teks, baik kuantitatif maupun kualitatif.

John Creswell (2008) mendefinisikan penelitian sebagai suatu proses bertahap bersiklus yang dimulai dengan identifikasi masalah atau isu yang akan diteliti. Setelah masalah teridentifikasi kemudian diikuti dengan me*review* bahan bacaan atau kepustakaan. Sesudah itu menentukan dan memperjelas tujuan penelitian. Dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisa data. Kemudian menafsirkan (*interpretation)* data yang diperoleh. Penelitian ini berpuncak pada pelaporan hasil penelitian. Pembaca atau *audience* akan mengevaluasi dan selanjutnya menggunakannya. Dari identifikasi masalah hingga pelaporan, semuanya berlangsung dalam suatu proses yang bertahap yang berurutan secara teratur dan sistematis.

Bagan 1.2. Penelitian menurut Creswell
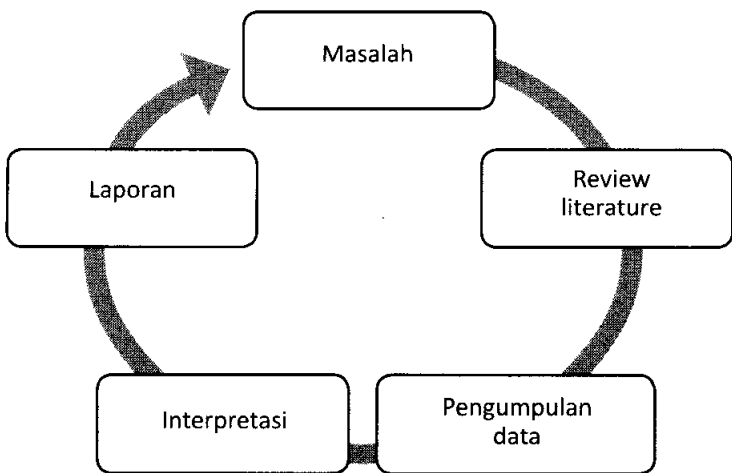
Tentang metode penelitian kualitatif, Creswell (2008) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk meng*eksplorasi* dan memahami suatu gejala *sentral*. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau *partisipan* dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau *deskripsi* atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat *interpretasi* untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat permenungan pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tersebut agak fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif. Tentu saja hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap penelitian kualitatif agak bias karena pengaruh dari peneliti sendiri dalam analisis data.

Metode itu tidak menggunakan pertanyaan yang rinci, seperti halnya metode kuantitatif. Pertanyaannya biasa dimulai dengan yang umum, tetapi kemudian meruncing dan men*detail*. Bersifat umum karena peneliti memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada partisipan mengungkapkan pikiran dan pendapatnya tanpa pembatasan oleh peneliti. Informasi partisipan yang kaya tersebut kemudian diperuncing oleh

peneliti sehingga terpusat. Hal itu disebabkan oleh penekanan pada pentingnya informasi dari partisipan yang adalah sumber data utamanya. Digunakan istilah 'partisipan' karena peran aktif peserta penelitian dalam memberikan informasinya. Hal ini lain dengan metode kuantitatif yang menyebut mereka 'responden' karena fungsinya tidak lebih dari pada sekedar merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti beserta jawabannya.

Kata 'partisipan' dalam metode kualitatif juga bermakna dinamis. Hal itu berarti bahwa informasi dari peserta penelitian dapat saja mengubah arah penelitian. Ini terjadi misalnya karena praduga atau asumsi peneliti ternyata tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh partisipan, dan karena tujuan metode kualitatif mencari makna pengalaman partisipan, maka arah penelitian harus disesuaikan dengan masukan dari informan. Jadi titik berangkatnya adalah informasi partisipan. Praduga dan konsep peneliti harus disingkirkan. Hal ini mengungkap aspek lain dari metode kualitatif adalah aspek demokratis. Maksudnya bahwa masukan dan informasi partisipan menjadi sumber data yang sangat penting. Ide, pendapat dan pikiran mereka diakomodasi.

Metode kualitatif memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subjek dan bukan objek. Di sinilah partisipan menemukan dirinya sebagai yang berharga, karena informasinya sangat bermanfaat. Metode penelitian ini memberikan ruang yang sangat besar kepada partisipan. Mereka terhindar dari pengobjektifikasian oleh peneliti yang hanya menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan dan memilih jawaban yang sudah tersedia.

Metode kualitatif sebenarnya baru dikenal sejak tahun 1960-an walaupun demikian ilmu Antropologi dan Sosiolgi

sudah menggunakan pendekatan kualitatif sejak lama. Jadi, metode itu dalam kancah penelitian ilmiah relatif agak baru. Oleh karena itu, metode itu sering disebut metode alternatif (*alternative method*), yang agak berbeda dengan metode kuantitatif dan sering disebut metode traditional karena sudah lebih dulu digunakan oleh para peneliti.

Ada beberapa istilah yang dikenakan pada metode itu. Misalnya, metode itu disebut penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan partisipan atau masyarakat berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih *komprehensif* tentang situasi setempat. Peneliti harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti.

Bagan1. 3. Berbagai Istilah Metode Kualitatif

Penelitian lapangan
Metode alternatif
Interpretatif
Berbagai istilah
Konstruktifisme
Naturalistic inquiry
Discovery oriented
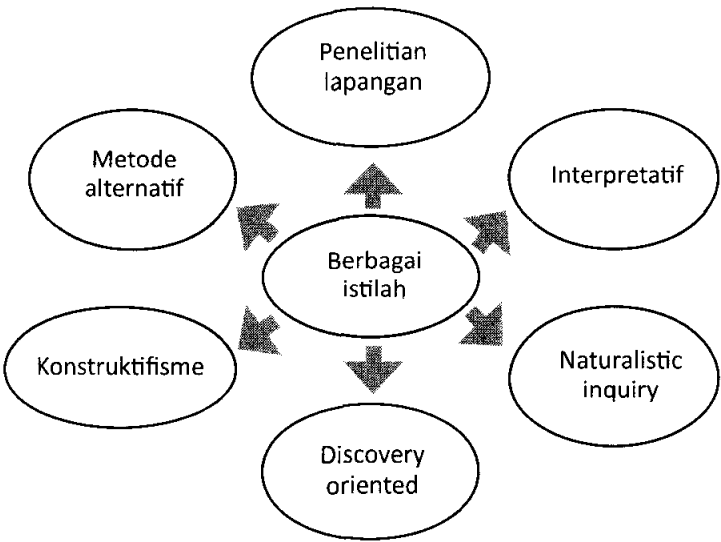
Penelitian itu dikatakan penelitian *interpretative* karena peranan penting dari peneliti yang menafsirkan dan memberi arti pada data dan informasi yang diberikan oleh partisipan. Jadi, hasil penelitian kualitatif banyak terpengaruh oleh refleksi pribadi, pengetahuan, latar belakang sosial, kreatifitas dan kemampuan personal peneliti.

Penelitian itu disebut pula pencarian alamiah (*naturalistic inquiry*) karena menekankan pentingnya pemahaman tentang situasi alamiah partisipan, lingkungan dan tempatnya. Situasinya benar-benar bertumpu pada apa yang nyata dan sesuai dengan fakta. Jadi, lingkungan, pengalaman dan keadaan faktual adalah titik berangkat penelitian tersebut bukannya asumsi, praduga atau konsep peneliti. Hal itu berarti peneliti masuk dan mendalami situasi sosial, politik, ekonomi, budaya yang berlaku di tempat tersebut pada waktu itu. Peneliti tidak akan memanipulasi dan merekayasa gejala dan situasi yang ada. Tujuan utama dari *naturalistic inquiry* ini adalah menemukan arti dan pemahaman yang baru dari gejala yang diteliti. Guba (Patton, 2002) menyebutnya sebagai *discovery-oriented research* adalah penelitian yang berorientasi penemuan dan pengertian yang baru. *Naturalistic inquiry* ini berbeda dengan penelitian yang dibuat dengan cara eksperimen yang terkontrol (*controlled- experiment design*).

Istilah lain yang digunakan untuk metode itu adalah konstruktivisme (*constructivism*). Konstruktifisme mulai dengan suatu *premis* bahwa dunia manusia (*human world*) berbeda dengan dunia alam (*natural world*) dan dunia fisik (*physical world*). Dunia manusia coraknya hidup, ada interaksi, ada komunikasi yang hidup dan dinamis. Ciri khas dari dunia manusia adalah dapat berbicara, berpikir dan bertindak sesuai

dengan apa yang dipikirkan dan diinginkannya. Sedangkan dunia alam dan fisik coraknya mekanis, keras, 'mati', tidak ada komunikasi yang hidup. Karena perbedaan ini, maka pendekatan penelitiannya juga harus berbeda. Manusia tidak dapat diperlakukan sebagai makluk yang mati dan begitu juga alam fisik yang keras tidak dapat diperlakukan sebagai makluk yang hidup. Konstruktifisme beranggapan bahwa dunia dikonstruksi (*constructed*) dan bukan diterima (*given*). Dunia dalam hal ini dipahami dalam artinya luas termasuk relasi, komunikasi, persepsi, perasaan. Jadi apa yang kita lihat, rasakan, alami dan ketahui bukanlah diterima tetapi dikonstruksi atau 'diciptakan'. Hal ini hanya mungkin dibuat oleh manusia. Manusialah yang memiliki dan mengembangkan kemampuannya untuk menginterpretasi dan mengkonstruksi realita.

Persepsi manusia bukanlah suatu realita yang berdiri sendiri. Tidak ada persepsi yang berdiri sendiri tanpa adanya manusia yang menciptakannya. Misalnya juga Matahari. Matahari memang nyata tetapi ditangkap, dipahami dan didekati melalui budaya dan bahasa manusia. Dalam arti ini Matahari dikonstruksikan oleh manusia. Jadi, matahari tidak dapat dikenal tanpa pemahaman budaya melalui bahasa manusia. Dengan demikian, konstruktifisme mempelajari beraneka realita yang disusun oleh manusia yang pada akhirnya memberikan dampak kepada hidup manusia itu sendiri dan memberi arti pada hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya. *Namun harus dimengerti bahwa konstruktivisme mengkonstruksi pengetahuan tentang suatu realita tetapi tidak menciptakan realita itu.* Dengan kata lain, realita dunia tetap ada tetapi manusia memberi arti kepadanya melalui budaya dan bahasa yang dipahaminya.

Ada suatu keyakinan dalam konstruktivisme bahwa manusia tidak mungkin menangkap adanya suatu realita eksternal yang berdiri sendiri, tunggal dan tidak berubah. Semua pemahaman manusia tentang realita selalu terkait dengan situasi dan konteks yang mengitarinya, dan dimengerti secara interpersonal dan terbatas. Tidak ada realita yang berdiri sendiri tanpa manusia yang memaknainya. Pemaknaan manusia tidak berdiri sendiri tetapi terkait dengan manusia yang lain. Berarti, pemaknaan suatu realita dibuat bersama, disetujui bersama dalam konteks dan situasi tertentu. Itu berarti ada konsensus. Dengan kata lain bahwa konsensuslah yang menentukan suatu kebenaran. Karena itu istilah fakta objektif, yang berdiri sendiri, lepas dari pemaknaan manusia tidak dapat dimengerti dan karena itu tidak memiliki arti atau tidak dimengerti. Dalam konteks penelitian kualitatif penelitilah yang mengkonstruksikan dunia melalui refleksinya sebagai makluk sosial, politik dan budaya. Di sinilah letak pentingnya penafsiran atau interpretasi. Manusia memberikan makna pada dunia melalui penafsirannya, karena hanya manusia yang dapat menafsir. Dengan kata lain, melalui penafsiran, manusia mengenal dunia dan sekitarnya. Atau dunia menampakkan diri melalui penafsiran manusia.

Ada istilah lain lagi yang dikenakan kepada metode kualitatif yaitu metode alternatif (*alternative method*). Disebut metode alternatif karena metode ini menawarkan cara lain untuk membuat suatu penelitian. Hal ini disebabkan oleh karena sebelumnya orang hanya mengenal satu metode saja yaitu metode kuantitatif. Metode kuantitatif sering juga disebut sebagai metode traditional. Disebut 'tradisional' karena metode ini sudah dikenal dan digunakan sejak lama.

Dan penelitian kuantitatif ini dari mulanya menekankan aspek pengukuran, objektif, ketepatan secara matematis dan statistik. Makna lain dari penyebutan 'alternatif' untuk metode kualitatif yaitu anggapan bahwa realita sosial bercorak banyak (*multy-facet*), holistik, kompleks, dinamis, penuh makna dan memiliki hubungan interaktif. Realita sosial tidak dapat disederhanakan dengan angka-angka. Dinamisitas realita sosial mengindikasikan adanya suatu proses yang berjalan dan tidak statis. Bercorak banyak karena suatu realita dimaknai berbeda oleh setiap orang, waktu dan tempat.

1.4. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif, selalu memiliki tujuan tertentu. Tujuan ini haruslah jelas sejak awal penelitian itu dibuat dan direncanakan. Tujuan penelitian selalu terkait erat dengan jenis penelitian. Ada beberapa jenis penelitian seperti penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*), evaluasi sumatif (*summative evaluation*), evaluasi formatif (*formative evaluation*), penelitian aksi (*action research*).

Penelitian dasar atau *basic research* adalah penelitian yang dibuat untuk memberi kontribusi kepada ilmu pengetahuan dan teorinya. Disebut *basic research* karena penelitian ini biasanya dibuat oleh ilmu-ilmu dasar atau *basic scienes* seperti matematika, fisika, kimia termasuk biologi, ekonomi, sosiologi, psikologi dan geografi. Peminat atau *audience* penelitian ini adalah para ilmuwan. Tujuannya adalah untuk pengetahuan atau ilmu itu sendiri. Para peneliti yang membuat penelitian ini memiliki keinginan untuk mengetahui bagaimana dunia ini

bekerja atau beroperasi. Mereka tertarik untuk menelusuri suatu gejala yang nampak dan menangkap hakikat realita gejala tersebut. Dengan menangkap hakikat realita itu maka mereka akan memahaminya secara mendalam kemudian menerangkannya kepada orang lain atau memperbaiki teori sebelumnya.

Ilmu-ilmu dasar memulai penelitiannya dengan mencoba mencari jawaban atas beberapa pertanyaan yang sangat mendasar seperti pada contoh di bawah ini.

Bagan 1.4. Contoh Pertanyaan Penelitian Ilmu Dasar

Pertanyaannya sangat dasar dan berbeda sesuai dengan hakikat dan kekhasan ilmu itu sendiri.

Penelitian aplikasi atau terapan (*applied research*) bertujuan untuk memberikan pencerahan atas suatu gejala sosial yang sedang menjadi sorotan publik. Penelitian ini biasanya terkait erat dengan manusia dan masalah kemasyarakatan. Sasarannya yaitu untuk membantu masyarakat memiliki pe-

ngetahuan dan pengertian tentang hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga mereka nantinya mampu mengatasinya. Dengan bekal pemahaman ini, maka masyarakat dapat menguasai keadaan dan lingkungannya. Para peminat penelitian ini adalah pembuat kebijakan, para direktur, manajer, dan kaum professional. Pertanyaan dasar penelitian aplikatif agak khusus seperti pada contoh di bawah.

Bagan 1.5. Pertanyaan Penelitian Aplikasi

Antropologi Ekonomi	**Antropologi Ekonomi**	**Antropologi Ekonomi**
• Bagaimana ekonomi kemakmuran dari masyarakat yang terisolasi dipertahankan ditengah kompetisi global?	• Bagaimana suatu kelompok organisasi besar mengembangkan identitas sesuai visi, misi organisasinya?	• Bagaimana siswa dari daerah dan etnik berbeda bersama-sama terlibat dalam membuat keputusan?

Evaluasi sumatif adalah sejenis penelitian yang tujuannya adalah untuk melihat efektifitas suatu program. Peneliti hendak memahami bagaimana proses dan hasil dari suatu program dijalankan, apa masalahnya dan bagaimana solusinya. Bidang yang dievaluasi antara lain: program, kebijakan, organisasi, personil, produk dan pelayanan. Jadi tujuan penelitian evaluasi ini adalah menghasilkan suatu penilaian menyeluruh tentang efektifitas suatu program, kebijakan atau produk yang dijalankan atau dihasilkan. Evaluasi itu akan menentukan apakah program tersebut akan tetap dilanjutkan, dikembangkan atau malahan dihentikan. Penelitian ini bercorak kuantitatif karena tekanannya pada objektifitas dan dapat diukur. Karena

itu angka menjadi faktor dominan. Angka dapat menunjukkan perbandingan dan perbedaan. Evaluasi sumatif ini biasanya dilakukan pada akhir suatu program, kebijakan atau produksi dan dilakukan secara menyeluruh.

Evaluasi formatif hampir sama dengan evaluasi sumatif hanya ada beberapa perbedaan kecil. Bila evaluasi sumatif dilakukan pada akhir suatu program dan sifatnya menyeluruh, maka evaluasi formatif biasanya dilakukan secara berkala (*periodically*) dan hanya pada bagian-bagian tertentu saja. Tujuannya adalah untuk meningkatkan program yang telah ditetapkan tetapi belum pada tahap keputusan akhir untuk *meneruskan atau memberhentikan program tersebut.*

Tujuan penelitian kualitatif sangat bervariasi tergantung tujuannya. Terkait dengan tujuannya, penelitian kualitatif memiliki beberapa jenis yaitu penelitian yang dibuat untuk kepentingan penelitian itu sendiri, kepentingan evaluasi, penyelesaian disertasi atau untuk kepentingan pribadi. Karena tujuannya berbeda maka kriteria penilaiannya juga berbeda.

Apabila penelitian dilakukan untuk kepentingan evaluasi, maka tujuannya yaitu untuk melihat efektif tidaknya suatu program atau kebijakan. Kalau penelitian itu demi kepentingan penelitian itu sendiri, maka sasarannya yaitu meningkatkan pemahaman atau memperbaharui teori yang ada. Jika penelitian dilakukan untuk penulisan disertasi, maka tujuannya yaitu memberikan gagasan-gagasan penting yang menjadi minat dan perhatian pembaca yaitu promotor dan penguji. Peranan promotor, dan tim penguji berperan penting dalam menilai penelitian ini. Bila anggota tim penguji tidak memahami metode yang digunakan maka akan berdampak negatif pada penilaian terhadap penelitian tersebut. Dan harus

diakui bahwa metode kualitatif dalam penulisan disertasi, khususnya di lembaga pendidikan tinggi Indonesia, tergolong langka, walaupun akhir-akhir ini cukup banyak kandidat master dan doktor yang makin tertarik dengan metode ini. Ketertarikan para kandidat master dan doktor pada metode ini disebabkan oleh karena pendekatannya yang menyeluruh, kontekstual dan bertumpu pada fakta dan realita dan bukan konstruksi buatan peneliti. Makin disadari oleh para calon master dan doktor bahwa metode ini berperan sangat penting dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan sangat cocok digunakan untuk ilmu-ilmu kemanusiaan (*human sciences*) dan sosial (*sosial sciences*). Nasehat penting bagi calon master dan doktor yang menggunakan metode ini adalah hendaknya mencari calon promotor yang benar-benar memahami metode kualitatif bila yang hendak menggunakan metode ini.

Ada juga penelitian kualitatif yang dibuat hanya untuk kepentingan pribadi (*personal inquiry*). Tujuan dari *personal inquiry* ini untuk memenuhi hasrat pribadi untuk mengerti suatu gejala tertentu. Dengan penelitian ini peneliti hendak mendalami, memperkaya diri sendiri dan menambah kasana pengetahuannya. Melalui kegiatan penelitian ini peneliti memiliki kepuasan pribadi (*personal satisfaction*) dan juga mendapatkan penghargaan internal (*internal reward*). Pada tahap ini kegiatan penelitian bukan lagi merupakan suatu tuntutan akademis tetapi sudah lebih merupakan suatu hobi pribadi. Seorang ilmuwan harus memiliki sikap seperti ini. Artinya penelitian yang dibuat oleh seorang ilmuwan bukan pertama-tama karena adanya permintaan eksternal atau untuk mendapatkan *research grant*, tetapi karena hasrat memenuhi keingintahuan. Seorang ilmuwan adalah peneliti. Seorang

peneliti belum tentu ilmuwan, tetapi seorang ilmuwan pada dasarnya adalah peneliti. Kualitas seorang ilmuwan ditentukan oleh kualitas dan kuantitas penelitiannya.

4.5. Tahapan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian selalu mengikuti suatu proses yang bertahap. Neuman (2000) menulis bahwa proses penelitian kualitatif dimulai dengan pemilihan topik. Topik dalam penelitian kualitatif biasanya agak umum. Topik ini kemudian berkembang dan mengerucut menjadi lebih spesifik. Sesudah topiknya mengerucut, maka dilanjutkan dengan memeriksa topik tersebut pada buku-buku atau jurnal ilmiah yang dikenal dengan penelusuran *literature* atau kepustakaan. Hasil bacaan dari buku dan jurnal ilmiah akan memberikan gambaran yang lebih jelas bagaimana topik itu dibahas dan dimengerti oleh para penulis atau peneliti sebelumnya. Bagian ini sering disebut sebagai *literature review*. Setelah penelusuran kepustakaan, dilanjutkan dengan pengumpulan data, analisis data, penafsiran dan pelaporan.

John Creswell (2008) menyajikan tahapan penelitian kualitatif sebagai berikut. Pertama, dimulai dengan identifikasi masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian. Identifikasi masalah menyangkut spesifikasi isu atau gejala yang hendak dipelajari. Bagian ini juga memuat penegasan bahwa isu tersebut layak diteliti. Pembaca diyakinkan akan pentingnya penelitian ini.

Kedua, kelanjutan dari tahap sebelumnya, yaitu pembahasan atau penelusuran kepustakaan (*literature review*). Pada bagian ini peneliti mencari bahan bacaan,

jurnal yang memuat bahasan dan teori tentang topik yang akan diteliti. Pertanyaan yang harus ada dalam diri peneliti yaitu apakah pernah dibuat penelitian tentang topik atau isu ini. Pertanyaan lain yaitu apakah yang ditekankan dalam penelitian atau studi sebelumnya. Apakah penelitian saya ini merupakan peneguhan penelitian sebelumnya dalam kondisi yang berbeda ataukah memberikan hal-hal dan pemikiran yang baru yang tidak dibahas atau ditekankan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pertanyaan penting lainnya yaitu apakah kelebihan dari studi atau penelitian itu dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Bagan 1. 6. Creswell dan Tahapan Penelitian Kualitatif
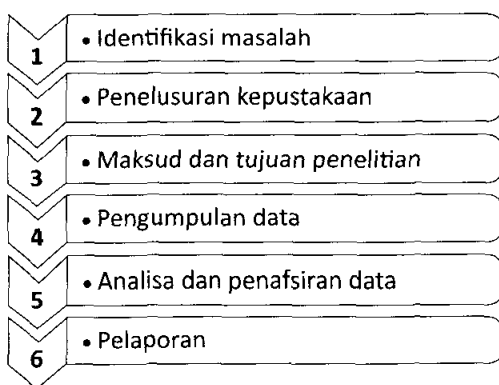
Ketiga, menentukan tujuan dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi maksud utama dari penelitiannya.

Keempat, pengumpulan data. Pengumpulan data menyangkut pula pemilihan dan penentuan calon partisipan yang potensial. Termasuk dalam bagian ini adalah penentuan jumlah partisipan yang akan terlibat. Hal penting lainnya yaitu mempertimbangkan keterjangkauan dan kemampuan para partisipan untuk terlibat secara aktif dalam penelitian ini.

Kelima, analisis dan penafsiran (*interpretation*) data. Data yang tersedia, yang biasanya dalam bentuk teks, dianalisis. Bagian analisis ini biasanya menyangkut klasifikasi dan peng-kode-an data. Data yang begitu banyak diringkas, diklasifikasi dan dikategorisasi atau peng-kode-an. Ide-ide yang memiliki pengertian yang sama disatukan. Nantinya akan muncul beberapa ide dan berkembang menjadi tema-tema. Tema-tema ini nantinya ditafsirkan atau diinterpretasi oleh peneliti sehingga nantinya menghasilkan gagasan atau teori yang baru.

Keenam, tahap terakhir dari tahapan penelitian adalah pelaporan. Karena coraknya deskriptif, maka metode penelitian kualitatif biasanya menghasilkan suatu laporan yang cukup tebal. Situasi, lingkungan dan pengalaman partisipan digambarkan secara luas dan mendalam sehingga para pembaca akan mampu menempatkan diri dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Laporan hasil penelitian memposisikan pembaca sebagai orang yang terlibat dalam keadaan tersebut.

4.6. Metode Kualitatif dan Perkembangannya

Tradisi penelitian kualitatif berasal dari para ilmuwan Antropologi dan Sosiologi. Para ilmuwan tersebut berusaha memahami bagaimana orang memberikan arti pada dunia, dan lingkungannya. Bagi mereka, dunia dan lingkungannya dapat dipelajari secara ilmiah.

Sekolah Chicago, atau yang sekarang dikenal dengan Universitas Chicago, memiliki andil yang sangat besar bagi perkembangan metode ini. Pada awalnya terdapat banyak

perbedaan pendapat di antara para ahli mengenai penerapan metode ini. Tetapi perbedaan ini dapat mereka atasi karena ternyata lebih banyak kesamaan dari pada perbedaan. Pertama, mereka memiliki keyakinan bahwa interaksi sosial terjadi karena pemahaman atas simbol-simbol yang digunakan. Kemudian, perkenalan antar manusia terjadi karena adanya interaksi di antara mereka. Orang mengenal dirinya karena ada orang lain yang memberikan informasi tentang *siapa dia*. Tetapi hal ini hanya mungkin karena adanya interaksi antar manusia. Jadi interaksi sosial yang menciptakan terjadinya pertemuan, pertemanan dan pengenalan di antara manusia. Interaksi sosial yang sama juga yang memungkinkan mereka mengenai dirinya sendiri.

Kedua, mereka menekankan pengumpulan data secara langsung dari tangan pertama tanpa melalui perantara. Mereka yakin bahwa dengan terlibat secara langsung dengan subjek penelitian, mereka akan memahami secara mendalam apa sebenarnya yang terjadi, yang dipikirkan beserta latar belakangnya.

Ketiga, mereka juga menekankan pendekatan yang menyeluruh dan bukan bagian per bagian. Suatu gejala tidak dapat dimengerti lepas dari konteks, situasi dan keadaan sekelilingnya.

Keempat, pendapat publik atau pribadi adalah produk sosial. Tidak ada pendapat atau pikiran yang terlepas dari lingkungan dan situasi di mana orang itu berasal, berada, bertindak dan hidup.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap munculnya dan berkembangnya metode kualitatif adalah ideologi, politik, ekonomi dan gerakan sosial kemasyarakatan seperti Feminism.

Metode ini berkembang karena realita politik waktu itu memaksa orang mencari jalan keluar dan berefleksi tentang bagaimana seharusnya kekuasaan didistribusikan dalam suatu masyarakat. Hal ini adalah tanggapan atas manipulasi kekuasaan yang berada di sebagian kecil masyarakat. Mereka juga bertanya dan berefleksi tentang bagaimana peran ekonomi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini adalah tanggapan terhadap kekacauan perekonomian waktu itu. Pada waktu itu juga ditandai dengan munculnya gerakan-gerakan sosial masyarakat marginal. Masyarakat mulai menyadari akan identitas dan kemampuan diri yang dapat memberikan andil pada tata kehidupan sosial. Semua ini memberikan kontribusi besar kepada perkembangan metode ini (Bogdan and Biklen, 2007).

Aspek politik lain dari metode ini adalah bahwa metode ini banyak digunakan oleh mereka yang terbuang dari masyarakat antara lain kaum wanita.

Cukup banyak ideologi yang bermunculan waktu itu, tetapi semuanya memiliki asumsi dasar bahwa dunia mendapat arti dari para pelakunya. Dunia tidak dapat dimengerti tanpa adanya manusia yang mengenal, mengelolah dan memberikan nama serta arti terhadapnya. Asumsi yang lain yaitu bahwa setiap tindakan manusia selalu memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tidak ada tindakan yang terlepas dari si pelaku. Jadi pelaku memberikan makna atas tindakannya. Bisa saja bahwa orang lain menafsirkan lain atas tindakan seseorang, tetapi tindakan itu sendiri bagi pelaku memiliki tujuan dan arti tertentu.

Salah satu ideologi yang berkembang pada waktu itu adalah post-modernisme. Post modernism dapat berarti masa sesudah masa modern. Pada masa ini corak berpikir para

ilmuwan sangat dipengaruhi oleh filsafat Rene Descartes yang menekankan peran penting *akal budi dan rasionalisasi*. Beliau beranggapan bahwa tidak ada kebenaran mutlak, karena apa yang kita lihat dan rasakan tergantung pada cara berpikir kita dan bagaimana kita memberikan alasan serta argumentasi atas sesuatu. Dengan demikian tidak ada suatu pengertian yang mutlak. Setiap realita adalah konstruksi rasional. Sama halnya dengan komunikasi antar manusia dimana arti dan maknanya tergantung pada bahasa yang digunakan. Bahasa itu juga adalah konstruksi sosial. Suatu realita dapat diungkapkan secara berbeda oleh bahasa yang lain. Bahasa dapat mengungkapkan sesuatu menyimpang dari kenyataan yang sebenarnya. Dan ini terjadi mungkin karena keterbatasan pengetahuan pemakai bahasa tersebut. Karena pengetahuan bergantung pada waktu dan tempat tertentu. Dan tidak pernah ada suatu pengetahuan yang benar pada segala waktu dan tempat. Karena itu pengetahuan sosial adalah konstruksi sosial.

Kaum modernis menekankan stabilitas dan konsistensi. Stabilitas dan konsistensi ini kemudian dijungkirbalikkan dengan munculnya abad nuklir, melebarnya jurang pemisah antara kaya dan miskin dan ancaman global terhadap lingkungan, munculah pertentangan, kesenjangan dan ketidakamanan.

Ancaman menjadi tema-tema penting pada masa post-modernism. Oleh karena itu, munculah keyakinan bahwa tidak ada kebenaran mutlak. Tidak ada stabilitas dan konsistensi, semuanya berubah. Apa yang kita ketahui tidak lebih dari suatu pandangan dari sisi yang berbeda. Karena itu suatu kebenaran selalu terkait dengan konteks pelaku. Manusia hanya dapat memahami tindakan orang lain bila dia memahami konteksnya

secara benar. Untuk itu maka peranan penafsiran adalah penting. Hanya dengan menafsirkan suatu tindakan dan gejala orang dapat memiliki pemahamannya. Post-modernisme ini sangat berpengaruh pada metode penelitian kualitatif.

Ciri khas penelitian yang dipengaruhi oleh aliran post-modernisme yaitu

1. Menolak semua ideologi dan kepercayaan terhadap adanya sistem yang terorganisir, tertata, stabil, konsisten termasuk semua teori sosial;
2. Sangat mengandalkan intuisi, imaginasi, pengalaman personal dan emosi;
3. Ada perasaan pesimis yang mendalam bahwa dunia tidak akan menjadi lebih baik;
4. Sangat subjektif dimana tidak ada perbedaan antara dunia mental (rasional) dan dunia eksternal;
5. Mendukung relativisme, di mana ada tafsiran yang tidak terbatas, tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain. Semuanya relative, maksudnya tergantung atau ada hubungannya dengan sesuatu;
6. Mendukung keanekaragaman, khaotik dan kompleksitas yang berubah terus menerus. Tidak ada stabilitas dan stagnasi. Semuanya serba berubah;
7. Penolakan pada studi tentang kejadian-kejadian masa lampau atau tempat yang berbeda-beda karena yang relevan adalah yang sekarang dan di sini
8. Kepercayaan bahwa kausalitas tidak dapat dipelajari karena hidup sangat kompleks dan berubah dengan cepat;
9. Penegasan bahwa penelitian tidak pernah akan benar-benar mewakili apa yang terjadi dalam dunia sosial. Apa yang kita ketahui hanya suatu bagian kecil dari keseluruhan yang luas.

Ideologi dan teori lain yang berkembang pada waktu itu adalah teori ras kritis (*critical race theory*). Teori ini bertitik tolak dari apa yang dianggap umum dalam kehidupan masyarakat Amerika waktu itu. Kalau dulunya rasisme dianggap sebagai kejanggalan dan masalah oleh karena itu dibumi hanguskan, maka sekarang ini mereka mulai mengerti dan beranggapan bahwa rasisme adalah hal yang biasa. Perbedaan warna kulit menjadi hal yang lumrah dan dianggap sangat biasa dalam masyarakat Amerika. Kenyataan ini tidak dapat disangkal dan harus diterima. Untuk itu pemahaman akan perbedaan ras menjadi topik yang menarik bagi penelitian. Karena dengan memahami perbedaan ras, maka masalah sosial seperti kemiskinan dan keterbelakangan pendidikan dapat dipahami dan diatasi. Berarti untuk mengembangkan pendidikan di Amerika haruslah memahami dan mengerti perbedaan ras.

Metode pengumpulan data yang dikembangkan adalah menangkap sesuatu melalui cerita dari orang lain (*story telling*). *Story telling* adalah penting karena secara teoritis diasumsikan bahwa orang yang terpinggirkan dapat menceritakan pengalaman mereka. Kemudian, cerita baru ini mengembangkan konsep dari pencerita normal dan menantang cerita-cerita tradisional yang secara terus menerus diceritakan tentang pengalaman orang-orang Amerika. Jadi, apa yang diceritakan oleh mereka sekarang ini merupakan cerita yang normal dan biasa, dan bukan sesuatu seperti pada cerita-cerita tradisionalnya yang selalu menggambarkan aktifitas kaum yang berkulit putih, seolah-olah Amerika hanya yang berkulit putih. Teori ras kritis ini memberikan konstribusi yang besar pada kerangka penelitian tentang sekolah-sekolah urban dan pengalaman mahasiswa Amerika keturunan Afrika.

Faktor pengaruh ideologi lain yaitu teori kritis (*critical theory*). Teori kritis adalah suatu teori yang bersikap kritis terhadap organisasi sosial yang menguntungkan orang tertentu tapi merugikan yang lain. Teori kritis percaya bahwa penelitian adalah tindakan etis dan politis yang selalu menguntungkan kelompok tertentu. Para teoretik kritik seharusnya menguntungkan mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat, karena mereka percaya bahwa masyarakat terorganisir secara tidak adil. Karena itu kaum teori kritis menganjurkan bahwa penelitian harus memperkuat yang tidak punya kekuasaan (*powerless*), yang lemah dan mengganti kondisi masyarakat yang penuh ketimpangan (*inequalities*) dan yang tidak adil menjadi lebih adil. Namun teori kritis juga tertarik dengan studi tentang gender, ras dan kelas sosial, karena masyarakat ditandai dengan perbedaan ras, gender dan kelas. Unsur-unsur inilah yang membedakan kekuatan dalam masyarakat.

Peneliti kualitatif, dipengaruhi oleh teori kritis, tertarik untuk mengetahui bagaimana orang membuat pilihan dan bertindak dalam masyarakat. Metode kualitatif, yang dipengaruhi oleh teori kritis, ingin memahami bagaimana nilai-nilai masyarakat dan organisasi dihasilkan dan diajarkan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya.

Sejak tahun 1970-an dan 1980-an penelitian kualitatif mulai digunakan oleh ilmu-ilmu lain dan menjadi sangat gencar digunakan di lingkungan studi tentang pendidikan, studi tentang pekerja sosial, kajian wanita, studi tentang orang-orang yang memiliki cacat tubuh, studi tentang media, komunikasi dan informasi, studi manajemen, keperawatan, kedokteran, psikologi, ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan lainnya. Penelitian kualitatif juga banyak digunakan oleh perusahan

dan dunia industri dimana para peneliti ingin mengetahui keinginan dan kebutuhan konsumen, persepsi konsumen tentang produk baru, segmentasi produk baru, dan peluang pasar produk tersebut. Dengan demikian metode ini banyak digunakan didunia pemasaran dan bisnis pada umumnya.

Faktor positif dari metode kualitatif adalah penghargaannya pada nilai-nilai demokrasi. Hal ini nyata pada pemberian porsi yang begitu besar kepada partisipan. Masukan dari partisipan sangat penting bahkan dianggap hakiki. Informasi yang mereka sampaikan nantinya akan menjadi dasar analisis, interpretasi, penemuan ide, konsep dan teori baru. Partisipan benar-benar diperlakukan sebagai subjek dan bukan objek. Melalui metode kualitatif, ide, pemikiran dan pendapat partisipan benar-benar diakui dan diakomodasi.

Aspek ekonomi yang berpengaruh pada metode ini adalah depresi luar biasa (*great depression*) pada perekonomian masyarakat Amerika waktu itu yang berdampak kepada munculnya kepanikan di mana-mana. Barang-barang tidak memiliki harga. Perekonomian anjlok, kelaparan meluas akibat kemiskinan yang meraja rela. Terjadi resesi yang maha dasyat, mata uang kehilangan nilai. Situasi perekonomian yang terburuk ini didokumentasikan secara kualitatif. Banyak data, peristiwa dan pengalaman hidup yang terjadi waktu itu ditulis dalam bentuk narasi. Foto-foto dokumenter bercerita banyak tentang situasi tersebut. Para peneliti kemudian beralih kepada metode kualitatif untuk memahami apa yang sebenarnya dirasakan dan dialami oleh masyarakat.

Suatu karya besar dari Projek Para Penulis Pemerintah (*Federal Writers Project*, 1939) berisi tentang biografi lisan, sejarah hidup kaum hitam dan putih di tiga negara bagian

selatan Amerika. Para penulis bukanlah ahli sosiologi, tetapi mereka adalah penulis yang membutuhkan pekerjaan tetapi metodenya bersifat sosiologi. Narasi mereka tidak mengikuti pola yang standar, tetapi bervariasi tergantung pada kasus yang dihadapi. Juga sejarah lisan yang berisi sejarah perbudakan dipaparkan. Sejumlah wawancara dari para mantan budak dikumpulkan pada pertengahan tahun 30-an begitu juga surat-surat dari anggota serikat pekerja yang ditujukan pada pimpinan serikat mereka yang berisi tentang penderitaan yang mereka alami dan permohonan perbaikan nasib. Begitu banyak foto dokumenter yang menggambarkan penderitaan orang-orang Amerika yang berkekurangan. Waktu mereka menulis, mereka menghadirkan atau 'mengkinikan' pandangan dari orang-orang tertindas yang ada dalam foto-foto tersebut. Mereka juga menggunakan metode wawancara untuk menangkap arti hidup dan pengalamannya. Mereka menulis dan menggambarkan apa yang dilihat dan yang diceritakan oleh pelaku kejadian.

Cerita dan gambaran situasi tersebut seakan menempatkan pembaca pada keadaan yang sebenarnya. Para pembaca diajak dan ditempatkan dalam kondisi waktu itu. Tentu saja kreatifitas dan penafsiran si penulis berperan sangat penting.

Gerakan sosial yang muncul waktu itu dan berpengaruh pada metode kualitatif adalah gerakan Feminisme.

Gerakan itu menekankan pentingnya hubungan antar manusia dan proses sosial. Sikap itu berpengaruh pada metode kualitatif yang memandang pentingnya hubungan erat antara peneliti dan objek yang diteliti. Keduanya harus dianggap sebagai hubungan antar subjek dan bukannya subjek dan objek. Kedudukannya adalah sama dan bukan dalam

posisi bahwa yang satu lebih tahu dari yang lain, yang satu lebih tinggi dari yang lain. Gerakan itu menekankan juga cara wanita memahami sesuatu termasuk mengintegrasikan alasan (*reason*) dan latar belakang. Alasan dan latar belakang itu tidak terpisah tapi terintegrasi dengan hal lain.

Gambar 1.2. Simbol Gerakan Feminisme

Pentingnya juga peranan emosi, intuisi, pengalaman, dan pemikiran analitis. Juga menekankan proses partisipasi yang mendukung munculnya kesadaran dan refleksi si peneliti. Pengetahuan tetap dianggap penting. Tetapi, pengetahuan harus terarah kepada perubahan khususnya pengetahuan tentang wanita yang kelak akan mempengaruhi munculnya gerakan pembebasan wanita (*women's liberation*) serta *konsep emansipasi. Wanita dianggap mampu untuk* membuat perubahan dalam masyarakat dan berperan dalam pembangunan.

Gerakan ini muncul sebagai reaksi dari sebagian kecil kaum lelaki waktu itu yang mendefinisikan kemanusian hanya dari perspektif lelaki saja. Budaya yang tercipta adalah budaya lelaki dan sekaligus menyingkirkan peranan kaum wanita. Jadi mereka menganggap bahwa dunia yang sesungguhnya adalah dunia yang diciptakan, ditetapkan dan dibangun oleh kaum lelaki. Peranan dan pengakuan akan kemampuan kaum wanita diabaikan. Kemanusiaan hanya dimengerti dalam konteks lelaki. Situasi ini memacu munculkan gerakan feminisme tersebut.

Penelitian banyak dibuat oleh kaum wanita yang memegang teguh identitas feminisme dan secara konsekuen menggunakan sudut pandang mereka. Mereka menggunakan teknik ganda untuk menyuarakan suara wanita sambil mengoreksi pandangan yang terlalu berorientasi pria yang sudah mendominasi perkembangan ilmu sosial.

Mereka berpandangan bahwa pengalaman subjektif wanita adalah lain dengan pria. Dan secara kodrati wanita berbeda dengan pria. Mereka melihat bahwa positivisme sangat berorientasi pria. Tekanan yang selalu diberikan oleh kaum pria adalah: persaingan, penguasaan alam, kekerasan, kekuatan fisik. Hal itu dianggap berlaku untuk semua manusia baik pria maupun wanita, sehingga menyepelekan aspek gender sebagai suatu faktor pembeda sosial yang dasariah. Orientasinya benar-benar terfokus pada masalah pria, menggunakan pria sebagai titik tolak setiap rujukan.

Di pihak lain kaum wanita menekankan pada sikap akomodatif. Hubungan dan ikatan antar manusia berkembang secara bertahap. Mereka melihat dunia manusia seperti jejaring di mana manusia terkait satu dengan lainnya. Faktor

kepercayaan, keyakinan akan adanya kewajiban timbal balik memperkokoh relasi antar manusia. Manusia benar-benar dilihat sebagai subjek yang memiliki empati dan berorientasi pada proses. Mereka menganggap penelitian sebagai hal yang terkait dengan gender dan menekankan nilai-nilai kewanitaan. Mereka juga cenderung mengesampingkan analisis kuantitatif dan eksperimen.

Ada beberapa prinsip umum yang harus dipegang bila menggunakan metode kualitatif seperti dalam gambar di bawah ini.

Bagan 1.7. Prinsip Umum
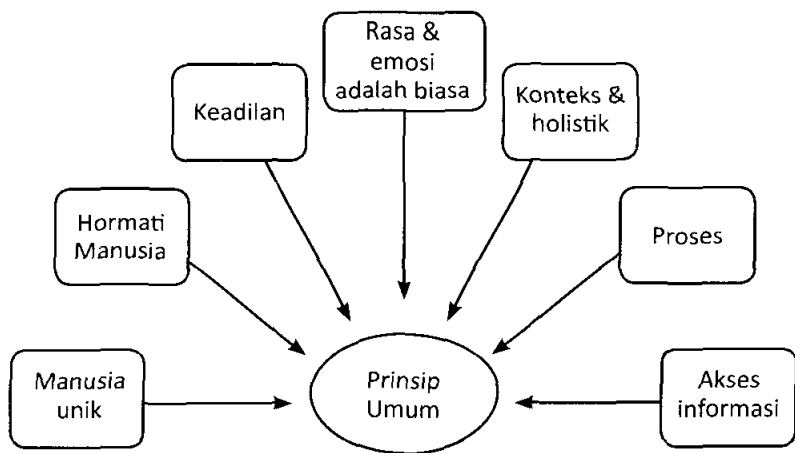
Pertama, setiap orang atau komunitas adalah unik. Setiap orang dan komunitas pantas untuk dihormati. Itu berarti bahwa kesamaan, keadilan dan saling menghormati harus menjadi dasar dalam berelasi. Konsekuensi lanjutnya adalah bahwa proses perubahan harus dinegosiasikan, disetujui, dimengerti oleh semua pihak dan bukan bercorak memaksa atau menuntut. Ungkapan hormat pada orang lain nyata

dalam perhatian kita pada mereka, pada pandangan mereka yang mungkin berbeda, pada dunianya dan juga terlibat dengan mereka secara penuh. Perubahan yang dibuat haruslah melihat kepentingan orang, terpusat pada orang yang masing-masingnya unik dan punya kepentingannya sendiri. Emosi, rasa dan keinginan harus dianggap sebagai hal yang alamiah dan biasa serta merupakan bagian dari pengalaman manusiawi. Peneliti bukan menentukan tetapi terlebih memperkaya yang lain dan tidak menguasai atau menghakimi. Manusia dan komunitas harus dimengerti dalam konteksnya secara menyeluruh. Proses (apa yang dibuat) sama pentingnya dengan hasil. Tindakan dan tanggung jawab harus sejalan. Informasi haruslah dibagi secara terbuka, merata dan harus secara jujur dikomunikasikan.

Walaupun metode kualitatif ini gencar digunakan di belahan dunia lain seperti Amerika dan Eropa, tetapi di Indonesia metode ini belum banyak dikenal apalagi digunakan. Metode ini perlu diperdalam dan disosialisasikan oleh kaum akademisi, khususnya untuk ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, karena banyak masalah kemanusiaan yang muncul di masyarakat membutuhkan jawabannya. Untuk itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian sosial menjadi suatu keharusan untuk menangkap arti permasalahan sosial sehingga mempermudah pencarian jalan keluarnya.

BAB 2

JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULAN METODE KUALITATIF

Metode kualitatif, seperti halnya kuantitatif adalah metode yang sahih dalam penelitian. Kedua metode ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah suatu gejala, fakta dan realita yang dihadapi, sekaligus memberikan pemahaman dan pengertian baru atas masalah tersebut sesudah menganalisis data yang ada.

Metode kuantitatif sudah memiliki pola yang standar. Hal itu berbeda dengan metode kualitatif yang memiliki bentuk yang bervariasi. Pada bagian ini akan diterangkan beberapa jenis serta karakteristik dan keunggulan metode kualitatif menurut Jacob dan Creswell. Karena metode kualitatif begitu banyak, maka ada jenis metode kualitatif lain yang tidak dijelaskan di sini.

2.1. Menurut Jacob

Jacob (Marshall, 1999) memaparkan enam jenis metode kualitatif, yaitu Ethologi Manusia (human ethology), Etnografi Holistik (*holistic ethnography*), Antropologi Kognitif (*Cognitive*

Anthropology), Ethnographi Komunikasi (*Ethnography Communication*), Interaksi Simbolik (*Simbolic Interaction*), Psikologi Lingkungan (*Ecology Psychology*).

Bagan 2.1. Metode Kualitatif Menurut Jacob
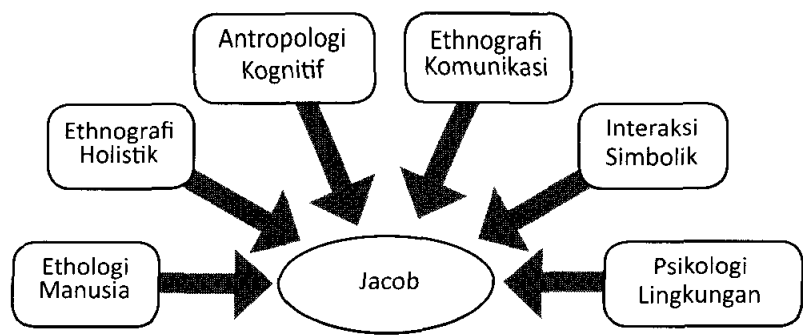
Ethologi Kemanusiaan atau *Human Ethology* adalah suatu metode kualitatif yang bertujuan mempelajari perilaku manusia dalam kondisinya yang alamiah. Ada suatu keyakinan dasar bahwa perilaku manusia selalu berkembang dan dinamis. Hal ini disebabkan oleh karena tempat dan lingkungan di mana manusia itu berada berubah dan berkembang. Lingkungan yang berubah memberikan dampak kepada manusia dan begitu juga manusia yang berubah akan menyebabkan lingkungan berubah. Tetapi diyakini juga bahwa ada perilaku, yang dibawah sejak lahir (*inborn*), akan selalu menetap dan tidak terpengaruh oleh perubahan yang terjadi di sekitarnya. Di pihak lain ada perilaku manusia yang diterima (*innate*) dan selalu berubah sesuai dengan perubahan lingkungan, situasi dan kondisi setempat.

Perilaku bawaan sudah melekat dalam diri seseorang sejak lahir, sedangkan perilaku turunan diperoleh dari lingkungan

setempat mulai dari yang terdekat yaitu orang tua, tetangga dan masyarakat yang mengitarinya. Perilaku manusia ada yang bersifat universal, dikenal dimengerti umum oleh semua orang. Perilaku ini dikatakan umum karena melampaui batas-batas budaya dan Negara dan bertahan dalam kurun waktu yang lama. Namun ada pula perilaku manusia yang hanya dapat dimengerti dalam konteks budaya setempat dan mungkin akan berbeda bila ditempatkan dalam konteks budaya yang lain.

Tujuan metode ini adalah untuk memahami manusia dalam konteks budaya dan bagaimana perlaku ini berperan dalam konteks budaya lain, di mana letak persamaannya dan di mana perbedaannya.

Ethnografi holistik bertujuan mempelajari kebudayaan secara utuh. Asumsinya yaitu kebudayaan terkait dengan banyak faktor lain seperti ekonomi, politik, sosial, sejarah dan teknologi. Jadi, budaya itu tidak terpisah dari konteks dan situasi jamannya. Perubahan dan perkembangan teknologi akan memberikan dampak kepada budaya. Situasi politik dan ekonomi akan berdampak besar kepada pemahaman dan apresiasi budaya. Oleh karena itu, untuk mengerti budaya secara utuh perlulah memahami kondisi yang berlaku pada saat itu.

Antropologi kognitif menekankan bahwa budaya muncul dari pengetahuan manusia. Manusia yang menentukan apa yang harus dilakukan demi kelangsungan hidupnya. Hal ini terjadi berkat interaksi manusia dengan alam dan manusia lain. Penciptaan kebudayaan ini didahului oleh persepsi, naluri dan pikiran manusia. Persepsi, naluri dan pikiran manusia membentuk pengetahuan yang kemudian menurunkan perilaku, tata krama, gagasan mengenai hidup bersama.

Semuanya ini membentuk budaya. Budaya ini terungkap lewat bahasa, sehingga melalui bahasa orang dapat mengenal suatu budaya.

Intinya yaitu seluruh kebudayaan material yang dihasilkan manusia pada dasarnya adalah akibat dari kemampuan pikiran manusia dalam berkreasi dan membentuk arti dalam kehidupan bersama.

Ethnografi Komunikasi berasumsi bahwa pada dasarnya manusia menemukan diri berbeda dari yang lain. Perbedaan ini ditandai dengan perbedaan status, umur, pendidikan, pengalaman, latarbelakang etnik, jenis kelamin, lingkungan, agama, peran dalam masyarakat. Perbedaan ini kelihatan jelas dalam penggunaan bahasa. Orang yang memiliki latar belakang etnik yang sama akan menggunakan bahasa yang sama. Sebaliknya orang dengan latar belakang etnik yang berbeda akan berbeda pula bahasanya. Namun yang menarik bahwa ada pula yang berasal dari etnik yang sama tetapi penggunaan bahasanya berbeda. Semua dampak yang ditimbulkan dalam pemakaian bahasa ini dipelajari dalam kerangka Ethnografi Komunikasi.

Interaksi Simbolik memulai penegasannya bahwa interaksi sosial adalah sebenarnya interaksi simbolik. Relasi antar manusia selalu menggunakan simbol-simbol yang ditangkap dan dimengerti oleh orang lain. Metode ini digunakan untuk mencari pemahaman makna dari simbol-simbol yang dipakai dalam interaksi sosial. Inti metode ini adalah mengungkapkan bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka sampaikan dalam komunikasi dengan orang lain. Simbol ini ditangkap sesudah

lebih dahulu melalui proses interpretasi yang berlangsung secara cepat.

Psikologi Lingkungan yaitu metode yang digunakan untuk mempelajari hubungan perilaku manusia dengan lingkungan fisiknya. Disadari bahwa manusia berperan dalam merubah lingkungannya. Sebaliknya juga diyakini bahwa lingkungan turut mempengaruhi dan merubah manusia. Perilaku, sikap, cara berpikir manusia sangat tergantung dari lingkungan di mana dia berada. Tujuan metode ini adalah memahami perilaku manusia yang sungguh-sungguh dipengaruhi oleh lingkungannya.

2.2. Menurut Creswell

John Creswell (1996) memperkenalkan lima jenis metode penelitian kualitatif. Kelima metode itu adalah: Biografi, Fenomenologi, *Grounded-theory*, Ethnografi dan Studi Kasus.

Bagan 2.2. Metode Kualitatif Menurut Creswell.
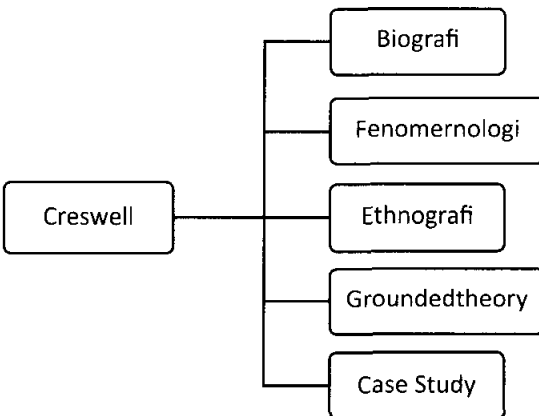
Jenis metode yang pertama adalah *Biografi.* Menurut John Creswell Biografi masuk dalam salah satu jenis metode kualitatif. Istilah lain untuk biografi adalah Sejarah Lisan, Narasi Personal, Biografi, Otobiografi.

Denzin dan Lincoln (1994) menulis bahwa dengan menggunakan metode ini peneliti nantinya akan mengungkapkan arti yang terdalam dari pengalaman dan sejarah hidup seseorang yang kemudian dapat memberikan pencerahan kepada orang lain. Mereka menggunakan istilah '*epiphani*' yang berarti 'pencerahan' atau 'yang nampak berarti' dari tindakan, sejarah hidup dan problematika kehidupan seseorang yang dianggap bermanfaat bagi orang lain. Denzin menulis bahwa metode biografi adalah suatu metode penelitian yang berusaha menghadirkan sejarah kehidupan seseorang serta manfaatnya bagi pembaca (Denzin & Lincoln, 1990). Asumsi dasar metode ini adalah pengalaman setiap manusia selalu punya arti khusus. Pengalaman ini dapat bermanfaat bagi orang lain.

Dasar teoritis dari metode ini antara lain bersumber dari pandangan Max Weber tentang '*Verstehen*'. Weber mengatakan bahwa kita dapat menarik arti dari apa yang dibuat atau dikatakan oleh orang lain. Teori lain yang menjadi dasar metode biografi adalah ethnografi, fenomenologi, analisis narasi, interaksionisme simbolik, teori diskursus, analisis konvensional.

Metode biografi menimbulkan perdebatan yang cukup hangat antara aliran realism dan aliran konstruktifisme. Menurut aliran realisme, cerita tentang kehidupan seseorang mengungkapkan kenyataan yang sesungguhnya atau memiliki kebenaran empiris. Cerita kehidupan biasanya dianggap

sebagai peristiwa atau pengalaman yang nyata dan biasanya pencerita menjadi saksi utama atas kejadian yang diceritakan. Sedangkan menurut aliran konstruktifisme, pandangan di atas kurang tepat, karena baik cerita dari partisipant dan interpretasi dari peneliti sudah melalui suatu kesepakatan tentang cara penceritaan kembali. Dengan kata lain cerita dari subjek sudah melalui interpretasi dari peneliti. Menurut pandangan ini, cerita tidak memiliki arti tanpa interpretasi dari penulis atau peneliti. Justru karena diinterpretasi, maka cerita tersebut dapat dimengerti orang lain.

Aliran konstruktifisme tertarik untuk meneliti bagaimana pencerita membentuk cerita pengalamannya atas suatu peristiwa tertentu, dan bagaimana realita tersebut dibentuk dari ceritanya. Namun metode ini lebih menekankan aspek prakmatisnya dari pada memberikan pembedaan yang jelas antara realisme dan konstruktifisme.

Biasanya biografi ini disusun berdasarkan cerita pengalaman seseorang atau orang itu sendiri, atau berdasarkan dokumen-dokumen tertulis dan arsip-arsip lain yang tersimpan. Sering juga peneliti mengumpulkan informasi dari sumber lain atau melalui wawancara atau foto dokumenter. Pada umumnya data yang diperoleh bersumber dari cerita orang yang diperoleh mungkin melalui pembicaraan formal seperti wawancara atau informal.

Metode ini biasanya mengalami kendala dalam hal validasi data dan reliabilitas, karena coraknya yang sangat subjektif.

Hal lain yang menjadi perhatian metode ini adalah jumlah cerita yang harus dikumpulkan. Beberapa peneliti menganjurkan untuk lebih menekankan kepada satu cerita saja sebagai dasar penelitian.

Peranan peneliti sangat penting terutama dalam hal menafsirkan cerita dari partisipan. Karena itu masalah etika penulisan, kepercayaan dan kredibilitas peneliti menjadi hal sangat sentral. Peneliti harus menjadikan informasi peserta penelitian sebagai data satu-satunya untuk analisisnya dan bukan pikirannya sendiri. Hal yang harus pasti di sini adalah peneliti terlibat langsung dengan subjek yang diteliti. Peneliti masuk dalam konteks dan situasi hidup mereka. Dengan kata lain, peneliti sungguh menguasai keadaan tempat penelitian.

Hasil dari metode itu adalah pengertian dan pemahaman baru tentang hidup yang tercermin pada pengalaman hidup orang lain. Untuk menarik minat pembaca, maka cara penyajiannya harus menarik. Salah satu cara yaitu dengan menggambarkan konteksnya secara baik, sehingga pembaca diajak masuk ke dalam situasi orang yang bercerita tentang pengalamannya. Metode itu menekankan pemahaman secara menyeluruh atas subjek dan latar belakang yang mengitarinya.

Minat terhadap metode ini makin meningkat, karena orang dapat belajar banyak dari pengalaman, keberhasilan bahkan kegagalan orang lain. Dalam biografi orang sering mengungkapkan rahasia hidupnya yang membuat dia berbeda dari orang lain. Dari pengalaman orang lain kita dapat bercermin dan melihat diri kita lebih jelas.

Jenis metode yang kedua adalah *Fenomenologi.* Fenomenologi adalah bagian dari metode kualitatif. Dasar teoritis metode ini adalah filsafat fenomenologi. Fenomenologi sebenarnya berarti 'membiarkan gejala-gejala yang disadari

tersebut menampakkan diri' (*to show themselves*). Sesuatu akan nampak sebagaimana dia adanya (*things as they appear*).

Masalah utama yang hendak didalami dan dipahami metode ini adalah arti atau pengertian, struktur dan hakikat dari pengalaman hidup seseorang atau kelompok atas suatu gejala yang dialami. Pengertian yang dimaksud seperti yang diungkapkan oleh Max Weber yaitu '*Verstehen*' yaitu pemahaman yang mendalam (*indepth*)

Filsafat fenomenologi dikembangkan oleh Edmund Husserl dan kemudian dikembangkan oleh Giambattista Vico, Franz Brentano dan William Dilthey. Husserl memperluas konsep dan metode ilmu pengetahuan modern dengan memasukkan faktor kesadaran (*consciousness*) yang secara mendalam mempengaruhi filsafat dan ilmu-ilmu sosial serta ilmu kemanusiaan lainnya pada abad ke 20-an. Intinya hendak menangkap arti dari pengalaman manusia dan perilakunya.

Pemikiran Husserl kemudian dikembangkan oleh Martin Heidegger tetapi dengan pendekatan yang agak berbeda. Heidegger memperkenalkan konsep '*Dasein*' atau berada di sana (*being there*) yang menunjuk pada dunia yang dialami (*being in the world*). Setiap pengalaman memiliki arti tertentu dan sangat khusus. Orang yang mengalami menginterpretasi dunianya atau pengalamannya. Menurut Heidegger bahwa keberadaan kita di dunia (*being in the world*) merupakan unsur pijakan penting untuk mengerti suatu gejala, fakta atau realita. Peristiwa yang dialami tidak mungkin dimengerti tanpa memahami konteks di sekelilingnya. Dalam konteks tersebut peristiwa atau gejala itu terjadi dan memberi makna. Konteks yang dimaksud dapat berbentuk budaya, situasi politik,

ekonomi dan sosial. Sehingga untuk memahami suatu gejala kita harus menempatkan diri dalam situasi yang sedang terjadi atau dialami.

Dari aliran filsafat Fenomenologi kemudian berkembang metode fenomenologi. Tujuan metode ini adalah menangkap arti pengalaman hidup manusia tentang suatu gejala. Metode fenomenologi hendak mengetahui lebih jauh struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Menurut Edmund Husserl pemahaman kita tentang sesuatu terjadi karena adanya kesadaran (*consciousness*) akan gejala tersebut. Kesadaran akan sesuatu hanya mungkin terjadi karena adanya keterarahan (*intentionality*) pada gejala tersebut. Sejauh kita memiliki keterarahan pada suatu gejala atau peristiwa tertentu, maka kita akan membentuk kesadaran akan hal itu. Jadi sesuatu dikenal dan ditangkap karena adanya kesadaran akan itu. Untuk menangkap hakikat dari gejala tersebut, kita harus melepaskan konsep-konsep dan praduga-praduga kita yang sudah kita bentuk sebelumnya tentang gejala itu. Dengan cara demikian hakikat dari gelaja tersebut akan muncul dan nampak.

Beberapa hal dasar yang perlu dipahami tentang metode ini yaitu: pertama tentang '*epoche*' atau 'dalam kurung'. '*Epoche*' atau '*bracketing*' artinya melepaskan semua praduga, asumsi atau meletakkan semua konsep dalam tanda kurung bila hendak mempelajari dan mengerti sesuatu. Atas cara demikian kita dapat mengenal hakikat (*essence*) dari gejala tersebut yang muncul dari darinya. Hal ini diungkapkan oleh Husserl dengan kalimatnya yang terkenal *"to the things themselves"* (*Sachen selbst*) atau 'hal pada dirinya'. Jadi kita

harus kembali kepada gejala sebagai mana dia ada, nampak atau hidup. Hal ini tidak berarti bahwa praduga atau konsep-konsep kita tentang gejala itu salah, tetapi lebih kepada mengurungkan konsep tersebut atau memasukkan sementara dalam tanda kurung (*bracketing*).

Hal kedua yaitu tentang intuisi (*intuition*) yang mendorong peneliti untuk menangkap hakikat dari gejala tersebut. Untuk itu peneliti harus menggunakan imaginasinya.

Yang ketiga adalah keterarahan (*intentionality*). Hal ini berarti bahwa kesadaran berarti kesadaran yang terarah kepada sesuatu. Suatu gejala, fakta dan realita akan diketahui dan dimengerti karena kita memiliki ketararahan pada gejala, fakta dan realita tersebut. Tanpa keterarahan kita tidak dapat menghadirkan sesuatu.

Keempat adalah 'dunia yang dihidupi' (*Lebenswelt*). Itu berarti bahwa keterarahan akan sesuatu selalu berada dalam dunia dan tidak terisolasi. Hal ini menunjuk kepada konteks di mana gejala itu terjadi. Setiap peristiwa atau gejala selalu terjadi atau dialami dalam konteksnya atau dalam dunianya. Dunia yang dialami menunjuk kepada ruang (*space, spatial*), waktu, aspek lahiriah subjek yang diteliti, komunitas atau masyarakat.

Jenis metode yang ketiga adalah *Grounded-theory*. Grounded-theory adalah suatu metode kualitatif yang bertujuan menemukan teori baru. Dasar dari metode ini adalah ilmu-ilmu sosial dan metodologi. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah teori apa yang muncul sesudah analisa data lapangan dilaksanakan.

Metode ini dikembangkan oleh Glaser dan Strauss dan dimodifikasi oleh Corbin. Metode ini digunakan untuk

menggambarkan beragam proses manusia di area di mana metode kuantitatif tidak dapat menerangkannya secara meyakinkan. *Grounded theory* adalah salah satu jenis metode kualitatif, karena analisanya tidak menggunakan angka. Coraknya induktif, karena hendak menemukan teori baru. Objek penelitiannya adalah suatu fenomena yang ada dalam konteksnya yang alamiah dan dimengerti sesudah data lapangan diperoleh, entah melalui wawancara atau observasi, diinterpretasi.

Dasar filosofis dari *grounded theory* adalah interaksi simbolik (*simbolic interaction*). Interaksi simbolik sendiri berasal dari psikologi sosial. Pertanyaan yang sering diajukan dalam penelitian adalah mana simbol yang umum atau biasa digunakan sehingga interaksi manusia dapat dimengerti. Interaksi simbolik menyatakan bahwa tindakan manusia selalu bergantung pada arti yang dipahami oleh manusia dalam lingkungannya. Asumsi ini mendorong peneliti, yang menggunakan metode grounded theory, untuk melihat secara jeli pemahaman terhadap tindakan atau perilaku seseorang. Setiap tindakan manusia selalu memiliki arti tertentu.

Peneliti yang menggunakan metode ini berasumsi bahwa tidak ada kebenaran mutlak sekalipun sering kita percaya bahwa hal itu ada. Kebenaran adalah hasil interpretasi. Karena itu pengalaman langsung dan pengertian akan pengalaman tersebut adalah hal yang sangat penting dalam metode kualitatif. Sehingga metode ini sangat cocok dipakai bila: pertama, untuk menangkap arti dari pengalaman manusia. Setiap pengalaman manusia memiliki arti khusus, minimal untuk dirinya sendiri dan orang lain yang membaca atau mendengar pengalaman tersebut.

Kedua, bila kita yakin bahwa interaksi sosial bersifat dinamis. Interaksi sosial artinya interaksi antarmanusia (*socius* = teman). Sebagaimana manusia selalu bergerak, berubah dan dinamis, maka interaksi sosialnya juga bersifat dinamis dan terus berubah. Manusia berubah, maka *mutatis mutandis* keadaan juga berubah.

Ketiga, untuk memahami arti kontekstualnya dan di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pemberian makna. Peneliti hanya dapat mengerti peristiwa, fakta, realita atau gejala secara menyeluruh apabila peneliti memahami latar-belakang peristiwa, fakta atau kejadian tersebut. Itu mengandaikan adanya keterlibatan langsung dan pemahaman konteks tempat kejadian peristiwa, fakta, realita atau gejala itu. Pemahaman menyeluruh atas suatu gejala atau peristiwa tidak dapat dipahami di belakang meja atau hanya berdasarkan informasi orang ketiga. Kehadiran peneliti akan memungkinkannya menangkap nuansa baru atau khusus yang mungkin tidak dapat ditangkap oleh orang lain atau tidak terungkap dalam wawancara.

Keempat, bila terdapat keterbatasan teori untuk menerangkan suatu gejala, fakta atau realita. Peristiwa, fakta, gejala atau masalah, yang sering terjadi atau dialami oleh manusia setiap hari, tidak semuanya dapat diterangkan secara gamblang dan memuaskan secara ilmiah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan teori yang mendukung pemahaman gejala atau peristiwa tersebut. Ini dapat dimengerti karena teori selalu dirumuskan atau diformulasikan sesudah peristiwa, gejala, fakta atau realita terjadi. Fakta dan realita terjadi lebih dahulu baru kemudian dirumuskan secara teoritis. Jadi fakta,

realita dan gejala terjadi sebelum adanya teori yang dapat menerangkannya.

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti harus punya informasi dulu mengenai ketersediaan teori yang akan menjadi acuan penjelasan masalah. Teori dalam penelitian kuantitatif memainkan peranan yang sangat penting. Tanpa tersedianya teori, maka sulit penelitian itu dilanjutkan. Tidak jarang peneliti dalam kuantitatif harus mencari teorinya dulu dan yakin akan tersedianya teori yang diperlukan sebagai acuan untuk menjawab masalah penelitian. Lain halnya dengan metode kualitatif yang bertumpu pada fakta, realitas dan gejala sesudah itu baru menemukan atau merumuskan teorinya. Teori yang sudah ada hanya berfungsi sebagai referensi saja untuk membuktikan pentingnya penelitian ini dibuat. Metode kualitatif harus mampu menawarkan atau merumuskan teori baru atas gejala, fakta atau realita yang dihadapi dalam konteks tertentu. Jadi tujuannya yaitu mencari dan menciptakan teori baru.

Jenis metode keempat adalah *Ethnografi.* Ethnografi memiliki pendasarannya pada Anthropologi. Topik bahasan atau perhatian utamanya adalah budaya kelompok atau perorangan. Ethnografi berasal dari kata Yunani '*ethnos*' yang berarti 'seseorang atau kelompok budaya'. Kata ini menunjuk kepada panggambaran tentang cara hidup manusia secara kelompok. Asumsi dasar dari metode ini adalah bahwa manusia yang hidup bersama selalu menjadi hubungan dengan manusia lain. Interaksi yang terjadi di antara mereka setiap hari dalam jangka waktu yang lama pada akhirnya akan membentuk suatu budaya. Jadi budaya itu adalah kumpulan dari pola tingkah laku kelompok orang yang hidup bersama dalam

suatu tempat atau wilayah tertentu. Mereka membentuk standar perilaku, norma-norma dan nilai-nilai yang menjadi pegangan mereka dalam berinteraksi. Berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang mereka ciptakan maka berkembang pula di antara mereka suatu sistem penghargaan (*reward)* dan sangsi (*punishment)*. Penghargaan diberikan kepada mereka yang mampu mempertahankan bahkan meningkatkan norma atau nilai-nilai yang dianutnya. Sedangkan sangsi diberikan kepada mereka yang melanggar norma atau nilai hidup bersama. Mereka yang melanggar norma dan nilai-nilai hidup bersama disebut kurang beradab. Norma dan nilai-nilai budaya itu merupakan ungkapan identitas diri mereka. Mereka dikenal dan memperkenalkan dirinya lewat norma dan nilai-nilai hidupnya. Tanpa nilai dan norma tersebut mereka akan kehilangan pijakan dan identitasnya menjadi tidak jelas.

Antropologi modern menggunakan ethnografi untuk mempelajari masyarakat kontemporer beserta masalah sosial yang dihadapi. Masalah masyarakat modern yang menjadi topik bahasan penelitian Antropologi yang menggunakan metode ethnografi misalnya masalah gagap teknologi. Pertanyaan yang hendak dijawab adalah mengapa sekelompok orang tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi modern, tetapi di pihak lain terdapat sekelompok masyarakat yang sangat cepat menyesuaikan diri dan mampu menguasai teknologi tersebut. Masalah lain yang menjadi objek penelitiannya adalah dampak dan pengaruh globalisasi, pengrusakan lingkungan, kemiskinan, jurang antara kaya dan miskin, perpecahan masyarakat, pendidikan, pekerja anak-anak, benturan dan imitasi budaya, masalah tapal batas internasional.

Ada beberapa ilmu turunan dari ethnografi antara lain: ethnografi kritis, auto-ethnografi, ethnografi feminis dan ethnografi interpretatif. Yang termasuk juga dalam bidang ethnografi adalah hermeneutika. Hermeneutika lebih menekankan pada analisa data dalam bentuk teks.

Creswell menggambarkan ethnografi sebagai suatu metode yang hendak menggambarkan dan menafsirkan 'dunianya' dari suatu kelompok orang yang memiliki kesamaan pola hidup. Boyle mengatakan bahwa metode ini melihat budaya secara keseluruhan. Untuk menangkap makna dari budaya tersebut, kita harus menempatkan diri dalam konteksnya. Secara gamblang dikatakan bahwa metode ini bermanfaat untuk memahami bagaimana manusia mengkategorikan dunianya melalui analisa data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dengan kata lain, ethnografi berusaha untuk mempelajari pengetahuan apa yang digunakan orang untuk menafsirkan pengalaman. Selain itu metode ini digunakan oleh peneliti untuk memahami perilaku manusia dalam budaya dan lingkungannya.

Budaya suatu kelompok terbentuk dan terefleksi dalam pola tingkah laku dan bahasa. Hal ini berarti bahwa untuk *mengerti* perilaku manusia, maka pemahaman budayanya merupakan *conditio sine qua non.*

Tujuan utama metode ini adalah memahami pengalaman hidup manusia. Hal ini didasarkan pada beberapa pandangan yaitu, pertama bahwa realita yang bersifat jamak. Tatanan sosial manusia terbentuk oleh budaya yang dianutnya. Kedua manusia menciptakan makna melalui refleksi diri, interaksi dengan manusia lain. Sikap, perilaku dan tindakan manusia dipahami bersama oleh mereka yang tinggal dalam lingkungan

yang sama atau dalam budaya yang sama. Manusia tidak akan mengerti tindakan dan perilaku manusia lain lepas dari konteks budayanya. Ketiga, tindakan seseorang akan memberikan pengaruh pada orang lain. Keempat, keberadaan manusia tertata secara sosial. Kelima, bahwa keberadaan manusia bersifat dinamis dan mengerti dinamika adalah sangat penting dalam penelitian.

Metode ini juga menyajikan suatu gambaran atau penafsiran (*interpretation*) suatu budaya, kelompok sosial atau sistem. Dengan metode ini si peneliti hendak mendalami pola perilaku, kebiasaan, cara hidup yang diobservasi.

Jenis metode kualitatif yang kelima adalah *Studi Kasus* (*Case Study*). Studi kasus atau *'case-study'*, adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Patton (2002) menambahkan bahwa studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Dengan metode ini peneliti diharapkan menangkap kompleksitas kasus tersebut. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus. Ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting dan bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Dengan memahami kasus itu secara mendalam maka peneliti akan menangkap arti penting bagi kepentingan masyarakat, organisasi atau komunitas tertentu. Pemahaman

kasus unik itu akan memberikan masukan yang berguna bagi kelompok dan organisasi lain mengatasi masalah yang dihadapi.

Studi khasus ini dapat membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah atau bahkan Negara. Pemahaman kasus khusus yang terjadi masa lampau akan membantu pribadi, masyarakat dan komunitas untuk memahami dan mengatasi masalah yang sedang dihadapi atau yang akan dihadapi.

Metode ini sudah banyak digunakan oleh ilmu-ilmu seperti psikologi, sosiology, ilmu politik, kerja social (*social work*), bisnis dan perencanaan komunitas (*community planning*). Intinya yaitu hendak memahami gejala masyarakat yang begitu kompleks. Dengan metode ini peneliti bertujuan melihat suatu kasus secara keseluruhan serta peristiwa-peristiwa atau kejadian yang nyata untuk mencari kekhususannya, ciri khasnya.

Bentuk studi kasus dapat berupa deskriptif, eksplorasi dan eksplanatori. Studi kasus yang deskriptif bertujuan menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita. Eksploratif berarti mencari tahu lebih mendalam tentang suatu kasus untuk kemudian dapat memberikan suatu hipotesis. Eksplanatori yaitu mencari keterangan atas aspek-aspek dan argumentasi sebab akibat. Tetapi intinya, metode ini hendak menangkap arti yang terdalam dari suatu kasus.

Metode ini biasanya mulai dengan membahas keunikan dari suatu kasus tertentu. Jadi kasus tersebut harus unik dan sangat khusus serta memiliki arti yang sangat penting. Setelah itu dilanjutkan dengan mencari teori-teori atau informasi

tentang kasus yang sama dalam jurnal atau media akademis lainnya. Kemudian pengumpulan data, baik melalui wawancara atau pembicaraan informal lainnya.

Data yang diperoleh dikumpulkan melalui berbagai macam sumber entah lewat observasi masyarakat atau mempelajari dokumen-dokumen yang tertulis. Data-data tersebut berfungsi untuk merekonstruksi dan menganalisis kasus tersebut dari segi pandang logika sosial. Menurut Patton proses penyusunan studi kasus berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu pengumpulan data mentah tentang individu, organisasi, program, tempat kejadian yang menjadi dasar penulisan studi kasus. Langkah kedua adalah menyusun atau menata kasus yang telah diperoleh melalui pemadatan, meringkas data yang masih berupa data mentah, mengklasifikasi dan meng-edit dan memasukkannya dalam satu *file* yang dapat diatur (*manageable)* dan dapat dijangkau (*accessible*). Langkah ketiga adalah penulisan laporan akhir penelitian kasus dalam bentuk narasi. Laporan tersebut haruslah mudah dibaca. Penulisan dan penggambaran kasus tersebut menceritakan tentang seseorang, program, organisasi yang dibuat sedemikian mudahnya sehingga pembaca dapat menangkap inti dan arti kasus itu serta memahami kekhususannya. Cerita tentang kasus tersebut dapat disajikan baik secara kronologis atau secara tematis atau kedua-keduanya.

Semua kegiatan penelitian mengharuskan keterlibatan langsung si peneliti yang nantinya akan memudahkannya dalam menafsirkan semua informasi atau data yang terkumpul. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berbentuk pemahaman yang kaya, mendalam dan rinci tentang kasus tertentu dengan penjelasan dan deskripsi yang lengkap baik tentang orang maupun lingkungan sekitar kasus tersebut.

Sebagaimana metode kualitatif lainnya, metode ini juga mendapat banyak kritik berkaitan dengan masalah generalisasi, bias, keabsahan, reliabilitas dan objektifitas. Masalah generalisasi terkait dengan sulitnya metode ini menghasilkan sesuatu yang dapat digeneralisasi. Masalah objektif disebabkan oleh peranan dari si peneliti yang sangat besar dalam hal mengumpulkan data dan menganalisis data melalui teknik interpretasi yang bersifat subjektif.

Metode ini baik digunakan untuk mencari jawaban atas suatu masalah atau kasus. Juga metode ini baik digunakan untuk menemukan ide-ide baru untuk menanggapi suatu kasus tertentu yang sedang terjadi atau yang akan terjadi.

2.3. Kesamaan Dalam Metode Kualitatif

Walaupun terdapat berbagai jenis metode penelitian kualitatif, tetapi ada banyak kesamaan yang sangat menyolok di antara mereka. Clark Moustakas menerangkan kesamaan di antara metode-metode kualitatif seperti terpampang pada bagan di bawah ini (Clark Moustakas, 1994).

Bagan 2.3. Kesamaan Metode Kualitatif
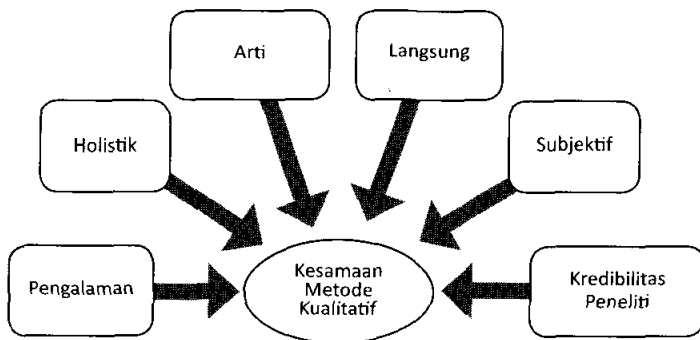
Pertama, metode-metode menekankan pentingnya pengalaman manusia. Pengalaman manusia memiliki arti dan dapat dianalisis secara ilmiah. Metode kualitatif sebenarnya ingin memahami perilaku manusia. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap tindakan manusia memilki arti, dapat dianalisis dan dapat dimengerti. Tindakan manusia tidak memiliki arti sendiri terlepas dari pelakunya. Pelaku sendiri yang memberikan arti tentang apa yang dibuatnya. Perilaku manusia berbeda dengan perilaku makluk ciptaan lain. Setiap tindakan manusia selalu dilakukannya dengan sadar. Kesadaran ini yang memberikan makna pada perbuatannya. Makna tindakan manusia tidak hanya punya arti dalam konteks sekarang ini tetapi bisa juga dipahami dalam konteks masa depan. Karena hanya manusia yang mampu melihat ke depan dan merencanakannya (Conny Semiawan, 2007).

Kedua, metode-metode ini bertujuan untuk melihat suatu gejala, fakta dan realita secara keseluruhan (*wholeness*) dan bukannya terpisah-pisah atau sendiri-sendiri (*partial*). Suatu gejala selalu memiliki keterkaitan dengan hal-hal lain, baik dengan orang yang mengalami, tempat gejala itu terjadi, budaya, kebiasaan, situasi politik, ekonomi. Semua ini diringkas dengan kata 'konteks' (*context*) atau 'keadaan setempat' (*setting)*. Metode ini melihat gejala, peristiwa, fakta dan realita secara keseluruhan dalam arti melihat dan mengerti dalam konteksnya. Konteks sangat berpengaruh pada sikap, tindakan dan pengalaman manusia. Tindakan manusia tidak dapat dimengerti di luar konteksnya. Metode ini hendak memahami pengalaman manusia secara komprehensif dan menyeluruh serta menggalinya secara mendalam (*in-depth*) dan rinci (*detail*).

Ketiga, metode-metode ini lebih terarah untuk mencari arti (*meaning*) dan mengerti (*understanding*) gejala, peristiwa, fakta dan realita yang terjadi. Terlebih lagi metode-metode ini ingin memahami arti yang terdalam (*indepth*) dan hakiki (*essence*) dari suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Setiap perbuatan atau tindakan orang selalu memiliki arti tersendiri. Tidak ada tindakan yang tidak memiliki maksud dan tujuan. Tindakan yang kelihatannya sama dapat diartikan secara berbeda oleh orang yang berbeda. Arti inilah yang hendak dimengerti dan ditangkap oleh peneliti metode kualitatif. Dan arti yang dimaksud bukannya arti yang umum tetapi arti yang terdalam.

Keempat, untuk memahami hakikat dari suatu gejala atau peristiwa maka tidak ada jalan lain selain mengalami langsung dan terlibat dengan peristiwa tersebut. Berarti untuk mengerti pengalaman orang, peneliti harus dapat mengalaminya, masuk dalam konteksnya dan terlibat dengan objek penelitian. Dengan terlibat langsung, peneliti dapat menanyakan pertanyaan yang tepat kepada partisipan dan menangkap pengertian mereka tentang gejala, peristiwa, fakta, realita, perasaan dan persepsi mereka. Tugas untuk mendapatkan informasi ini harus dilakukan oleh peneliti sendiri dan tidak dapat didelegasikan. Itu berarti bahwa si peneliti harus terlibat secara langsung. Peneliti berfungsi sebagai alat pengumpulan data. Keterlibatan langsung dapat berarti keterlibatan resmi atau tidak resmi. Intinya yaitu bahwa si peneliti harus mengalami dan turut merasakan gejala atau peristiwa yang hendak diteliti. Si peneliti bukan lagi menjadi 'orang luaran' tetapi menjadi 'orang dalam'. Hanya dengan keterlibatannya secara langsung peneliti dapat

menafsirkan gejala, peristiwa, fakta, realita dan persepsi dari subjek penelitian.

Kelima, metode ini digunakan untuk memperlajari pengalaman manusia yang tidak dapat didekati secara kuantitatif. Pengalaman manusia memiliki makna yang mendalam. Peneliti dapat mengungkapkan arti dan maknanya. Makna dan pengertian tersebut sulit dirumuskan dengan angka, karena sifatnya yang subjektif. Arti dan makna yang diperoleh adalah arti yang dibuat oleh subjek dan ditangkap oleh subjek yang lain, karena itu sifatnya subjektif. Arti dan makna tidak dapat dibuat atau ditangkap oleh suatu objek, karena objek sifatnya mati dan kaku. Karena itu angka yang sifatnya objektif tidak dapat digunakan untuk mengerti tindakan, perbuatan dan persepsi seorang subjek. Pengertian itu sendiri hanya dapat dipahami oleh subjek, karena hanya subjek yang mengalami, merasakan dan berpikir. Sesuatu itu dimengerti karena ada subjek yang mengerti. Descartes mengatakan '*cogito ergo sum*', artinya saya berpikir makanya saya ada. Berpikir ini adalah aktifitas subjek yang membuat objek-objek lain dikenal. Objek tidak mungkin dikenal tanpa ada subjek yang memperkenalkannya atau memikirkannya.

Keenam yaitu mencari arti dan hakikat pengalaman dari pada pengukuran dan keterangan. Pengertian sifatnya subjektif dan tidak bisa ditangkap dengan alat ukur yang sifatnya objektif. Alat ukur hanya dapat digunakan untuk suatu objek yang mati dan tidak berubah. Subjek adalah dinamis dan terus berubah, karena itu menerapkan alat ukur kepada seorang subjek tidaklah relevan karena pasti akan berubah setiap saat bahkan setiap detik. Perubahan itu terjadi karena lingkungannya terus berubah. Perubahan ada karena sifat khas subjek yang hidup

dan dinamis. Subjek yang mati dan tidak berubah sebenarnya sudah menjadi objek.

Ketujuh, yaitu peranan penting dari peneliti yang harus memiliki keahlian, kompetensi dan tegas (*rigor*) sehingga memiliki kredibilitas (*credibility*). Kemampuan peneliti untuk menelaah makna dari suatu pengalaman, perbuatan atau tindakan, mengandaikan adanya keahlian dan kompetensi serta terlatih. Hanya orang, yang terlatih dan memiliki kemampuan serta pengetahuan yang cukup, dapat menangkap arti pengalaman manusia. Menggali pengalaman yang terdalam lewat wawancara mengindikasikan peneliti memiliki pengetahuan khusus tentang teknik wawancara. Membuat analisis atas pengalaman orang lain mengandaikan adanya pengetahuan yang luas dari pihak peneliti, sehingga dia mampu mengkonstruksi pengalaman tersebut dan menangkap arti dan teori baru yang mungkin belum pernah diungkapkan sebelumnya.

2.4. Karakteristik Metode Kualitatif

Metode kualitatif memiliki beberapa sifat khasnya, yaitu penekanan pada lingkungan yang alamiah (*naturalistic setting*), induktif (*inductive*), fleksibel (*flexible*), pengalaman langsung (*direct experience*), kedalaman (*indepth*), proses, menangkap arti (*Verstehen*), keseluruhan (*wholeness*), partisipasi aktif dari partisipan dan penafsiran (*interpretation*).

Ciri khas pertama dari metode kualitatif adalah penekanannya pada lingkungan yang *alamiah*. "Alamiah" (*natural*) berarti bahwa data diperoleh dengan cara berada di tempat di mana penelitian itu akan dibuat. Data tersebut

ditemukan secara langsung dari tangan pertama. Peneliti adalah alat pengumpulan data. Singkatnya peneliti terlibat langsung dalam penelitian tersebut baik dalam hal pengumpulan data melalui wawancara atau observasi, begitu halnya juga dengan analisa dan interpretasi data.

"Alamiah" juga berarti bahwa konteks dan situasi subjek penelitian dipahami dan diuraikan secara luas dan jelas sehingga pembaca merasa benar-benar berada dan terlibat di dalamnya. Itu berarti bahwa keadaan politik, ekonomi, budaya, agama dan lingkungan sekitar dipaparkan secara gamblang dan rinci. Peneliti yang terlibat secara penuh dalam situasi tempat penelitian akan mampu menghadirkannya keadaan tersebut secara jelas dan tidak dibuat-buat (*artificial*). Sekaligus pula diandaikan bahwa partisipan yang terlibat aktif dalam penelitian tidak sedang berada dalam situasi keterpaksaan, situasi tidak bebas atau di bawah tekanan.

Lingkungan (*setting)* alamiah berarti bahwa konteks benar-benar dipahami dan dihadirkan. Konteks harus dilihat secara menyeluruh bukan bagian per bagian (*partial*). Dengan melihat secara keseluruhan maka kita dapat menangkap makna yang sebenarnya.

Gambar 2.1. Beda Persepsi Tentang Gajah
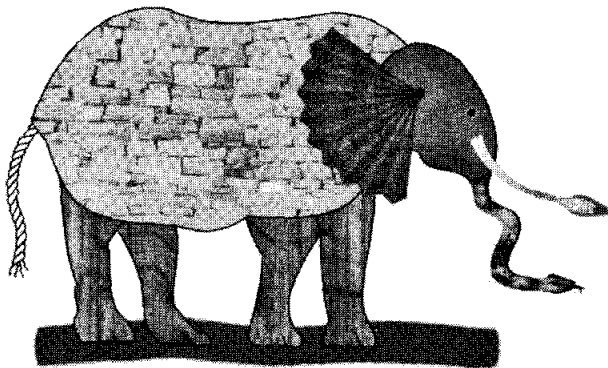
Untuk menangkap gambaran situasi secara menyeluruh maka peneliti haruslah menyatukan semua perspektif, sehingga dimengerti secara utuh. Tapi sedikit menyesatkan bila kita hanya melihat perspektif dari satu orang saja. Kita harus mengumpulkan data dan informasi dari orang lain juga. Orang yang hanya menekankan satu bagian saja akan gagal menangkap makna keseluruhan peristiwaw dan gejala. Sama seperti perumpamaan tentang seekor gajah yang dipandang secara berbeda oleh beberapa orang yang buta karena mereka masing-masing hanya menekankan satu aspek tertentu dan tidak memperhitungkan aspek yang lain, sehingga akhirnya gambaran keseluruhannya tidak ditangkap atau dimengerti. Gajah bagi orang yang hanya menyentuh ekornya digambarkan seperti seutas tali. Orang yang hanya menyentuh tubuhnya akan menyamakan gajah seperti tembok. Yang menyentuh belalainya beranggapan bahwa gajah itu seperti ular. Yang menyentuh gadingnya beranggapan bahwa gajah itu adalah tombak. Yang memegang kakinya beranggapan bahwa gajah itu batang pohon. Karena penekanannya hanya pada satu aspek saja, maka keseluruhan gajah tidak dikenal. Begitu juga orang yang melihat gajah di kebun binatang akan menggambarkannya sebagai binatang yang jinak. Gajah yang sesungguhnya harus dilihat di habitat aslinya. Dengan berada di habitat aslinya maka hakikat gajah yang sebenarnya dapat dimengerti. Peneliti akan mampu memberikan gambaran yang kaya karena ada ciri khas lain dari gajah yang hanya dapat ditemukan bila berada di habitat aslinya.

Banyak keuntungan bila peneliti mengalami konteksnya secara langsung. Misalnya peneliti akan mengerti secara lebih baik. Dengan pengalaman langsung, wawasan peneliti

akan terbuka. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti memahami hal yang tidak disadari sebelumnya. Juga peneliti mendapatkan gambaran lain yang tidak terungkap atau diungkapkan dalam wawancara. Selain itu, pengalaman langsung membuat peneliti mendapatkan pengetahuan yang sangat pribadi. Peneliti, yang hadir dan berada di tempat penelitian dan memahami konteks yang ada, akan mampu mengungkapkan dengan lebih jelas. Banyak hal, yang tidak terungkap dalam wawancara dan pembicaraan formal, dapat ditangkap.

Kelemahan yang banyak dialami peneliti yaitu mereka tidak berada di tempat kejadian, sehingga ketepatan informasinya diragukan bahkan tidak akurat. Peneliti tidak dapat mengerti secara jelas suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita bila tidak berada di tempat kejadian dan tidak memahami konteksnya.

Ciri khas lain dari metode kualitatif adalah *induktif* (*inductive*). Cara induktif biasanya mulai dengan mengobservasi sasaran penelitian secara rinci menuju generalisasi dan ide-ide yang abstrak. Dikatakan juga bahwa cara induktif berawal dari suatu fakta dan realita bukannya asumsi atau hipotesis. Metode kualitatif tidak menghabiskan waktu mengumpulkan *puzzle* yang gambarnya sudah diketahui sebelumnya. Gambaran akan terbentuk dari data yang dianalisis. Tujuan dari cara induktif yaitu untuk menemukan pola-pola atau tema-tema hasil analisa data yang diperoleh lewat wawancara. Cara induktif berbeda dengan deduktif. Deduktif bertitik tolak dari hal yang umum menuju yang khusus, dari asumsi dan hipotesis ke realita dan fakta.

Aspek lain yang mencirikhaskan metode kualitatif adalah *fleksibilitas*-nya. Fleksibilitas berarti terbuka terhadap

kemungkinan penyesuaian terhadap keadaan yang selalu berubah dan memungkinkan perolehan pengertian yang mendalam. Peneliti harus terhindar dari formalitas yang kaku yang menutup kemungkinan munculnya penemuan baru. Penemuan baru hanya mungkin bila peneliti memiliki kebebasan dan fleksibel terhadap situasi yang ada dan cukup kreatif menyesuaikan diri dengan keadaan.

Hal lain yang penting dalam metode kualitatif yaitu bahwa datanya selalu diperoleh dari *tangan pertama* dan berupa pengalaman langsung dari partisipan. Data tidak boleh diperoleh melalui pihak ketiga. Begitu pula data tersebut harus benar-benar merupakan pengalaman langsung. Data yang diperoleh harus benar-benar mendalam dengan penuh perhatian hingga aspek-aspek yang terkecil, konteks dan nuansanya.

Corak lain dari data kualitatif adalah *deskriptif.* Data deskriptif mengandaikan bahwa data tersebut berupa teks. Karena untuk menangkap arti yang terdalam tidak mungkin diperoleh hanya dalam bentuk angka, karena angka itu sendiri hanyalah simbol. Simbol tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Analisa data yang baik haruslah sedekat mungkin dengan tempat di mana data itu diambil. Tempat pengambilan data digambarkan dengan luas dan makin lama makin terperinci serta berusaha untuk menempatkan pembaca dalam konteks. Menyajikan data secara terperinci berarti menciptakan rasa 'berada di sana' (*being there*). Dalam penyajiannya, metode ini biasanya menggunaan kata kerja aksi dan kata keterangan yang hidup, karena dengan demikian pembaca terbantu untuk turut merasa dan membayangkan keadaan yang sebenarnya.

Tempat, keadaan dan situasi penelitian harus disampaikan sebagai fakta dan bukan merupakan tafsiran peneliti.

Ciri khas lain dari metode ini adalah penekanannya pada *proses. Proses* berarti melihat bagaimana fakta, realita, gejala dan peristiwa itu terjadi dan dialami. Secara khusus tentang bagaimana peneliti terlibat di dalamnya dan menjalin relasi dengan orang lain. Penekanan pada proses mengandaikan adanya tahapan yang perlu dilalui dan tidak langsung jadi. Dalam hubungannya dengan relasi antar manusia, proses berarti peneliti mulai dari tegur sapa, pengenalan diri lebih jauh dan mencapai tingkat yang tinggi yaitu keakraban. Pengalaman tentang proses ini selalu bervariasi dan berbeda pada masing-masing orang. Masing-masing orang memiliki pengalaman sendiri. Setiap pengalaman, walaupun sama, tetapi nuansanya ditangkap dan dimengerti secara berbeda. Proses mengandaikan adanya alur atau arus yang mengalir dan dinamis, sehingga sebenarnya sangat sulit untuk diringkas dalam bentuk angka, skala nilai tunggal pada satu titik waktu tertentu.

Metode ini menekankan proses karena persepsi partisipan merupakan kunci utama. Persepsi ini sebenarnya terbentuk oleh lingkungannya. Situasi, kondisi, dan konteks setempat sangat berpengaruh pada pembentukan persepsi seseorang. Pertanyaan dasariah yang muncul di sini adalah: apakah yang dirasakan oleh partisipan? Orang hanya dapat menerangkan keadaan dan situasi setempat bila ada keterlibatan langsung dan benar-benar merasakannya.

Inti dari proses yaitu memahami dinamika internal tentang bagaimana suatu program, organisasi atau hubungan itu terjadi. Contoh pertanyaan-pertanyaan yang biasanya digunakan suatu

penelitian yang menekankan proses antara lain: apa yang di alami sehingga program berbentuk atau berjalan seperti itu? Bagaimana pandangan para pelanggan tentang program tersebut? Bagaimanakah kelebihan dan kekurangan program tersebut menurut partisipan? Apakah hakikat dari hubungan pimpinan dan bawahan?

Semuanya ini nantinya dijawab oleh partisipan dengan menggunakan bahasa yang dimengerti. Jadi aspek lain dari proses adalah bahasa. Tetapi bahasapun harus dimengerti dalam konteksnya. Karena bahasa yang sama dapat berarti berbeda dalam konteks yang berbeda. Bahkan kata yang sama tapi diucapkan dengan intonasi yang berbeda dapat berarti lain untuk orang yang mendengarnya. Karena itu kehadiran peneliti dalam konteks penelitian sangatlah penting. Hanya dengan kehadiran secara langsung peneliti dapat menangkap arti yang sebenarnya. Kehadirannya tidak dapat diwakili.

Ciri khas lain dari metode ini yaitu mencari pengertian yang mendalam (*Verstehen*). Artinya metode ini hendak mempelajari bagaimana orang mengerti sesuatu. Pada prinsipnya manusia selalu mengungkapkan diri dalam bentuk simbol-simbol. Simbol-simbol ini memiliki arti. Untuk itu wawancara merupakan media yang penting untuk menangkap pemahaman dan pengertian orang atas simbol-simbol yang digunakan.

2.5. Keunggulan Metode Kualitatif

Ada beberapa kunggulan yang dimiliki oleh metode kualitatif. Pertama yaitu bahwa datanya sangat mendasar karena berdasarkan fakta, peristiwa dan realita. Jadi bukan

merupakan rekayasa peneliti. Peneliti masuk dalam konteks tempat penelitian tanpa prasangka, praduga, ataupun konsep. Jadi peneliti tidak berapriori. Dengan demikian peneliti masuk dalam penelitian dengan pikiran yang murni, tidak ada bayang-bayang ide yang dibawanya.

Kedua, pembahasannya mendalam dan terpusat, karena datanya digali secara mendalam. Keterlibatan peneliti dalam penelitian yang cukup lama dan memperhitungkan semua faktor yang mengitarinya seperti ideologi, politik, ekonomi, budaya menunjukkan kedalaman makna yang nantinya dihasilkan lewat metode ini. Hasil penelitiannya adalah khusus, unik dan partikular karena bersumber dari tempat tertentu dan tidak mudah begitu saja dikopi atau diterapkan di tempat lain. Arti khusus dari hasilnya penelitian disebabkan oleh baik orangnya, lingkungannya, budayanya dan ideologinya berbeda.

Keunggulan lain dari metode ini adalah terbuka pada lebih dari satu pandangan dalam hal ini pandangan dan informasi dari partisipan. Hasil penelitian tidak diasumsikan oleh peneliti di awal penelitian, tetapi diperoleh dari partisipan dan dianalisa oleh peneliti. Informasi dan masukkan dari partisipan menjadi rujukan utama analisis. Ini menunjukkan aspek demokrasi dari metode ini. Peneliti tidak menentukan dan mengasumsikan hasilnya dari awal.

Keunggulan lain lagi yaitu sifatnya yang realistis dari metode ini. Peneliti yang menggunakan metode ini percaya kepada dinamika dan proses. Manusia dan alam lingkungan hidup, berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Realita yang tidak disangsikan yaitu bahwa semuanya berubah. Proses

ini tidak akan pernah selesai. Hal ini yang sangat diakomodir oleh metode kualitatif.

Keuntungan menggunakan metode ini adalah: bila ingin mengetahui sesuatu secara mendalam. Bila gejala kurang diketahui dan masih belum jelas. Apabila gejala tidak dapat diukur. Tambahan pula bila penelitian tidak dapat dibuat dengan eksperimen di laboratorium.

Metode ini benar-benar menempatkan manusia sebagaimana mestinya. Manusia adalah makhluk yang sangat luhur, tidak ada duanya. Manusia tidak hanya berada tetapi mengerti keberadaannya, dapat berbicara, berpikir dan dapat menentukan masa depannya. Manusia adalah benar-benar diperlakukan sebagai subjek. Manusia tidak dapat dijadikan objek dan dikerdilkan oleh angka-angka. Manusia benar-benar makhluk yang kaya arti. Kekayaan ini dapat diteliti dan dimengerti.

BAB 3

PERBEDAAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF SERTA LANDASAN TEORITIS

3.1. Penentuan Metode

Motivasi peneliti untuk membuat penelitian bervariasi. Ada penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan program tertentu atau untuk membantu dalam membuat keputusan yang baik. Ini berarti penelitian dibuat untuk tujuan evaluasi program atau evaluasi kebijakan.

Ada peneliti yang melaksanakan kegiatan penelitian tujuannya untuk penyelesaian disertasi doktor sebagai suatu syarat untuk memperoleh suatu gelar akademis (*academic fulfillment*). Ada juga peneliti yang membuat penelitian untuk kepentingan dan kepuasan pribadi (*personal inquiry*) misalnya untuk menambah atau memperdalam kasanah pengetahuannya tentang suatu bidang ilmu tertentu.

Tujuan penelitian akan menentukan peminat, pembaca atau *audience*nya. Karena tujuan penelitian berbeda, maka peminat, pembaca atau *audience*nya juga berbeda. Penelitian yang tujuannya adalah demi pengembangan ilmu tentu *audience*nya adalah para ilmuwan, peneliti atau akademisi.

Penelitian yang tujuannya untuk mengevaluasi program atau kebijakan, *audience*nya adalah penyandang dana program tersebut, administrator atau manager. Sedangkan penelitian yang dibuat untuk penyelesaian disertasi doktor *audience*nya adalah para promotor, penguji dan mahasiswa calon doktor yang berminat pada topik yang dibahas. Sedangkan penelitian yang dibuat untuk kepentingan dan kepuasan pribadi *audience*-nya adalah diri sendiri, teman, keluarga, atau orang dekatnya.

Tujuan penelitian akan menentukan metode yang dipakai. Ketepatan pemilihan metode, baik kuantitatif maupun kualitatif, sangat tergantung dari tujuan tersebut. Baik metode kualitatif dan kuantitatif sama-sama memiliki kehandalannya sendiri. Keduanya adalah metode yang sahih dalam penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan dan mencari jawaban atas suatu masalah, fakta, realita dan peristiwa.

Pertanyaan mengenai kapan seharusnya menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif dalam penelitian tergantung pada beberapa hal seperti pada bagan di bawah ini.

Bagan 3.1. Dasar Penggunaan Metode
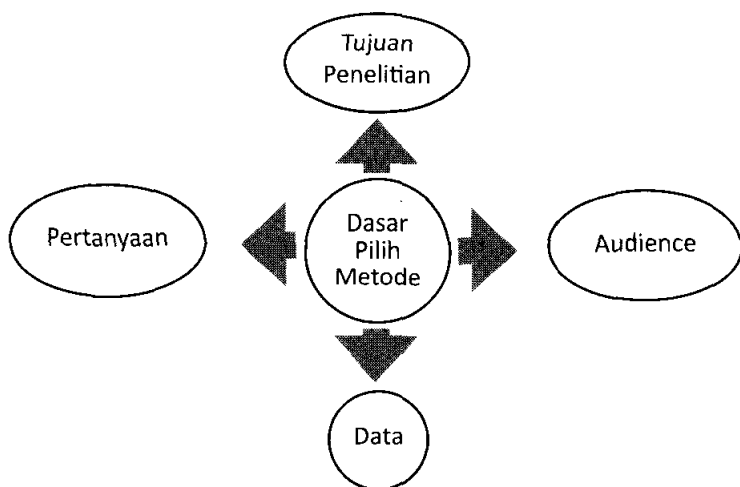
Langkah pertama penentuan metode adalah melihat tujuan penelitian. Penelitian yang tujuannya untuk mencari hubungan sebab akibat, korelasi, evaluasi kegiatan atau program yang sifatnya objektif, terukur dan terbatas, maka lebih cocok menggunakan metode kuantitatif.

Hal lain yang menentukan pemilihan metode penelitian adalah masalah pertanyaan yang hendak dijawab atau dipahami. Ada pertanyaan yang diambil dari teori (*theory derived question*), ada pertanyaan untuk mengetes teori, atau pertanyaan yang berientasi teori (*theory oriented questions*). Pertanyaan yang diambil dari teori yang sudah ada (*theory derived question*) biasanya bercorak kuantitatif sehingga metode kuantitatif dianggap cocok. Sedangkan pertanyaan yang tujuannya untuk menciptakan teori baru, maka penggunaan metode kualitatif lebih tepat. Begitu pula dengan pertanyaan yang sifatnya deskriptif yang tujuannya untuk memberikan gambaran tentang suatu masalah, gejala, fakta, peristiwa dan realita secara luas dan mendalam sehingga diperoleh suatu pemahaman baru, maka metode kualitatif akan lebih tepat.

Creswell (2008) menggambarkan proses penentuan metode yang akan dipergunakan berdasarkan masalah yang hendak dijawab atau dimengerti. Menurut beliau, masalah penelitian dapat berasal dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain dan masukan dari peneliti lain. Sumber masalah ini akan menentukan metode yang dipakai.

Hal lain yang menentukan pemilihan suatu metode adalah data yang hendak diambil. Metode kualitatif akan menggunakan data yang diambil melalui wawancara, observasi lapangan, atau dokumen yang ada. Sedangkan metode kuantitatif akan menggunakan data survey, testing, eksperimen atau lewat kuesioner.

Bagan 3.2. Proses Penentuan Jenis Metode
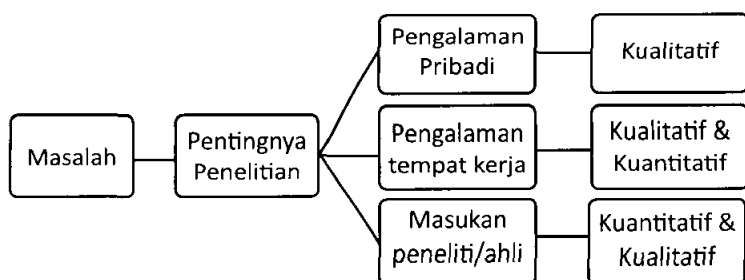
Apa kriteria yang dipakai untuk menentukan mutu suatu penelitian? Bagi metode kuantitatif, mutu suatu penelitian ditentukan oleh beberapa hal. Pertama akurasi instrumen atau alat ukur. Karena sifatnya mengukur, maka penentuan alat ukur yang benar menjadi syarat utama. Alat ukur yang digunakan harus benar-benar mampu mengukur objek yang hendak diteliti. Tantangan besar metode kuantitatif, dalam hubungannya dengan alat ukur bagi ilmu-ilmu sosial dan kemasyarakatan, yaitu tidak adanya alat ukur yang standar. Alat ukur metode kuantitatif dalam ilmu sosial harus diciptakan oleh peneliti sendiri. Hal ini berbeda dengan metode kuantitatif dalam ilmu alam (*science*) atau ilmu eksakta di mana alat ukurnya sudah standard dan validasi serta reliabilitasnya dapat diujicoba di laboratorium.

Validasi dan reliabilitas alat ukur akan memungkinkan peneliti menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi. Maksudnya bahwa temuan hasil metode kuantitatif akan sama di tempat lain bila menggunakan metode yang standar tersebut.

Untuk penelitian yang sifatnya evaluatif, penentuan mutu ditentukan oleh kegunaan, kehandalan, manfaat, dan akurasi hasil penelitian tersebut.

Penelitian kualitatif, kriteria mutunya ditentukan oleh kredibilitas peneliti (*credibility)*, yang mencakup pengetahuan yang cukup, pengalaman dan pemahaman konteks yang mendalam. Sekaligus pula, data atau informasi yang diperoleh benar-benar berasal dari orang yang mengalami langsung peristiwa, gejala, fakta atau realita tersebut dan mampu mengungkapkan dan menceritakannya kembali secara jelas kepada peneliti.

Kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa metode penelitian kuantitatif lebih banyak digunakan daripada metode kualitatif. Hal ini terkait dengan beberapa anggapan. Pertama ada anggapan bahwa sesuatu yang ilmiah haruslah ditunjukkan dengan angka. Angka mewakili ketepatan atau akurasi, jadi yang akurat dan tepat selalu dalam bentuk angka. Karena itu metode penelitian kualitatif tidaklah dominan dalam ilmu sosial. Ditambahkan lagi bahwa waktu yang dibutuhkan untuk penelitian kualitatif relatif lebih lama dari pada kuantitatif.

Faktor penyebab lainnya adalah tidak adanya *software* yang dapat membantu peneliti untuk mengolah dan menganalisis data. Tidak seperti halnya metode kuantitatif yang banyak menggunakan SPSS, Excel atau Minitab sebagai alat pengolahan dan analisis data. Data dikumpul dan diolah oleh peneliti sendiri. Pemanfaatan komputer hanya sebatas pada pengetikannya saja. Itu berarti bahwa keterlibatan peneliti haruslah total. Oleh karena itu metode kualitatif dan analisisnya tidak dapat dihubungkan dengan masyarakat teknologi tinggi seperti halnya metode kuantitatif. Ditambah lagi dengan berbagai kritikan yang mengatakan bahwa metode kualitatif kurang ilmiah dan bias karena pengaruh besar peneliti dalam menginterpretasikan data yang diperoleh. Oleh karena

itu metode ini dianggap sangat subjektif dan hasilnya dapat berbeda berdasarkan tempat, orang, waktu dan keadaan.

Walaupun demikian diakui oleh banyak peneliti bahwa pemahaman dan arti pengalaman manusia tidak dapat direduksi dalam angka. Pengalaman tersebut dapat dipelajari secara ilmiah dan memiliki nilai ilmiahnya juga. Pengalaman manusia yang diolah secara ilmiah dapat memberikan sumbangan besar bagi orang lain, komunitas, masyarakat, organisasi dan dunia bisnis. Ini adalah tujuan utama setiap kegiatan penelitian yaitu memberikan manfaat kepada orang lain, organisasi dan lembaga.

3.2. Perbedaan Antara Kualitatif dan Kuantitatif

Perbedaan antara metode kualitatif dan kuantitatif diterangkan oleh Creswell (2008) dengan bagan di bawah ini.

Bagan 3.3. Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif

Kuantitatif	***Proses***	Kualitatif
Deskripsi & keterangan	***Identifikasi Masalah***	Mencari arti & makna
Peran penting	***Kepustakaan***	Peranannya kurang
Khusus & terukur	***Tujuan***	Pengalaman partisipan
Kuesioner	***Pengumpulan data***	Teks, gambar
Analisis statistik	***Analisis/interpretasi***	Analisis teks
Standard dan tetap	***Pelaporan***	Fleksibel & refleksif

Pertama dari segi *identifikasi masalah*. Pada bagian ini peneliti harus memberikan alasan yang jelas tentang pentingnya masalah, isu atau gejala yang hendak diteliti.

Pembenaran bahwa masalah atau isu, yang akan dipelajari itu penting, dapat dibuktikan oleh peneliti dengan mengangkat pengalaman sendiri, orang lain atau ahli yang lain. Karena sumber pembenaran (*justification*) pentingnya masalah itu berbeda, maka metode yang akan dipakai juga beragam.

Metode kuantitatif lebih menggambarkan masalah dalam bentuk keterangan hubungan antar variabel, hubungan sebab-akibat (*causal*), hubungan perbandingan (*comparative*) atau hubungan asosiatif. Sifat hubungan yang diterangkan adalah linear. Masalah penelitian haruslah benar-benar masalah bukannya gejala (*symptom*). Masalah tersebut harus mendasar dan bukannya yang nampak luaran saja. Misalnya seorang pasien yang mengeluh kepada dokter bahwa dia merasa kurang sehat karena sakit kepala, tidak akan membuat dokter tersebut serta merta memberikan obat sakit kepala. Hal itu disebabkan karena sakit kepada tersebut sebenarnya bukan sebab utama rasa sakit. Sakit kepala boleh jadi hanya merupakan gejala saja. Sebab yang terdalam misalnya adanya infeksi dalam tubuhnya. Memberikan obat sakit kepala kepada pasien yang memiliki sebab terdalam yang lain hanya akan berdampak negative bagi kesehatan pasien itu sendiri. Begitu halnya dengan masalah penelitian. Mencari jawaban atas masalah, yang sebenarnya hanyalah gejala dan bukan masalah sebenarnya, akan menyebabkan hasil penelitian itu tidak akurat dan disangsikan. Jadi masalahnya harus khusus (*specific*) dan mendalam. Sebenarnya masalah yang tidak spesifik dan mendalam akan sulit menemukan teorinya.

Masalah penelitian ini harus diperkuat dengan teori yang sudah ada. Jadi, teori yang menjadi dasar apakah penelitian yang akan dilakukan ilmiah atau tidak. Itu berarti bahwa bila

masalah tidak memiliki pendasaran teorinya, maka penelitian itu akan sangat sulit dilanjutkan. Karena itu metode kuantitatif sering terkait dengan konfirmasi atau mengetes teori yang ada.

Variabel dalam penelitian kuantitatif diangkat dari teori. Variabel tersebut sudah harus ditentukan sejak awal, sebagaimana teori harus dijamin keberadaannya.Hasil dari penelitian ini akan berupa jawaban atas masalah yang sudah diasumsikan atau ditentukan di awal penelitian.

Masalah dalam penelitian kualitatif biasanya dirumuskan secara umum dan luas. Tetapi pada saat pengumpulan data melalui wawancara, masalah itu akan dipersempit. Hal ini tergantung pada perkembangan wawancara dan informasi yang disampaikan oleh partisipan. Sesudah masalahnya ditentukan, dilanjutkan dengan menelusuri bahan bacaan, baik itu buku atau jurnal ilmiah yang menulis atau membahas kajian berkaitan dengan masalah itu. Pada bagian ini peneliti bertanya apakah pernah ada studi, penelitian atau topik tentang tema ini dalam buku-buku dan jurnal. Apa dan bagaimanakah hasil penelitian yang diperoleh sebelumnya? Bagaimanakah dan dimanakah konteks penelitian itu dibuat dan siapa sajakah yang terlibat dalam penelitian itu?

Pertanyaan selanjutnya adalah, apakah yang kurang pada penelitian atau studi terdahulu tentang topik ini? Dan akhirnya, apakah yang hendak diangkat, dipelajari dengan topik ini oleh peneliti sekarang?. Apakah ada hal baru yang akan ditawarkan oleh peneliti kepada *audience*?

Bukti-bukti tertulis tersebut akan sangat memperkuat pentingnya topik itu diteliti. Pedoman penting yang dapat di-

gunakan oleh peneliti dalam tahap identifikasi masalah, yaitu pertama, informasi atau data awal haruslah cukup. Kedua, bisa jadi bahwa masalahnya sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi *setting*nya berbeda. Perbedaan *setting*, tempat dan subjek penelitian akan berdampak pada peroleh hasil yang berbeda dan oleh sebab itu dianggap sah. Ketiga, peneliti memiliki hasrat yang besar untuk menyuarakan suara kaum yang tertindas, marginal dan tidak diperhatikan. Keempat, bisa juga peneliti hendak mencari cara praktis dan tepat untuk menerapkan apa yang sudah benar secara teoritis.

Keterbatasan teori dalam metode kualitatif tidak menjadi kendala dalam penentuan masalah penelitian, karena metode ini sangat mengandalkan masukkan, informasi dan cerita dari partisipan yang menjadi acuan analisis data. Sifatnya juga non-linear yaitu bertumpu pada keadaannya yang alamiah dengan memperhitungkan konteks historis dan budaya.

Kedua adalah *tinjauan pustaka* atau teori. Metode kuantitatif sangat menekankan pentingnya teori sejak awalnya. Teori ini nantinya menjadi dasar penentuan variabel, hipotesis dan pembentukan instrument penelitian. Juga tinjauan pustaka atau teori akan memperkokoh dan menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan lebih awal.

Pada metode kualitatif, teori atau tinjauan pustaka kurang berperan (*minor role*) dalam perumusan masalah. Teori dalam metode kualitatif tidak memberikan arahan utama, karena metode kualitatif sangat mengandalkan masukan, informasi dan cerita dari partisipan. Teori atau tinjauan pusaka hanya berperan sebagai masukan dan dasar awal untuk menunjukkan pentingnya penelitian tersebut dibuat. Teori yang sebenarnya dalam metode kualitatif akan jelas justru pada akhir penelitian,

di mana akan ditemukan teori-teori atau pemikiran-pemikiran yang baru.

Tinjauan pustaka dan teori dapat diambil dari berbagai macam sumber bacaan. Hanya saja sumber utama tinjauan pustaka dan teori biasanya buku-buku teks. Tingkatakan klasifikasi sumber pustaka dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Mulai dari ensiklopedi, buku, jurnal, *papers* dan disertasi, serta terakhir internet. Bagan berikut menunjukkan tingkatannya.

Bagan 3.4. Tingkatan Pemilihan Sumber
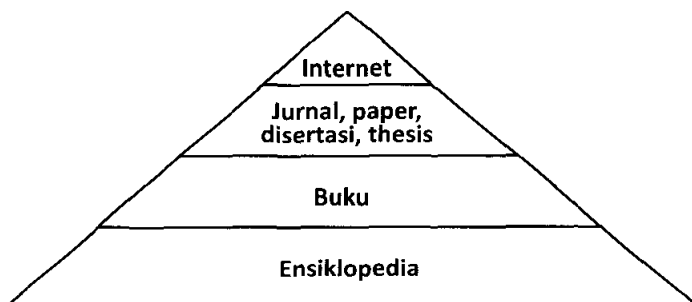
Bentuk piramida klasifikasi sumber pustaka menunjukkan bahwa sumber yang terbesar pustakanya haruslah buku. Sumber terkecil haruslah yang diambil dari internet. Buku yang dimaksud adalah buku yang harus memiliki topik bahasan utamanya terkait dengan tema yang hendak diteliti. Sesudah itu jurnal, tulisan-tulisan ilmiah, majalah ilmiah dan terakhir internet.

Ada beberapa keuntungan dan kekurangan menggunakan sumber dari internet. Keuntungannya yaitu mudah diakses, kapan saja, dimana saja dan datanya selalu terbaru. Informasi dalam internet sangat banyak dan luas. Informasi yang diperoleh melalui internet memungkinkan peneliti menjalin hubungan

langsung dengan penulis. Penulis biasanya memberikan alamat e-mailnya. Pencahariannya sangat mudah, karena hanya menggunakan mesin pencari (*search engine*) dan kata kunci. Bahan dari internet dapat langsung dicetak. Itulah keuntungan yang diperoleh dari internet.

Kelemahan informasi yang diambil melalui internet antara lain kualitas informasinya tidak diteliti sebelumnya oleh para ahli karena setiap orang dapat langsung memasukkannya (*posting*). Bahan dari internet mungkin saja bahan hasil *plagiat* tanpa sepengetahuan peneliti.

Ketiga adalah *maksud dan tujuan penelitian.* Tujuan penggunaan metode kuantitatif biasanya sempit dan terukur. Juga karena menggunakan alat ukur, seperti kuesioner, di mana pertanyaan dan jawabannya sudah ditentukan sebelumnya. Jumlah respondennya banyak. Semakin banyak responden atau sampelnya, maka semakin baik analisisnya. Responden diambil secara acak dan harus memperhitungkan keterwakilan (*representative*). Hasil penelitiannya dapat digeneralisir.

Metode penelitian kualitatif memiliki maksud yang agak umum. Pertanyaan yang diajukan juga terbuka (*open-ended*) dan umum, sehingga memungkinkan partisipan memberikan jawaban yang sebanyak mungkin. Dari informasi partisipan kemudian pertanyaan dikembangkan dan makin dipersempit, sehingga nantinya akan memperoleh masukan yang mendalam. Jawabannya berasal dari pengalaman langsung mereka dan tidak ditentukan sebelumnya. Tujuannya yaitu untuk menggali pemahaman pengalaman partisipan. Jumlah partisipannya terbatas, karena bukan soal jumlah atau keterwakilan yang ditentukan, tetapi kredibilitas dan kekayaan informasi (*information-rich*) dari partisipan. Sahihnya jawaban, karena benar-benar berasal dari pengalaman langsung mereka bukan

hasil rekayasa peneliti. Justru karena pengalaman itu dialami sendiri, maka partisipan dapat mengatakan yang sebenarnya.

Keempat adalah *analisis data dan penafsiran.* Metode kuantitatif biasanya menggunakan statistika dalam analisis data. *Computer soflware* seperti SPSS, Minitab, Excell digunakan untuk mengolah data, sehingga mempermudah peneliti dalam hal perhitungan hasil. Penafsiran datanya dapat berupa kecenderungan (*trend*), membandingkan dan melihat hubungan antar variabel. Penafsirannya meliputi perbandingan antara apa yang diprediksi di awal penelitian dan hasil yang diperoleh sesudah penelitian. Hasilnya dapat berupa konfirmasi atau penolakan dari praduga yang dibangun sebelumnya. Hasil penelitian kuantitatif disebut '*result*' karena berasal dari hasil perhitungan.

Dalam metode kualitatif, perolehan data biasanya melalui wawancara. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pertama-tama membaca kembali keseluruhan teks yang ada sambil meringkas dan menghilangkan duplikasi-duplikasi. Dilanjutkan dengan membuat peng-kode-an (*coding*) atau klasifikasi. Hasil koding ini akan menelorkan pola-pola umum atau tema-tema. Creswell (2008) menggambarkan proses analisis data kualitatif seperti di bawah ini.

Bagan 3.5. Proses Analisis Data Kualitatif
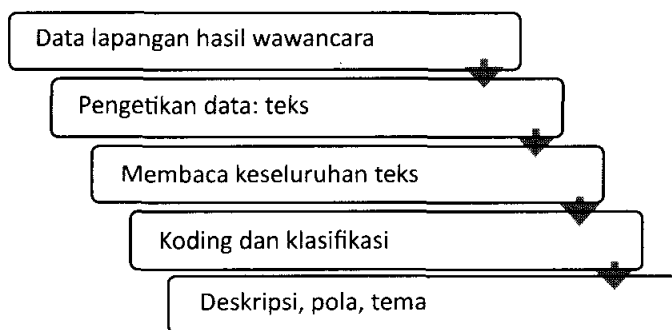
Penafsiran data biasanya berlangsung dalam tiga tahap. Pertama, peneliti menafsirkan teks yang disampaikan oleh partisipan. Langkah berikutnya, peneliti menyusun kembali hasil penafsiran tingkat pertama dan mendapatkan tema-temanya. Langkah ketiga yaitu menghubungkan tema-tema tersebut sehingga membentuk teori, gagasan dan pemikiran baru.

Kelima tentang *alat penelitian.* Dalam metode kuantitatif alat penelitian atau instrumen penelitian yang sering dipakai adalah kuesioner. Sering juga disebut sebagai alat ukur. Berbeda dengan dalam ilmu eksakta dimana alat ukurnya sudah standar, dalam ilmu sosial tidak ada standardisasi alat ukur, sehingga alat ini perlu diciptakan, dites, dan divalidasi sehingga benar-benar dapat digunakan untuk mengukur objek penelitiannya. Dalam kuesioner, baik pertanyaan dan jawabannya sudah tersedia. Responden tinggal memilih saja. Terkadang responden tidak diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban di luar jawaban yang sudah tersedia. Jadi sifatnya mekanis. Makanya mereka disebut sebagai responden, maksudnya adalah tinggal menjawab saja apa yang sudah tersedia. Responden tidak bebas dan tidak memiliki jawaban lain selain yang sudah tertera dalam lembar kuesioner yang sudah disusun secara sepihak oleh peneliti. Peserta tidak terlibat dalam penyusunannya. Penyebaran alat ukur ini dapat dilaksanakan oleh orang lain dan tidak harus peneliti sendiri. Peneliti bisa saja tidak terlibat dalam pengumpulan data. Peneliti bisa saja tidak mengenal peserta penelitian. Peserta dipilih bukan karena kredibilitasnya tetapi semata-mata karena keterwakilannya.

Dalam metode kualitatif, peneliti sendiri adalah alat pengumpulan data dan tidak dapat diwakilkan atau

didelegasikan. Itu berarti bahwa peneliti terlibat langsung dengan peserta atau partisipan. Peneliti mengumpulkan datanya sendiri secara langsung. Karena itu peneliti benar-benar mengenal mereka. Pemilihan mereka didasarkan atas kredibilitas dan juga kekayaan informasi yang mereka miliki. Keunggulan dari alat penelitian kualitatif yaitu bahwa alat ini (peneliti sendiri) dapat berbicara dan berpikir. Untuk menjadi peneliti, ada ketentuan yang harus dipenuhi seperti: memiliki pengetahuan cukup tentang topik yang akan diteliti, memiliki wawasan yang luas dan menguasai metode yang digunakan. Selain itu peserta penelitian juga harus aktif. Karena keaktifannya maka peserta penelitian disebut partisipan dan bukan responden. Sering kali partisipan ini disebut peneliti pendamping (*co-researcher*). Jawaban yang diberikan oleh partisipan adalah benar-benar murni dari mulut mereka berdasarkan pengalaman langsung dan bukan hasil rekayasa peneliti. Apa yang disampaikan oleh partisipan lewat wawancara, itulah yang dianalisis. Partisipan benar-benar diperlakukan sebagai subjek dan bukan sebagai objek.

Keenam tentang *jangka waktu penelitian.* Metode kuantitatif biasanya menghabiskan waktu relatif lebih singkat. Metodenya dianggap selesai bila perhitungan dan pembuktian statistiknya sudah selesai. Hal ini berbeda dengan metode kualitatif. Metode kualitatif memakan waktu lebih lama, karena peneliti perlu memahami konteks penelitian dan sekaligus juga terlibat dalam prosesnya. Hal ini menyebabkan peneliti harus meluangkan waktu yang cukup lama untuk benar-benar memahami kondisi tempat penelitian. Tujuan penelitian bukan hanya sekedar pembuktian, tetapi memahami dan menemukan. Penelitian dengan menggunakan metode ini

dianggap selesai bila tidak ada lagi unsur-unsur baru yang ditemui dari data yang disampaikan oleh partisipan.

Ketujuh tentang *pelaporan*. Metode kuantitatif biasanya mengikuti pola yang sudah baku dan standar. Biasanya metode kuantitatif memiliki lima bab pembahasan yaitu bab pertama tentang pengantar. Dalam bagian ini dipaparkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah serta tujuan penelitian. Bab kedua berisi tentang teori yang akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang dirumuskan dalam bab sebelumnya. Bab ke tiga adalah metodologi. Bagian ini membahas tentang gambaran populasi dan sampel, teknik dan alat pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan penafsirannya. Bab kelima tentang kesimpulan dan rekomendasi. Susunan ini sudah standar untuk metode ini. Juga penelitiannya menggunakan pendekatan objektif dan tidak bias.

Pelaporan dalam metode kualitatif bersifat fleksibel.dan tidak kaku. Strukturnya berkembang dan urutannya bervariasi. Pendekatannya agak bias dan subjektif. Datanya berasal dari situasi yang alamiah dan dikumpulkan oleh peneliti. Peneliti sendiri adalah alat pengumpulan data. Laporan hasil penelitian kualitatif biasanya agak tebal. Hal ini disebabkan oleh penggambaran konteks dan situasi penelitian harus sejelas mungkin, dimana peneliti berusaha untuk menghadirkan pembaca dalam konteksnya.

Perbedaan metode kuantitatif dan kualitatif juga dipaparkan oleh Newman (2002) di dalam bagan di bawah ini.

Bagan 3.6. Kuantitatif dan Kaulitatif Menurut Newman

Kuantitatif	Kualitatif
Mengukur fakta objektif	Mengkonstruksi realitas sosial
Folus pada variabel	Fokus pada proses interaktif
Kuncinya reliabilitas	Kuncinya autentisitas
Bebas nilai	Perkuat nilai
Bebas dari konteks	Tergantung pada konteks
Banyak subjek dan kasus	Sedikit subjek dan kasus
Analisis statistik	Tematis
Peneliti agak terpisah	Peneliti terlibat

Perbedaan yang diberikan oleh Neuwman hampir sama dengan yang dipaparkan oleh Creswell. Neuwman menambahkan aspek nilai suatu metode penelitian. Metode kuantitatif cenderung bebas nilai, sedangkan metode kualitatif terkait dengan nilai. Hal itu disebabkan oleh karena data kualitatif bersumber dari partisipan, yang mengungkapkan ceritanya, yang dipengaruhi oleh nilai, budaya dan kebiasaan setempat.

3.3. Landasan Teoritis Metode Kualitatif

Moustakas (1994) dan Patton (2002) menyajikan beberapa perspektif teoritis yang mendasari metode kualitatif. Dalam bagian ini akan dibahas beberapa perspektif yaitu Fenomenologi (*Phenomenology*), Interaksi Simbolik (*Simbolic Interactions*), Ethnografi (*Ethnography*), Heuristik (*Heuristic Inquiry*), dan Hermeneutika (*Hermeneutics*).

3.3.1. Fenomenologi

Fenomenologi, yang awalnya dimengerti sebagai suatu aliran filsafat, juga merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif.

Kata fenomelogi berasal dari kata Yunani *'phenomenon'* yang berarti 'menunjukkan diri' (*to show itself*). Istilah ini digunakan dalam diskusi filsafat sejak tahun 1765 khususnya oleh Immanuel Kant. Namun arti teknis istilah ini dipopulerkan oleh Hegel. Bagi Hegel, fenomenologi berarti 'pengetahuan sebagaimana nampak dalam kesadaran'. Pengetahuan di sini maksudnya adalah apa yang dipersepsikan oleh seseorang, apa yang dirasa dan diketahui melalui kesadaran atau pengalamannya. Gagasan Hegel ini sebenarnya dipengaruhi oleh pemikiran Rene Descartes. Descartes mengatakan bahwa kita mengetahui sesuatu karena kita berpikir tentang hal itu. Penegasan Descartes yang terkenal *'cogito ergo sum'* artinya 'saya berpikir makanya saya ada'. Sangat jelas peranan kesadaran dalam pengenalan.

Pada awalnya studi tentang fenomenologi berkaitan dengan struktur kesadaran sebagaimana dialami. Karena itu fenomenologi terkait erat dengan pengetahuan tentang sesuatu sejauh menampakkan diri dalam pengalaman. Fenomenologi diartikan juga pengalaman kita tentang sesuatu.

Aliran ini sebenarnya merupakan tanggapan terhadap aliran 'Positivisme Positif' yang menekankan dualisme tubuh dan pikiran (*body and mind*) atau antara kesadaran dan objek yang disadari. Bagi fenomenologi, dualisme ini tidak dapat dipertahankan, karena manusia berada, menyadari dan berpikir dengan tubuhnya. Begitu pula dengan kesadaran. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu. Tidak pernah akan ada

kesadaran yang lepas dari objek yang disadari. Objek dikenal dan menampakan diri karena disadari oleh manusia.

Aliran ini dimulai di Jerman melalui Edmund Husserl (tokoh Fenomenologi), dan kemudian juga dikembangkan oleh Alfred Schuzts, Merleau Ponti, Whitehead, Giorgi. Edmund Husserl mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana orang mengalami dan menggambarkan sesuatu. Menurut beliau, kita hanya mengetahui sesuatu, karena sesuatu itu dialami. Sehingga hal yang penting untuk diketahui adalah apa yang manusia alami dan bagaimana mereka memaknai serta menafsirkan pengalaman tersebut.

Pengaruh sikap dan pandangan ini pada penelitian yaitu bahwa cara satu-satunya bagi kita untuk mengetahui pengalaman orang lain adalah dengan menanyakan kepada mereka arti yang mereka berikan pada pengalamannya. Menanyakan pengalaman mereka berarti mewawancarainya. Lewat wawancara orang akan mengungkapkan makna pengalamannya. Hal penting lagi untuk dapat memahami arti pengalaman orang lain yaitu dengan terlibat langsung dalam konteks dan situasi mereka. Hanya dengan mengetahui konteks dan keadaannya, peneliti akan dapat menangkap arti pengalaman tersebut. Memahami konteks dan keadaan subjek yang diteliti berarti juga berada bersama mereka. Berada bersama berarti mengalamai apa yang mereka alami. Orang yang tidak mengalami gejala, peristiwa, fakta atau realita yang hendak diteliti akan sangat sulit menangkap arti pengalaman orang lain. Ada banyak nuansa yang tidak akan dirasakan dan dimengerti bila tidak berada dalam konteksnya.

Gagasan Husserl kemudian dilanjutkan disekaligus dikritisi oleh Martin Heidegger yang adalah murid Husserl. Heidegger

mengatakan bahwa sesuatu itu ada karena terkait dengan dunia. Keberadaan kita berarti berada dalam dunia (*in der Welt sein*). Aktifitas manusia selalu dalam dunia, sehingga hanya dapat dimengerti dalam hubungannya dengan dunia. Ada dalam dunia berarti ada dalam batasan lingkungan tertentu. Untuk memahami sesuatu kita harus memahami dunia dan lingkungannya.

Dalam konteks pemahaman tentang manusia, maka pemahaman akan budaya yang ada disekelilingnya merupakan suatu keharusan. Inilah perbedaan Husserl dengan Heidegger. Bagi Husserl dunia hanyalah sampingan dan tambahan, sedangkan bagi Heidegger dunia adalah hal yang sangat hakiki. Bagi dia kita tidak dapat mengerti sesuatu di luar konteks dunia.

Dimensi penting dalam Fenomenologi, pertama bahwa dalam setiap pengalaman manusia terdapat sesuatu yang hakiki, penting dan bermakna. Kedua, pengalaman seseorang harus dimengerti dalam konteksnya. Untuk menangkap esensinya kita harus mendalami pengalaman itu apa adanya tanpa ada intervensi pandangan, perspektif dari luar. Pandangan dari luar harus ditaruh dalam tanda kurung (*bracketing*) atau istilah Husserl *epoche*.

Fenomena yang kita alami sekarang ini beraneka ragam. Misalnya fenomena mudik lebaran, *games* dan *entertainment* televisi, menyukai barang impor dan merek internasional, terosisme, kawin cerai kaum selebriti, dan lain-lain. Ada banyak sekali fenomena dalam kehidupan setiap hari yang disadari dan dialami oleh manusia.

Fenemologi, yang diterapkan sebagai metode penelitian, bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman. Sasarannya adalah untuk memahami pengalaman sebagaimana disadari.

Peneliti, yang menggunakan metode fenomenologi, harus mendekati objek penelitiannya dengan pikiran polos tanpa asumsi, praduga, prasangka ataupun konsep. Pandangan, gagasan, asumsi, konsep yang dimiliki oleh peneliti tentang gejala penelitian harus dikurung sementara (*bracketing*) dan membiarkan partisipan mengungkapkan pengalamannya, sehingga nantinya akan diperoleh hakikat terdalam dari pengalaman tersebut. Peneliti juga harus mengenal dan memahami konteks pengalaman partisipan, sehingga penafsiran atas pengalaman itu akurat dan dapat menghasilkan nuansa dan teori baru, khusus dan unik.

Bagan 3.7. Pendekatan Fenomenologi
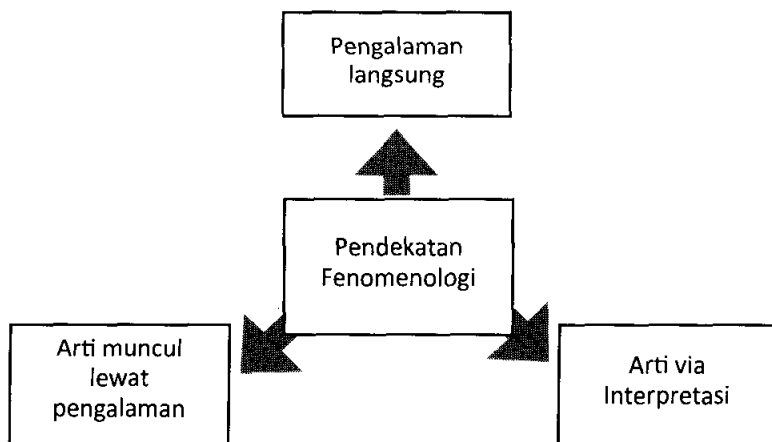
Asumsi dasar dari metode fenomenologi ini yaitu pertama bahwa dunia secara alamiah bercorak sosial. Sesuatu objek hanya dapat ditangkap dan dimengerti dalam hubungannya dengan subjek. Hanya subjek yang mampu mengalami dan mengerti. Subjek ini berarti manusia. Jadi hanya manusia yang dapat memberikan arti pada objek yang ada di sekitarnya. Objek tidak akan mampu menunjukan dan mengungkapkan

dirinya. Dengan demikian realitas yang sebenarnya adalah realitas subjektif.

Kedua, dunia dikenal melalui *kontak langsung* dengan subjek. Hanya dengan kontak dengan manusia dunia memiliki arti. Atau hanya melalui persepsi subjektif dunia dapat ditangkap dan dimengerti. Karena manusia itu berbeda-beda, maka dunia dan objek dapat saja dimengerti atas cara berbeda oleh subjek yang berbeda.

Ketiga, *konteks* budaya, tempat, situasi, sangat mempengaruhi pemahaman orang tentang sesuatu. Latar belakang ini tidak terpisah dari manusia. Subjek atau manusia selalu menemukan dirinya pada ruang dan waktu atau konteks tertentu. Cara pandang, sikap dan perilaku subjek dilatarbelakangi budaya dan situasi tempat asalnya. Konsep umum Fenomenologi adalah *subjektif, kesadaran* dan *pengalaman.*

Fenomenologi sangat bepengaruh pada metode penelitian, karena hendak memahami arti yang disampaikan oleh partisipan. Itu berarti pula bahwa realitas merupakan konstruksi sosial. Oleh karena itu, maka metode kualitatif juga disebut konstruktifisme, yang berarti bahwa pengertian manusia tentang sesuatu adalah konstruksi atau dibuat oleh manusia sendiri. Arti dan pengertian tersebut dapat berbeda, karena subjek yang mengalami juga berbeda.

Perbedaan pandangan partisipan tentang sesuatu merupakan hal yang penting, karena nantinya akan diperoleh benang merah yang menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut. Benang merah inilah yang disebut pola-pola atau tema-tema. Disebut pola atau tema, karena dari sejumlah besar informasi partisipan, ada ungkapan-ungkapan yang sama,

yang salalu muncul. Ungkapan-ungkapan yang sama tersebut disarikan dan nantinya akan diperoleh pola atau tema-tema khusus. Unsur tersebut menyatukan pandangan partisipan. Cerita partisipan yang begitu luas, yang nampaknya berbeda satu sama lain, sesudah dianalisis akan diperoleh pola-pola tertentu. Pola atau tema inilah yang merupakan hasil (*findings*) penelitian. Pola dan tema ini kemudian dikonfrontasi dengan melihat penelitian-penelitian, atau pemikiran-pemikiran sebelumnya, entah dalam jurnal atau buku-buku ilmiah lainnya.

Pola dan tema yang memberikan makna suatu pengalaman hanya akan dipahami sesudah melalui proses penafsiran. Tidak ada pemahaman tanpa penafsiran. Di sinilah peran penting peneliti. Peneliti yang menafsir dan memberi arti atas pengalaman partisipan. Keabsahan penafsiran peneliti ditentukan oleh pengetahuan, keahlian atau kredibilitasnya. Dan inilah klaim utama keabsahan metode ini.

3.3.2. Interaksi Simbolik

Perspektif teoritis atau landasan teori yang kedua adalah Interaksi Sosial. Interaksi Sosial adalah suatu pendekatan yang banyak digunakan dalam Psikologi Sosial. Psikologi Sosial sendiri sangat terkait dengan pemikiran George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Herbert Mead menegaskan bahwa setiap tindakan individu adalah produk masyarakat, lebih khusus lagi produk interaksi sosial. Manusia menyadari diri dengan membuka diri pada orang lain, sekaligus juga dengan menjadi objek pada dirinya sendiri. Beliau mengatakan bahwa pertama-tama kita menjadi objek pada orang lain dan kemudian menjadi objek pada diri sendiri melalui perspektif orang lain tentang

diri kita. Lebih lanjut dikatakan bahwa dengan bahasa kita mengungkapkan diri. Dengan bahasa pula kita menilai orang lain. Dengan bahasa kita menjadi yang lain pada diri sendiri. Kita memahami dunia melalui arti kehidupan (*meaning of living*). Untuk memahami makanan kita mengerti makan; untuk mengerti tempat tinggal kita mengerti rumah. Kuncinya bukan tindakan manusia tetapi tindakan sosial. Kita mengerti sesuatu dalam konteks sosial.

Gagasan Mead dilanjutkan oleh Blumer. Blumer meringkas pandangan Mead dengan tiga cara. Pertama, cara manusia memandang (mengerti) objek tergantung pada bagaimana mereka melihat, hal-hal tersebut. Kedua, arti tersebut merupakan hasil dari interaksi antar manusia. Ketiga, arti-arti tersebut dapat berbeda dari waktu ke waktu.

Blumer kemudian mengembangkan tiga teori yaitu teori tentang arti (*meaning*), bahasa (*language*) dan pemikiran (*thougth*). Arti menurut beliau adalah aktifitas manusia terhadap orang lain dan barang dan didasarkan pada arti yang mereka berikan pada orang dan barang tersebut. Interaksi Simbolik menekankan prinsip pengertian sebagai pusat tindakan manusia. Kedua tentang bahasa. Bahasa memberikan manusia suatu arti yang diungkapkan dengan simbol-simbol. Ketiga adalah pemikiran. Pikiran memodifikasi penafsiran setiap individu tentang simbol.

Teori Interaksi Simbolik sangat menekankan pentingnya arti dan penafsiran sebagai proses hakiki manusia dalam bersikap dan berelasi. Sikap dan perilaku manusia tidak terjadi secara mekanis sebagai reaksi atas sesuatu yang datang dari luar. Sikap dan perilaku manusia adalah hasil suatu penafsiran yang memiliki arti tertentu yang kemudian menentukan reaksinya terhadap *stimulus* dari luar.

Pengertian diciptakan oleh manusia melalui interaksi dengan orang lain. Melalui interaksi manusia satu sama lain diciptakanlah pengertian. Pengertian adalah ciptaan bersama. Tidak ada pengertian individual. Pengertian muncul dan dimengerti bersama. Pengertian, yang diciptakan bersama, adalah realitas yang sebenarnya bagi mereka.

Ada tiga premis dasar dari Interaksi Simbolik. Pertama, bahwa tindakan manusia terhadap sesuatu berdasarkan arti yang dimilikinya tentang sesuatu tersebut. Tindakan manusia tidak akan sama kepada semua objek. Karena setiap objek memiliki arti tertentu, maka reaksi manusia terhadap masing-masing objek akan berbeda. Kedua, arti dari sesuatu muncul dari interaksi sosial. Manusia secara bersama-sama menciptakan arti kepada suatu objek. Ketiga, arti dari sesuatu itu dimodifikasi lewat proses interpretasi.

Premis-premis inilah yang mendorong Blumer untuk percaya bahwa metode kualitatif adalah cara yang paling tepat untuk mengerti bagaimana manusia *perceive*, mengerti dan menafsirkan dunianya. Hanya melalui kontak langsung dan pikiran terbuka serta lewat proses induktif dan interaksi simbolik manusia bisa mengenal dan mengerti sesuatu. Mereka berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran dan manusia bertindak berdasar simbol-simbol. Tujuan hidup adalah mengerti simbol-simbol tersebut, karena setiap simbol yang mempunyai arti. Bahasa sendiri merupakan simbol. Karena itu, mengerti bahasa berarti memahami simbol.

Lebih jauh lagi, manusia dipengaruhi oleh budayanya. Struktur sosial dibangun lewat interaksi sosial dengan orang lain. Manusia merupakan produk sosial. Manusia tidak mungkin ada dan dimengerti tanpa adanya orang lain.

Diri bukan ego dalam individu tetapi definisi yang diciptakan orang lain. Untuk membentuk diri, kita harus melihat diri sebagaimana orang lain yang melihatnya. Jati diri adalah konstruksi sosial dan terbentuk melalui proses interaksi.

Hubungannya dengan metode kualitatif yaitu bahwa metode ini menekankan aspek penafsiran dan melihat arti sebagaimana dimengerti oleh orang lain. Wawancara adalah cara untuk menangkap makna suatu pengalaman.

Bagan 3.8. Interaksi Simbolik
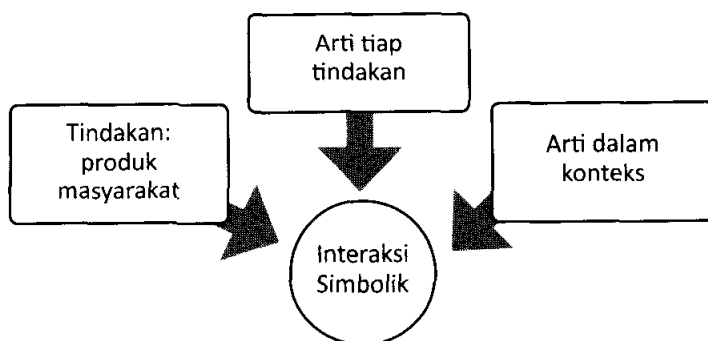
3.3.3. Etnografi

Landasan teoritis yang ketiga adalah Ethnografi (*Ethnography*). Ethnografi biasanya digunakan sebagai metode penelitian untuk Antropologi. Kata ethnografi berasal dari kata '*etnos*' (bahasa Yunani) yang berarti 'orang', 'kelompok budaya', 'budaya'. Budaya disini dimengerti sebagai keseluruhan yang dipelajari, kebiasaan, dan nilai-nilai. Asumsinya bahwa manusia selalu berada dalam budayanya. Manusia mengerti dunia karena budaya. Tindakan manusia ditentukan oleh budayanya. Manusia terbentuk oleh budayanya. Cita-cita manusia terbentuk berdasarkan nilai budaya yang dianutnya.

Manusia tidak muncul dari ketiadaan. Manusia berasal dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya yaitu budaya. Bahasa merupakan unsur penting dalam budaya. Memahami budaya berarti memahami bahasa yang digunakan. Makin banyak bahasa yang diketahui berarti makin banyak budaya yang dimengerti.

Karena metode kualitatif bertujuan untuk menangkap arti, maka memahami budaya merupakan unsur yang penting yang harus diketahui oleh peneliti.

Ethnografi bertujuan untuk mencari pemahaman tentang budaya. Peneliti yang ingin memahami budaya suatu kelompok masyarakat harus meluangkan waktu yang cukup tinggal bersama masyarakat tersebut. Makna suatu budaya hanya dapat dipahami dengan berada komunitas tersebut. Asumsinya, bahwa manusia yang tinggal bersama dalam kurun waktu yang agak lama akan membentuk budaya. Budaya adalah kumpulan pola tindakan dan kepercayaan yang menentukan dasar dalam memutuskan sesuatu, dasar untuk menentukan apa yang harus dibuat, dasar untuk menentukan bagaimana membuat itu.

Penemuan internet membawa banyak perubahan pada metode ini termasuk mengenai keharusan berada ditempat penelitian dalam waktu yang lama.

3.3.4. Heuristik

Kata Heuristik berasal dari kata bahasa Yunani *'heuriskein'* berarti 'menemukan' (*discovery*) atau 'mendapatkan' (*to find*). Hal ini menunjuk kepada proses pencarian internal, dimana seseorang berusaha untuk memahami hakikat dari pengalaman. Pengalaman ini dimaksudkan untuk analisis

lebih lanjut sehingga nantinya diperoleh arti yang mendalam. Heuristik juga berarti pemecahan masalah yang cepat (*rules of thumbs*). Bila ada masalah yang dihadapi, orang langsung menunjuk solusinya berdasarkan intuisinya (*intuitive solution*) yang tentu saja masuk akal dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Karena itu heuristic disebut juga jawaban langsung sementara orang berpendidikan (*educated guesses*) yang umum berlaku (*common sense*).

Dengan menggunakan metode ini, keseluruhan pribadi peneliti terlibat dalam proses. Sambil berusaha mengerti gejala tersebut secara mendalam, peneliti juga melibatkan dirinya secara total dengan penuh kesadaran, sehingga diperoleh pengetahuan yang komprehensif tentang hal tersebut. Proses heuristik melibatkan proses diri dan penemuan diri yang kreatif.

Gambar 3.1. Fenomena *Aha*
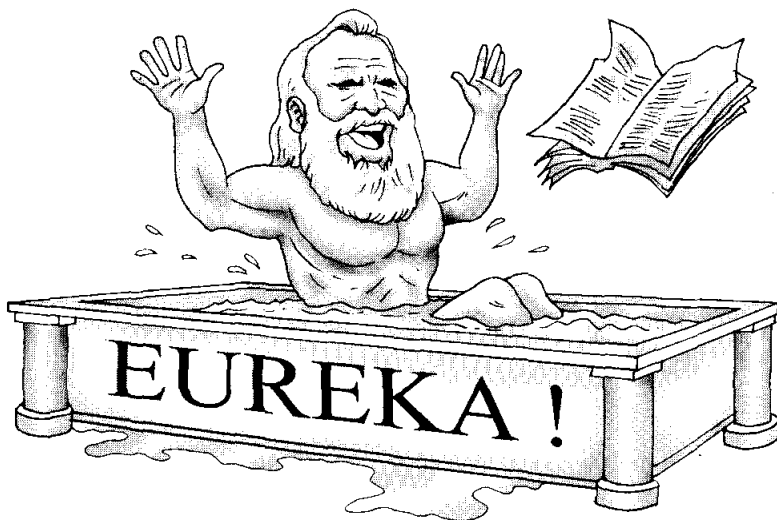
Kata ini sebenarnya terkait dengan kata Yunani lain yaitu *'eureka'* yang menunjuk kepada legenda kuno Archimedes yang merasa bangga luar biasa karena tiba-tiba menemukan suatu teori baru waktu dia menceburkan diri dalam bak air dan menyadari bahwa permukaan air naik dan tumpah. Dia berpendapat bahwa volume air yang tumpah adalah sama dengan berat tubuhnya. Ia sadar bahwa ia sedang menemukan sesuatu yang baru sehingga ia berlari kegirangan dengan telanjang di jalan di Sirakusa sambil berteriak gembira *'eureka!'* yang artinya "saya temukan". Istilah *eureka* ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Jerman *'Aha Erlebnis'* yang dipopulerkan oleh Karl Buhler tahun 1907 yang kemudian dikenal dengan fenomena *'aha'*.

Inilah yang disebut gejala 'aha', yaitu ada sesuatu yang baru ditemukan atau baru sekarang dimengerti.

Bagan 3.9. Heuristik
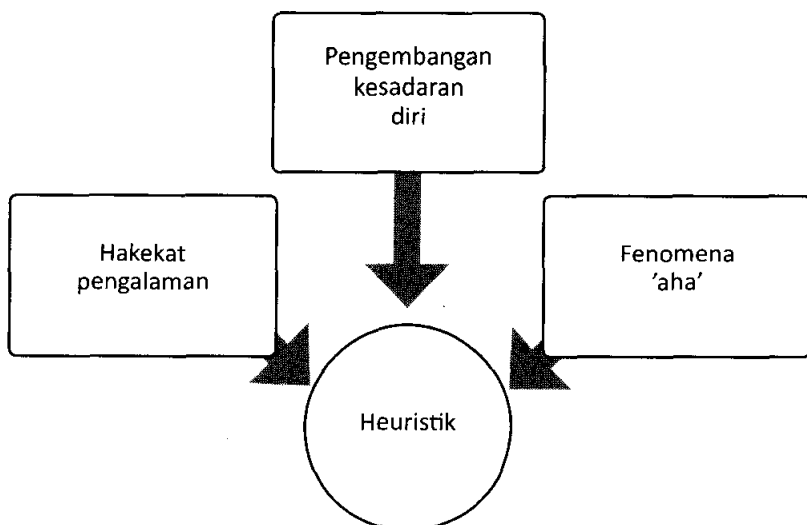
Metode ini mengedepankan peranan peneliti yang mampu menemukan sesuatu yang baru yang membuat dirinya sendiri juga kaget dengan penemuannya tersebut.

Tekanan dari metode ini pertama yaitu, bahwa peneliti harus memiliki pengalaman langsung dan minat atas objek yang hendak diteliti. Orang lain yang terlibat di dalamnya harus juga men-*sharing*kan pengalamannya. Keterlibatan yang mendalam dengan peserta penelitian atau partisipan akan berakhir hingga peneliti sampai pada titik penting yaitu '*aha*'.

Ada 6 langkah penting dalam heuristic yaitu: keterlibatan awal, masuk lebih dalam kepada topik, permenungan (*incubation*), pencerahan (*illumination)*, pengungkapan (*revelation, explication*), sintesa yang kreatif yang adalah puncak penelitian.

Metode ini memberikan perhatian pada pengertian bukan pada pengukuran, perhatian pada pengalaman bukan sikap, pada kualitas bukan kuantitas. Pandangan personal dan refleksi pribadi peneliti sangat berpengaruh.

Kekuatan metode ini adalah kemampuannya untuk mengungkapkan kebenaran melalui dialog dengan orang lain yang nantinya akan menciptakan pengetahuan yang komprehensif.

3.3.5. Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari kata Yunani '*hermeneuein*' yang berarti 'mengerti' dan 'menerjemahkan' (*interpretation*). Kata ini menurut legenda terkait dengan dewa *Hermes.* Hermes adalah dewa pembawa berita para dewa kepada manusia. Karena tugasnya membawa berita, penghubung antara dewa

dan manusia maka dia memiliki kaki seperti sayap. Sebagai pembawa berita, dewa ini adalah pembawa pengetahuan dan pengertian. Tugasnya yaitu menyampaikan kepada manusia mengenai keputusan para dewa.

Gambar 3.2. Dewa Hermes
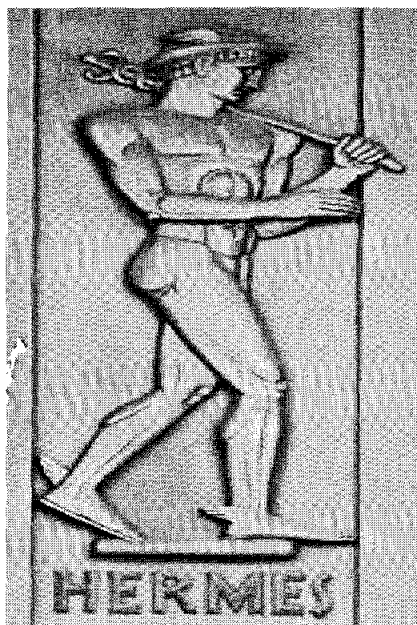
Hermeneutika dikembangkan pertama kali oleh Frederich Schleiermacher (1768-1834) dan Wilhem Dilthey (1833-1911) kemudian menerapkannya sebagai metode penelitian ilmu-ilmu kemanusiaan (*human sciences*).

Fokus dari hermeneutika adalah penafsiran untuk mengerti dan menangkap arti terdalam dari informasi yang disampaikan oleh partisipan. Hermeneutika mensyaratkan pemahaman konteks yang benar sehingga arti asli dapat terungkap.

Asumsi hermeneutika bahwa semua ilmu dan kegiatan belajar bersifat empiris, tetapi semua pengalaman selalu terkait

dan mendapat pengesahan oleh kesadaran kita. Sangatlah mustahil memahami sesuatu tanpa adanya kesadaran akan sesuatu tersebut.

Ilmu hermeneutika melibatkan seni membaca teks, sehingga maksud dan arti di balik teks dapat dimengerti secara penuh. Analisis hermeneutika dibutuhkan untuk menarik pengertian yang benar atas suatu teks. Untuk memahami teks perlu suatu penafsiran. Karena itu peran penafsiran adalah salah satu titik sentral heremaneutika. Tanpa penafsiran tidak mungkin memahami suatu teks. Begitu pentingnya peran penafsiran sehingga Nietche mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada gejala moral, yang ada adalah penafsiran moral dari suatu gejala. Penafsiran membuka selubung yang tersembunyi dibelakang gejala objektif. Penafsiran bukanlah aktifitas yang terisolir tetapi merupakan struktur dasar pengalaman.

Gambar 3.3. Simbol Hermeneutika
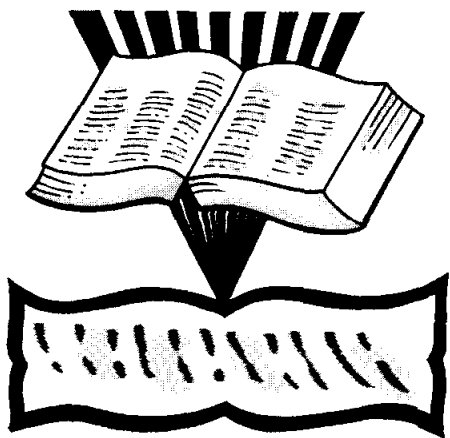
Ada beberapa manfaat hermeneutika dalam penelitian modern. Pertama, hermeneutika memberikan suatu perspektif untuk menafsirkan cerita legenda, cerita-cerita dan teks lain, khususnya teks biblis dan teks hukum. Kedua, hermeneutika membuat arti atas suatu teks. Ketiga, untuk mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan atau dipikirkan oleh pengarang, atau apa yang hendak dikomunikasikan oleh penulis dalam konteks dan budaya penulis atau pengarang.

Hermeneutika menantang bahwa penafsiran dapat memberikan pandangan yang benar. Arti yang nampaknya tidak jelas atau sulit dimengerti akan terungkap secara jelas dengan teknik hermeneutika.

Ada empat prinsip dari hermeneutika yang dapat diaplikasikan untuk menafsirkan suatu cerita, teks atau legenda. Pertama, untuk mengerti tindakan manusia atau hasil karya manusia, maka cara yang tepat adalah menafsirkan teks yang terkandung di dalamnya. Kedua, semua penafsiran terjadi dalam satu budaya, tradisi, kebiasaan hidup dan pola tingkah laku yang dipraktekan oleh kelompok manusia waktu itu di tempat tertentu. Ketiga, penafsir membuka diri terhadap teks dan mempertanyakan arti teks tersebut dan tidak membuat praduga atau menciptakan konsepnya sendiri sebelumnya. Keempat, saya harus menafsirkan teks dalam terang situasi atau keadaan yang berlaku waktu itu. Itu berarti peneliti menempatkan dirinya dalam konteks peristiwa itu terjadi atau teks itu ditulis. Hanya dengan cara demikian peneliti akan mampu menangkap artinya.

Dalam metode kualitatif, hermeneutika membantu peneliti menampatkan diri dalam konteks dan menangkap arti sebenarnya dari teks sebagaimana dimengerti oleh orang,

komunitas atau masyarakat waktu itu. Hermeneutika juga membantu peneliti untuk mengaktualisasikan realitas secara lebih jelas.

Kesimpulannya, metode kualitatif sangat beragam dan tidak ada konsensus tentang bagaimana mengklasifikasi variasi penelitian kualitatif. Keragaman metode ini sebenarnya dibedakan oleh enam pertanyaan dasar. Pertama, apa yang kita percayai atau ketahui tentang hakikat suatu realitas? Kedua, bagaimana kita mengetahui bahwa pengetahuan kita tentang realitas itu benar? Ketiga, bagaimana harus kita pelajari dan mengetahui hakikat dunia? Keempat, apa yang panting bagi kita untuk diketahui? Kelima, pertanyaan apa yang harus ditanyakan? Keenam, bagaimana kita secara personal terlibat dalam mengungkapkan suatu kebenaran?

Bagan 3.10. Hermeneutika
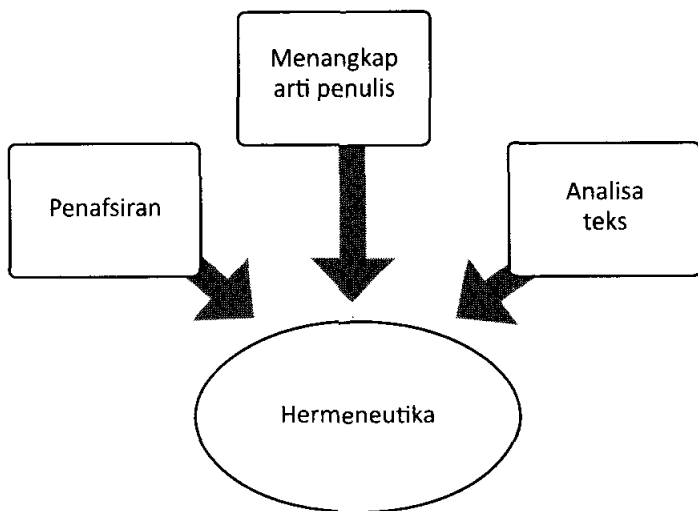
BAB 4

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN METODE KUALITATIF

Sebagaimana metode penelitian pada umumnya, metode kualitatif memiliki beberapa tahap yang biasanya diikuti, sehingga jalur pemikirannya dapat diikuti. Pada bagian ini, penulis akan membahas beberapa langkah metode kualitatif. Langkah-langkahnya dimulai dengan identifikasi masalah, dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, kejelasan tujuan penelitian, pengumpulan data, observasi, sampel, wawancara, masalah etis, dan analisis data.

4.1. Identifikasi Masalah

Penelitian selalu dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Masalah ini biasanya didahului dengan pertanyaan reflektif tentang isu-isu yang sedang hangat dan kontroversial dan menuntut adanya jawaban atau pemecahannya. Ada beberapa pertanyaan pemandu seperti: mengapa masalah tersebut penting dijadikan sasaran penelitian? Bagaimanakah keadaan sosial di sekitar peristiwa, fakta, gejala, yang hendak diteliti? Proses apa yang sebenarnya

sedang terjadi disekitar peristiwa tersebut? Perubahan atau perkembangan apa yang sedang berlangsung pada waktu itu? Apa nilai tambah dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya? Apa kontribusi penelitian ini terhadap kondisi masyarakat sekarang ini dan di masa depan? Pertanyaan-pertanyaan pemandu diatas diikuti pula dengan pertanyaan refleksif dari peneliti seperti: apakah peneliti mempunyai akses terhadap pengumpulan data? Apakah peneliti memiliki waktu dan dana cukup untuk penelitian? Apakah si peneliti memiliki keahlian untuk membuat penelitian tersebut?

Faktor lain yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah mempelajari lebih mendalam tentang pandangan subjek yang hendak diteliti. Peneliti harus terlibat secara langsung dan mengikuti prosesnya terus menerus. Peneliti harus menjamin mendapatkan suatu pengetahuan atau teori baru dari masalah tersebut.

Justifikasi atas pentingnya masalah yang hendak diteliti biasanya dilakukan dengan mengutip peneliti-peneliti lain dan para ahli seperti yang terdapat dalam tinjauan pustaka atau penelitian sebelumnya. Lebih khusus lagi peneliti harus mampu mengungkapkan kesenjangan antara apa yang ditulis oleh para ahli dengan apa yang nyata, sehingga perlu penelitian lanjut yang lebih mendalam.

Justifikasi itu juga dapat bersumber dari pengalaman orang lain yang dialami di lingkungan kerja. Masalah yang bersumber dari pengalaman pribadi dapat pula dijadikan dasar untuk penelitian. Sumber lain juga berasal dari isu hangat dalam masyarakat yang dimuat dalam media, baik media cetak atau media elektronik. Bisa juga masalah lama yang hingga kini belum ada jawabannya.

Bagan 4.1. Sumber Masalah Penelitian
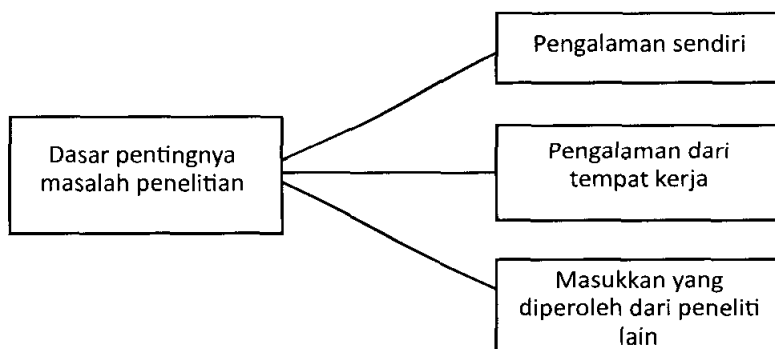
Masalah yang didasarkan pada pengalaman sendiri biasanya terjadi manakala peneliti selalu berhadapan dengan masalah yang menuntut penyelesaian terus menerus atau terkadang mengalami dilemma dalam penyelesaiannya. Di sini pengalaman langsung peneliti menjadi dasar penelitiannya. Pengalaman sendiri akan sangat kuat bila terdapat pengalaman yang sama yang juga dialami oleh orang lain di tempat kerjanya.

Terdapat kesenjangan antara apa yang dialami dengan tinjauan pustaka, sebelumnya sehingga dibutuhkan suatu studi baru untuk memahami masalah yang dihadapi. Tetapi harus tetap diingat bahwa masalah yang baik oleh peneliti, belum tentu dianggap menarik bagi para pembaca. Karena itu, faktor lain yang harus diperhatikan adalah minat para pembaca yang akan membaca hasil penelitian. Memahami minat para pembaca menjadi dasar pemilihan masalah suatu penelitian.

Secara ringkas ide-ide dalam penentuan suatu masalah penelitian berlangsung sebagai berikut. Pertama ditentukan topik atau subjek area penelitian. Ide tersebut harus menarik

bagi si peneliti dan masyarakat umum. Hal ini penting karena ada banyak hal yang menarik tetapi belum tentu dapat menjadi objek penelitian. Atau ada banyak hal yang diteliti tetapi belum tentu menarik. Jadi peneliti harus menempatkan dirinya di tengah-tengah. Yang layak diteliti adalah yang dapat membantu masyarakat dan menarik bagi peneliti.

Khusus untuk metode kualitatif, masalahnya biasanya belum terlalu jelas di awalanya. Masalahnya juga agak fleksibel. Fokus dibangun secara bertahap. Biasanya dibarengi dengan pengumpulan data awal yang nantinya akan makin dipertajam. Jadi masalah dalam metode kualitatif tidak langsung terfokus karena tergantung pada data dari partisipan dan juga pengaruh refleksi pribadi si peneliti. Masalah dalam kualitatif juga diandaikan bahwa tidak mungkin diungkapkan dengan angka-angka.

Dalam penentuan masalah, peneliti memiliki keyakinan bahwa masalah tersebut membutuhkan jawaban. Sambil melihat apa yang sudah pernah ditulis sebelumnya tentang masalah tersebut peneliti hendak mencari bukti akan adanya sesuatu yang hilang atau kurang lengkap dengan konteks yang ada, sehingga menjadi dasar suatu penelitian. Juga dengan melihat manfaat penelitian tersebut bagi orang lain, bagi ilmu pengetahuan, bagi lembaga dan organisasi. Manfaat bagi lembaga biasanya terkait dengan penyusunan keputusan dan kebijakan yang lebih baik.

Gambar di bawah ini menunjukkan jalannya suatu penelitian mulai dari pemilihan topik hingga memahami keinginan pembaca.

Bagan 4.2. Alur Penelitian
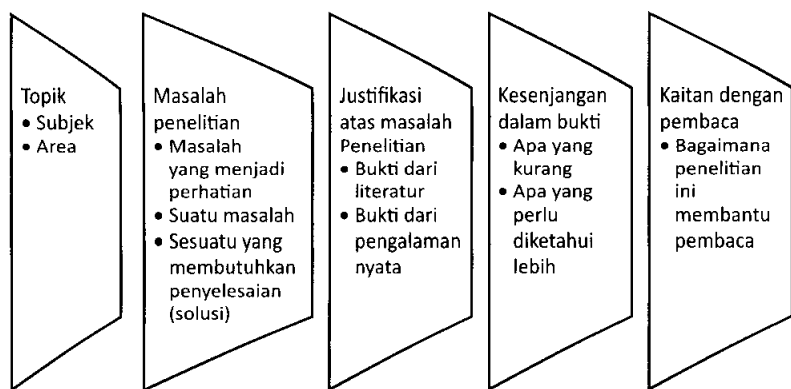
Tentang topik dikatakan bahwa topik tersebut haruslah menarik dan layak untuk diteliti. Topik yang hendak dipilih seharusnya relevan dengan situasi atau masalah yang sedang dihadapi atau aktual dengan keadaan sekaligus pula menarik untuk peneliti. Aktual dan menarik merupakan syarat utama keberhasilan suatu penelitian karena ada banyak hal yang aktual yang dapat dijadikan objek penelitian, tetapi belum tentu menarik bagi peneliti. Begitu juga ada banyak hal yang menarik bagi peneliti untuk diteliti, tetapi belum tentu aktual dan menarik bagi pembaca.

Memilih topik bagi metode kualitatif dianjurkan bila: masalah belum jelas; untuk mengetahui lebih dalam dibalik angka-angka yang disajikan; untuk mengetahui interaksi sosial yang tidak dapat diungkapkan dengan angka-angka; untuk mengerti perasaan, pendapat orang lain; untuk mengembangkan suatu teori.

Baik metode kuantitatif maupun kualitatif harus memilih topik. Topik tersebut haruslah dipersempit. Gaya kuantitatif menuntut peneliti secara cepat memfokuskan pada topik

karena topik yang sudah spesifik akan mempermudah dalam memilih teori dan membuat hipotesis. Sedangkan untuk metode kualitatif gayanya agak fleksibel dan menganjurkan fokus pada topik secara pelan-pelan dalam proses perjalanan penelitian. Metode kualitatif mulai dengan mengumpulkan data dengan topik yang umum yang relevan. Proses pemusatan dan penentuan masalah akan berjalan terus sesudah ia mengumpulkan beberapa data dan mulai dengan analisis awal. Peneliti kualitatif menggunakan pengumpulan data awal untuk mengarahkan bagaimana mereka nantinya menyesuaikan dan mempertajam masalah penelitian. Ini disebabkan bahwa peneliti jarang mengetahui esensi topik di awal penelitian sampai mereka benar-benar masuk lebih dalam ke data atau informasi yang disampaikan oleh partisipan. Mengembangkan pertanyaan penelitian yang terfokus tidak terjadi segera, karena ini terkait dengan proses pengumpulan data, dimana dalam kurun waktu tertentu peneliti terus menerus membuat refleksi secara aktif tentang masalah tersebut dan mengembangkan penafsiran awal. Peneliti kualitatif sangat terbuka terhadap data atau informasi baru yang tidak diantisipasi sebelumnya dan terus menerus mengevaluasi kembali fokus penelitiannya. Peneliti harus siap untuk merubah arah penelitian dan menyesuaikan dengan masukan dari partisipan yang mungkin tidak diantisipasi sebelumnya.

Terkait dengan topik, metode kualitatif sangat menekankan penggambaran situasi, keadaan dan tempat penelitian. Tempat, *setting* atau konteks sangat penting. Konteks ini akan memperjelas arti dari suatu peristiwa atau gejala. Dua peristiwa yang sama akan memiliki arti yang berbeda karena konteks dan *setting*nya berbeda. Setiap tindakan dan kejadian

harus dimengerti dan ditempatkan dalam konteksnya, karena itu memahami konteks adalah sangat penting.

Tidak seperti metode kuantitatif yang mengikuti arus linear, dengan tekanan pada objektifitas, hubungan antar variabel, pembuktian hipotesis, mengikuti tradisi positivisme dan bercorak deduktif, metode kualitatif mengikuti jalur non linear, tekanan pada *setting* alamiah, konteks historis kultural dan terperinci. Terkadang prosedur yang diikuti bervariasi dan tidak standar. Peranan bahasa sangat menentukan untuk menemukan hakikat dari permasalahan. Proses permenungan dan interpretasi peneliti atas data yang diperoleh merupakan hal penting dalam metode ini.

4.2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka atau *literature review* adalah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas tentang topik yang hendak diteliti. Tinjauan pustaka membantu peneliti untuk melihat ide-ide, pendapat, dan kritik tentang topik tersebut yang sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh para ilmuwan sebelumnya. Pentingnya tinjauan pustaka untuk melihat dan mengnalisa nilai tambah penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Beda dengan tradisi kuantitatif, metode kualitatif tidak mendiskusikan tinjauan pustaka secara mendalam diawal penelitian, karena nantinya berdasarkan masukkan dari partisipan, pemikiran sebelumnya dari para ilmuwan akan dilengkapi, diperluas, atau bahkan disempurnakan. Boleh jadi juga bahwa gagasan atau pemikiran sebelumnya digantikan dengan gagasan baru hasil penelitian. Atau mungkin apa

yang diungkapkan dalam teori sebelumnya akan berbeda dan berkembang sesudah mendapatkan masukan dari partisipan. *Terkadang tinjauan pustaka didiskusikan pada* bagian-bagian terakhir penelitian dan tujuannya untuk mempertentangkan gagasan baru dengan teori sebelumnya, atau malah menggugurkan teori yang pernah ada mengenai topik tersebut.

Metode kualitatif beranggapan bahwa manusia selalu dalam proses menjadi dan berkembang, dan hal ini berlaku juga bagi setiap ilmu kemanusiaan yang selalu berada dalam proses berkembang. Itu berarti bahwa dapat terjadi teori yang pernah ada diperjelas atau dibatalkan oleh teori yang baru.

Teori dalam tradisi kualitatif berarti mencari gagasan, ide atau pendapat yang ditulis oleh para ahli yang ada dalam buku, jurnal dan lain-lain. Jadi teori dalam tradisi kualitatif dipakai sebagai konfirmasi awal bahwa terdapat bukti tertulis ilmiah bahwa topik ini pernah dipelajari dan diteliti, tetapi pada tempat dan waktu yang berbeda, orang-orang yang berbeda, situasi berbeda, dan konteks berbeda. Hal ini berbeda dalam tradisi kuantitatif yang menempatkan teori sebagai unsur utama penelitian.

Seorang peneliti kuantitatif harus sejak awal yakin bahwa masalah penelitiannya ada teori pendukung. Tradisi kuantitatif adalah konfirmasi atas suatu teori maksudnya bahwa harus ada kepastian adanya teori yang mendasari penelitian tersebut. Tanpa adanya pendasaran teoritis akan sulit membangun dan mengembangkan suatu penelitian kuantitatif. Permasalahannya terkadang terjadi bahwa teori yang dipakai tidak sesuai dengan konteks, tempat , waktu dan subjek penelitian.

Tapi kesamaan antara tradisi kuantitatif dan kualitatif yaitu bahwa keduanya membahas tinjauan pustaka di awal

penelitian. Tujuan pembahasan teori di awalnya adalah untuk memberikan peneguhan atas pentingnya masalah atau topik penelitian tersebut dibahas. Atau dengan kata lain hendak memberikan penegasan tentang pentingnya penelitian tersebut.

Dengan perkembangan teknologi internet, peneliti dapat memperoleh sejumlah besar sumber kepustakaan secara langsung dan mudah. Peneliti tidak perlu lagi membuang waktu untuk berkunjung ke perpustakaan, atau mencari topik bahasan dalam katalog. Peneliti dapat langsung membuka mesin pencari dan mengetik kata kunci tentang topik penelitian, dan dalam waktu yang relatif sangat singkat akan nampak di layar monitor sejumlah besar topik, ide, pikiran tentang topik yang dicari. *Online journal*, *e-book* dan berbagai informasi *virtual* sangat membantu peneliti sekarang ini. Permasalahannya mungkin terletak pada cara memilih informasi yang benar, karena informasi yang disajikan media *online* tidak semunya memiliki keaslian yang dapat dibuktikan. Tidak semua materi yang diperoleh secara *online* dapat dibuktikan secara ilmiah. Begitu pula, tidak semua materi tersebut benar-benar berasal dari pengarang aslinya. Banyak materi media *virtual* yang adalah ciplakan dan keasliannya diragukan.

Jadi literature atau tinjauan pustaka adalah langkah berikut dalam kualitatif walaupun sebagai konfirmasi saja dan bukan sebagai sumber utama.

4.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti (*meaning/understanding*) yang terdalam (*Verstehen*) atas

suatu peristiwa, gejala, fakta, kejadian, realita atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa. Karena itu, dalam metode kualitatif tidak digunakan hipotesa, karena hipotesa biasanya dites dengan statistik. Pengukuran dan pembuktian statistik tidak digunakan dalam tradisi kualitatif. Begitu juga dengan istilah variabel tidak digunakan dalam metode kualitatif, karena topiknya bisa jadi memiliki begitu banyak variabel, dan bila hendak membahas keseluruhan variabelnya, maka penelitiannya tidak akan pernah selesai. Begitu pula bila hanya mengambil beberapa variabelnya saja, otenstisitas gejala, masalah atau peristiwa tersebut akan timpang. Boleh terjadi juga bahwa masalah yang diangkat dalam penelitian kualitatif belum memiliki variabel yang jelas, atau variabelnya belum teridentifikasi.

Teori dalam metode kualitatif tidak dites, tetapi mengumpulkan ide-ide yang disampaikan oleh partisipan, lewat wawancara, dan kemudian dicari tema-tema atau pola-pola yang kemudian membangun suatu gagasan atau pemikiran yang baru. Juga tidak membandingkan kelompok dengan menggunakan variabel, tetapi menangkap arti yang terdalam dari informasi yang disampaikan partisipan.

Dalam metode kualitatif dapat terjadi bahwa masalah penelitian berubah sesudah adanya masukan dari partisipan. Hal ini dianggap biasanya, karena sumber data utama adalah apa yang dialami, dipikirkan, dan diinformasikan oleh partisipan. Peneliti harus membebaskan diri dari konsep, asumsi atau gagasannya sendiri. Peneliti harus melepaskan perspektifnya dan menggunakan perspektif partisipan.

Pertanyaan dalam tradisi kualitatif biasanya mulai dengan 'bagaimana' atau 'apa' dari pada 'mengapa'.

Pertanyaan 'bagaimana'(*how*) akan membuka peluang partisipan untuk menggambarkan keadaan, situasi sebenarnya yang dialami.

Pertanyaan 'apa' (*what*) akan membuka tabir realitas yang dialami, dipikirkan tentang suatu peristiwa, gejala, fakta, realita atau masalah.

Pertanyaan 'apa' mengharapkan adanya jawaban dari partisipan tentang konsep mereka tentang sesuatu. Pertanyaan '*mengapa*' (*why*) akan memungkinkan partisipan mendeskripsikan pendapatnya tentang sesuatu. Inti dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengharapkan adanya penjelasan lebih luas dan mendalam dari partisipan. Partisipan akan mengungkapkan apa yang mereka pikirkan, rasakan, alami. Singkatnya partisipan akan menyajikan pengalamannya. Setiap pengalaman memiliki arti tertentu, dapat membantu orang, organisasi atau komunitas yang lain, dan dapat dipelajari secara ilmiah.

4.4. Pengumpulan Data

Data penelitian dapat berupa teks, foto, angka, cerita, gambar, *artifacts.* Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, *artifacts* dan bukan berupa angka hitung-hitungan. Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diintifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.

Siapa saja yang dimaksud dengan partisipan? Pertama, partisipan adalah mereka yang tentunya memiliki informasi yang dibutuhkan. Kedua, mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan. Ketiga, yang benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, masalah itu, dalam arti mereka mengalaminya secara langsung. Keempat, bersedia untuk ikut serta diwawancarai. Kelima, mereka harus tidak berada dibawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya. Jadi syarat utamanya yaitu kredibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan (*information rich)*.

Bagan. 4.3. Syarat Pemilihan Partisipan
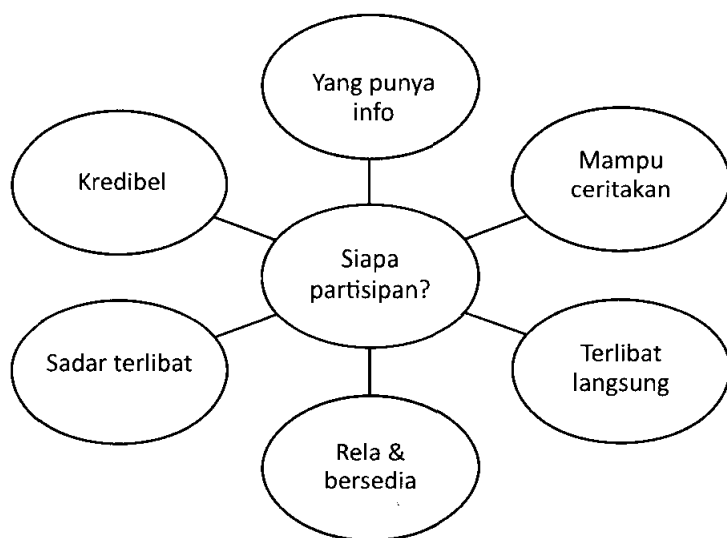
Untuk dapat terlibat secara langsung dalam penelitian, para partisipan harus sudah dihubungi, baik melalui surat permohonan resmi, lewat telepon, *fax* atau melalui *e-mail* atau *facebook,* bagi mereka yang biasanya dengan internet.

Kerelaan mereka juga dibuktikan dengan kesediaannya menandatangani surat persetujuan atau yang disebut *consent form*

Berapa jumlah partisipan yang dibutuhkan? Tidak ada jumlah standar mengenai banyaknya partisipan yang dibutuhkan. Yang jelas, jumlah tidak sebanyak seperti dalam metode kuantitatif, karena tradisi kuantitatif menekankan representasi, sehingga makin banyak sampel makin baik. Dalam tradisi kualitatif, jumlah sampel sebenarnya tidak penting. Yang terpenting adalah kredibilitas partisipan dan kekayaan informasi (*information rich*) yang dapat mereka bagikan kepada peneliti. Jumlah sampel yang banyak hanya akan menciptakan masalah sendiri dalam penelitian, karena akan menyebabkan munculnya informasi yang tumpang tindih, pengulangan atau duplikasi informasi yang tidak perlu dan membuang waktu peneliti untuk memilahnya.

Bila data berupa teks, maka peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Dalam hal ini peneliti berfungsi sebagai alat pengumpulan data dan tidak dapat didelegasikan, karena pengertian yang mendalam biasanya berkembang dalam proses pengumpulan data atau wawancara.

Patton (2002) menyajikan tiga jenis data. Pertama, data yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam (*indepth*) dengan menggunakan pertanyaan *open-ended*. Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan.

Kedua adalah data yang diperoleh melalui pengamatan (*observation*). Data yang diperoleh berupa gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi interpersonal dan lain-lain.

Ketiga adalah dokumen. Dokumen berupa material yang tertulis yang tersimpan. Dokumen dapat berupa *memorabilia* atau korespondensi. Ada juga dokumen yang berupa audiovisual.

Jadi data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai mancam cara: wawancara, observasi, dokumen. Perolehan data dengan berbagai macam cara ini disebut triangulasi (*triangulation*). Alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna. Penggunaan triangulasi sangat membantu, tetapi sekaligus juga sangat mahal. Dalam banyak penelitian kualitatif, peneliti umumnya menggunakan teknik triangulasi dalam arti menggunakan interview dan observasi.

Pengumpulan data metode kualitatif menuntut keahlian, ketrampilan dan pengetahuan peneliti. Dengan kata lain, kredibilitas peneliti sangat diandalkan. Peneliti juga harus terlibat dan memahami masalah penelitian. Pengumpulan data harus dijalankan dengan sistematis, tekun dan bukan hanya sekedar berada di tempat penelitian atau mengadakan pembicaraan singkat dengan partisipan. Keterlibatan peneliti harus benar-benar berkualitas, baik dari segi pemahaman akan konteks yang ada, maupun jangka waktu keterlibatan (*exposure*) harus benar-benar cukup untuk sungguh-sungguh memahami keadaan tempat penelitian secara mendalam. Kemampuan wawancaranya bukan hanya sekedar mampu mengajukan pertanyaan, tetapi mampu menggali informasi yang hakiki dan terdalam. Untuk itu, peneliti harus benar-benar terlatih, kreatif dan mahir.

4.5 Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.

Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu orgnisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana. Lantas peneliti menetapkan dan men*design* cara merekam wawancara tersebut. Wawancara yang sudah direkam harus dijaga dan ditempatkan di tempat yang baik, sehingga kualitas suara partisipan tetap terjamin, karena nantinya akan diputar kembali dan didengar berkali-kali untuk dianalisis.

Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Jadi peneliti bukan hanya sekedar numpang lewat. Berada bersama akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara.

Peneliti yang datang ke tempat penelitian harus menghindari diri dari sikap angkuh yang menunjukan bahwa dia tahu segala-galanya. Sikap seperti ini akan merugikan peneliti sendiri, karena partisipan akan cenderung menghindar

dan tidak akan menginformasikan hal-hal yang sangat penting. Peneliti harus menunjukan diri sebagai orang yang mau belajar bersama partisipan dan ingin mengetahui apa yang mereka pikirkan, rasakan dan alami. Untuk itu, maka peneliti harus membuat dirinya sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh masyarakat atau lingkungan tempat penelitiannya. Peneliti yang baik harus melapor dan mendapatkan izin dari pimpinan komunitas setempat dan membuat diri dikenal, karena dengan mengungkapkan identitasnya dia akan lebih leluasa mencari apa yang dibutuhkannya. Hal penting yang harus diperhatikan bila berada di lapangan yaitu harus berlaku seperti biasa dan membiasakan diri dengan keadaan setempat. Peneliti harus berlaku dan bertindak sealamiah mungkin. Peneliti harus memperhatikan cara berpakaian yang dianggap wajar dan sopan di tempat itu. Peneliti harus benar-benar menyadari hal-hal yang menyinggung perasaan masyarakat setempat atau yang tidak biasa bagi mereka. Perlu juga membuat catatan untuk hal-hal yang dianggap sangat sensitif dan rahasia oleh masyarakat setempat. Catatan harian, yang berisi informasi rahasia dan sangat penting, jangan ditinggalkan disembarangan tempat, sehingga dibaca oleh orang lain. Catatan pribadi jangan menjadi akses untuk umum, karena isinya dapat dimengerti salah oleh mereka. Dalam catatan usahakan menggunakan nama palsu, sehingga kalau dibaca oleh orang lain akan sulit mengidentifikasi subjek yang dimaksud. Cari tempat sendiri untuk membuat catatan pribadi atau untuk mencatat hal-hal yang perlu, tetapi jangan bertingkah seperti detektif. Gunakan perasaan secara positif.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari observasi. Peneliti hanya dapat mengerti suatu gejala, peristiwa, fakta,

masalah atau realita bila berada langsung dan mengalami langsung di tempat aslinya. Tanpa pengalaman langsung, peneliti akan kehilangan rasa alami dan makna aslinya, sehingga akan mengajukan pertanyaan yang salah. Dengan mengalami langsung peneliti akan menangkap konteks dimana orang berinteraksi. Peneliti akan mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan komprehensif. Bisa terjadi bahwa konsep awal peneliti akan berubah atau bahkan salah sesudah mengalami dan terlibat langsung dengan partisipan di tempat alamiahnya. Peneliti yang terlibat secara langsung akan mampu menangkap nuansa baru dari pengalaman rutin partisipan. Terkadang mereka merasa bahwa hal itu biasa dan rutin, tetapi bagi peneliti gejala tersebut luar biasa dan penuh arti.

Dengan observasi peneliti akan menangkap hal yang mungkin tidak diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara atau yang tidak mau diungkapkan oleh partisipan. Biasanya hal yang sensitif tidak akan diungkapkan kepada orang asing yang baru datang, tetapi dapat ditangkap bila si peneliti berada di tempat dengan menggunakan perasaan dan kepekaannya.

Dengan observasi si peneliti akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang sangat personal yang terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Pengetahuan itu menjadi dasar untuk refleksi dan introspeksi. Pengetahuan ini lebih dari data yang tertulis, karena dialami langsung.

Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkannya sealamiah mungkin.

Bagan 4.4. Manfaat Observasi
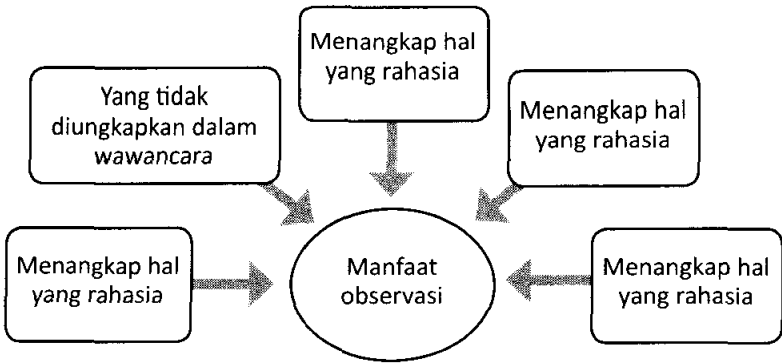
4.6. Sampel

Sampel bagi metode kualitatif sifatnya *purposive* artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Sampel metode kualitatif tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, tetapi lebih kepada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh *informan* atau partisipan. Sampel yang jumlah banyak tidak akan punya arti jika tidak berkualitas atau informannya tidak kredibel. Sampel juga harus sesuai dengan konteks. Jadi *random sampling* tidak cocok untuk penelitian yang menekankan kedalaman informasi. Aspek kedalaman yang ditekankan dalam metode kualitatif dan jumlah sampel yang banyak sangat mustahil untuk mencapai kedalaman. Jadi syarat utama adalah *credible* dan *information rich.* Sampel yang banyak hanya akan menyebabkan informasi tumpang tindih.

Patokan umum untuk sampel:

Jumlahnya kecil, karena dengan jumlah kecil peneliti akan mampu mengumpulakan data yang mendalam;

Jumlahnya bisa bervariasi dari satu hingga 40. Tetapi karena penekanannya pada informasi yang rinci dan kaya,

maka jumlah yang besar akan menjadi masalah, karena akan terjadi pengulangan informasi;

Juga sampel yang banyak biasanya hanya memberikan informasi yang *redundant.*

Logika dari sample yang kecil sering kali salah dimengerti. Sample jumlah kecil diasosiasikan dengan kurang kredibel. Sebenarnya *purposeful sampling* harus ditentukan sesuai maksud dan *rationale* dari penelitian seperti apakah strategi pengambilan sampel cocok dengan maksud studi atau tidak? Juga sample harus ditentukan sesuai dengan konteks. *Random sampling* tidak mungkin menjangkau *in-depth* analisis, tapi *purposive sampling* sangat mungkin.

4.7. Wawancara

Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dengan mengajukan pertanyaan peneliti masuk dalam alam berpikir orang lain, mendapatkan apa yang ada dalam pikiran mereka dan mengerti apa yang mereka pikirkan. Karena persepsi, perasaan, pikiran orang sangat berarti, dapat dipahami dan dapat dieksplisitkan dan dianalisis secara ilmiah.

Dengan wawancara, partisipan akan membagi pengalamannya dengan peneliti. Cerita dari partisipan adalah jalan masuk

untuk mengerti. Peneliti akan memperoleh pengertian kalau diinformasikan oleh orang lain. Cerita berarti proses pembuatan arti.

Dalam wawancara, peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain. Dan hal ini hanya dapat diperoleh dengan *indepth interview*. Dengan wawancara yang mendalam peneliti akan menangkap arti yang diberikan partisipan pada pengalamannya. Pengalaman dan pendapat inilah yang menjadi bahan dasar data yang nantinya dianalisis. Sebab pada saat orang bercerita, partisipan sedang menyeleksi hal-hal yang penting dari pengalamannya yang muncul dalam kesadaran. Dengan bercerita partisipan membuat refleksi atas pengalamannya. Melalui cerita, partisipan mendapatkan pengertian tentang hidup orang lain dan menempatkan pengertian itu pada dirinya, sehingga peneliti akan memberikan arti baru pada pengalaman tersebut yang diungkapkan dengan bahasa yang dimengerti oleh pembaca. Banyak hal abstrak dan kurang jelas hanya dapat dimengerti melalui orang yang mengalaminya, dan arti tersebut hanya dapat ditangkap oleh peneliti lewat wawancara.

Gambar 4.1. Wawancara

Hal penting lainnya yang sangat berperan adalah bahasa. Untuk mengerti sesuatu peneliti harus mengerti bahasa yang digunakan oleh partisipan atau masyarakat tempat penelitian. Manusia memiliki kemampuan untuk mensimbolisasikan sesuatu melalui bahasa. Tapi syaratnya adalah orang yang membahasakannya haruslah cukup dewasa, mampu mengungkapkan pikirannya dan tidak berada di bawah tekanan. Karena alat pengumpulan data dalam metode kualitatif adalah peneliti sendiri, maka pentinglah disini disadari bahwa alat penelitian kualitatif tersebut dapat berpicara dan berpikir. Hal ini berbeda dengan metode kuantitatif yang menggunakan kuesioner, yang adalah benda mati, sebagai alat pengumpulan data.

Dengan wawancara peneliti merubah *orang dari objek* menjadi subjek. Bila subjek dipandang sebagai objek, maka berlaku prinsip hierarkis yaitu peneliti akan memposisikan dirinya sebagai orang yang lebih tahu, berhadapan dengan objek penelitian yang kurang tahu. Sedangkan dalam kualitatif, partisipan dipandang sebagai subjek. Memandang partisipan sebagai subjek berarti bahwa baik peneliti maupun yang diteliti kedudukannya adalah sama. Karena itu mereka tidak disebut responden atau sekedar menjawab pertanyaan yang jawabannya juga sudah tersedia, tetapi partisipan. Partisipan berarti terlibat secara langsung, aktif dan kedudukannya sama. Sebagai partisipan idenya orisinil, bukan *artificial* atau sudah ditentukan sebelumnya. Pendapat dan pemikiran mereka diakui sebagai unik. Data yang diperoleh akan benar-benar *down to earth*, berasal dari lapangan, bukan rekayasa peneliti. Dan bila penelitian dianggap sebagai usaha penemuan baru (*discovery*), maka metode ini dianggap sangatlah tepat, karena

benar-benar menemukan hal yang baru dan unik, dan bukan konfirmasi saja dari apa yang sudah diketahui sebelumnya, *atau bukan hanya konfirmasi dari teori yang sudah ada.*

Wawancara itu direkam. Wawancara yang direkam akan memberikan nilai tambah. Pertama, dengan rekaman peneliti akan memiliki bukti asli suara partisipan. Kedua, pembicaraan yang direkam akan menjadi bukti otentik bila terjadi salah penafsiran. Untuk merekam suatu wawancara, peneliti harus terlbih dahulu meminta izin dari partisipan dan sekaligus memberikan jaminan kepada partisipan bahwa bahan rekaman tersebut hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan hanya akan dibunakan oleh peneliti sendiri. Kerahasiaan rekaman tersebut harus benar-benar dijamin. Dengan merekam data tersebut akan bertahan lama dan dapat dirujuk bila lupa serta keasliannya dapat dibuktikan dengan suara. Dengan merekam berarti mengurangi kesalah pahaman.

Data yang direkam ini selanjutnya dituliskembali (*transcribing*) dan diringkas. Ringkasan utuh ini kemudian dianalisis dan dicari tema serta polanya. Tema diartikan sebagai penegasan yang menciptakan arti atau '*statement of meaning*'. Arti yang diperoleh dari wawancara akan dirumuskan oleh peneliti. Peneliti memberikan penafsiran atas data yang diperoleh lewat wawancara. Tidak ada pengertian tanpa interpretasi.

Tentang teknik wawancara dikatakan bahwa sifatnya pertanyaan *open ended,* fleksibel tapi tidak berarti tidak terstruktur. Wawancara yang baik biasanya dibuat ditempat yang nyaman, aman dan bebas dari kebisingan. Tempat wawancara biasanya ditentukan bersama oleh partisipan dan peneliti.

Susunan wawancara itu dapat dimulai dengan sejarah kehidupan, tentang gambaran umum situasi partisipan. Pertanyaannya adalah bukan 'apa' tetapi 'mengapa' Dengan pertanyaan 'mengapa' nantinya partisipan akan mulai bercerita.

Pertanyaan yang diajukan juga harus berupa hasil pengalaman. Mereka merekonstruksi pengalamannya. Yang ditanyakan bukan pendapat tetapi rincian (*detail*) pengalamannya.

Dalam mengajukan pertanyaan, peneliti harus memberikan penekanan kepada arti dari pengalaman tersebut. Apa arti pengalaman itu bagi partisipan?

Prinsip umum pertanyaan dalam wawancara adalah: harus singkat, *open ended, singular* dan jelas. Peneliti harus menyadari istilah-istilah umum yang dimengerti partisipan. Biarkan partisipan berbicara lebih banyak. Seidman (2006) meringkasnya sebagai berikut:

> *"Listen more than don't talk, follow don't interrupt, avoid leading question, explore don't probe, focus on the topic being asked. Use expresseing such as: tell me more, could you explain your response more, I need more detail, would you elaborate on that?"*

Wawancara sebaiknya tidak lebih dari 90 menit. Bila dibutuhkan, peneliti dapat meminta waktu lain untuk wawancara selanjutnya.

4.8. Analisis Data

Metode kualitatif merubah data menjadi temuan (*findings*). Memang tidak ada formula untuk itu Tidak ada alat ukur untuk

mengetahui validitas dan realibilitas. Tidak ada aturan yang *absolute.* Yang ada hanyalah: 'buatlah sebaik mungkin dengan menggunakan akal budimu secara penuh' dan maksimal. Mungkin ada arahan tetapi tujuan akhir adalah unik untuk setiap peneliti.

Setiap studi kualitatif adalah unik. Pendekatan analisisnya juga unik. Hal ini sangat tergantung pada keahlian, *insight, training* dan kemampuan peneliti. Faktor kemampuan manusia dari peneliti sangat besar dan sekaligus juga kelemahan yang besar. Hasil penelitiannya boleh jadi sangat baik, karena pengalaman dan pengetahuan luas yang dimiliki oleh peneliti. Tetapi bisa juga hasilnya akan sangat dangkal, karena pengetahuan dan penglaman peneliti yang sangat kurang dan dangkal.

Metode kualitatif bersifat induktif yaitu mulai dari fakta, realita, gejala, masalah yang diperoleh melalui suatu observasi khusus. Dari realita dan fakta yang khusus ini kemudian peneliti membangun pola-pola umum. Induktif berarti bertitik tolak dari yang khusus ke umum.

Sifat lain dari metode ini adalah holistik. Peneliti yang menggunakan metode ini berkeinginan untuk memahamai suatu gejala secara menyeluruh, termasuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan lingkungan sosial manusia atau organisasi eksternal yang mempengaruhinya.

Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. Inilah yang disebut hasil temuan atau *findings*. *Findings* dalam analisis kualitatif berarti mencari dan menemukan tema, pola, kosep, *insights* dan *understanding.*

Semuanya diringkas dengan istilah 'penegasan yang memiliki arti' (*statement of meanings*).

Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama. Analisis dan penafsiran selalu berjalan seiring.

Bagan 4.5. Proses Analisis
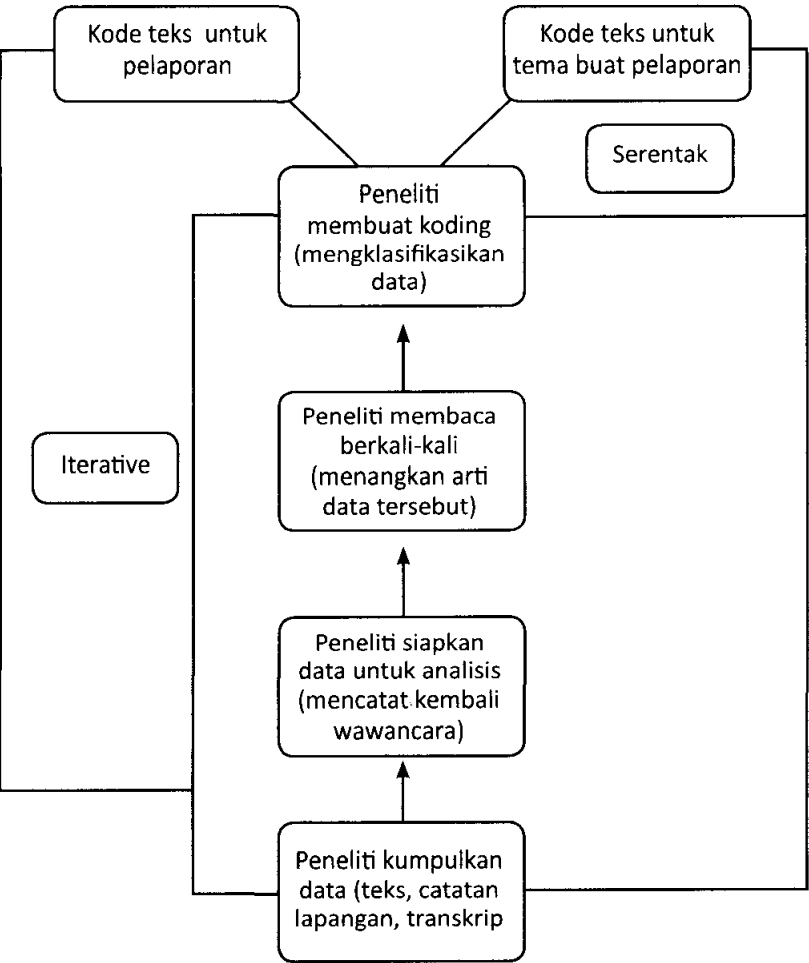
Tantangan bagi analisis kualitatif adalah bagaimana memberikan arti pada data yang banyak. Data dapat dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama membaca berkali-kali data yang diperoleh sambil mengurangi informasi tumpang tindih atau berulang-ulang. Kedua melihat signifikansi atau pentingnya data yang diperoleh. Pertanyaan pendukung adalah: apakah yang penting dari informasi yang disampaikan? Ketiga mengklasifikasi atau mengkoding data yang memiliki kemiripan atau kecocokan dengan data lain. Hasil klasifikasi data ini kemudian dibuat label (*labeling*). Keempat adalah mencari pola atau tema yang mengikat pikiran yang satu dengan lainnya. Kelima mengkonstruksikan *framework* untuk mendapatkan essensi dari apa yang hendak disampaikan oleh data tersebut.

Tidak ada formula yang handal tetapi gunakanlah intelektual Anda. Keahlian dan kemampuan peneliti sangat menentukan perolehan hasil yang baik.

Cara pengkodean menurut Creswell adalah sebagai berikut. Pertama cari arti keseluruhan, pilih yang paling penting dan paling singkat.

Kedua, tanyakan apa yang disampaikan oleh data tersebut dan cari arti yang terkandung dalam informasi itu.

Ketiga, buatlah catatan pada setiap statement. Koding juga dapat dibuat dengan memilah-milah topik sesuai dengan *setting* dan konteks, perspektif partisipan, cara berpikir partisipan, proses, aktifitas, strategi, hubungan dan struktur sosial.

Keempat, sesudah pengkodean dilanjutkan dengan membuat daftar dari kode yang telah dibuat. Caranya:

sendirikan kode yang memiliki arti yang sama. Hilangkan yang *redundant.* Koding nantinya akan makin kecil dan kecil. Koding-koding ini nantinya akan membentuk tema-tema atau pola-pola. Fungsi kode adalah membuat ide utama.

Kelima, tentukan lima hingga tujuh tema atau pola. Ada beberapa tipe tema, ada tema biasa yaitu tema yang sudah diduga oleh peneliti. Ada tema yang muncul diluar dugaan sebelumnya yaitu yang muncul saat analisis data atau saat penelitian dibuat. Ada juga tema yang sulit diklasifikasikan.

Bagan 4.5. Proses Analisis

Proses model peng-kode-an
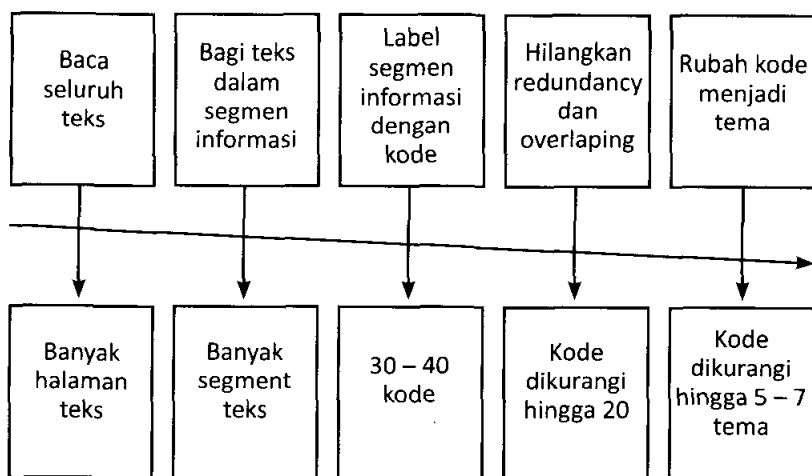
Tema dan pola adalah sama. Perbedaan kecilnya yaitu, pola menunjuk kepada deskripsi dari temuan; sedangkan tema menunjuk pada bentuk topik.

Tema inilah yang dianggap sebagai penemuan baru. Selanjutnya tema ini diinterpretasi dengan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Tema ini menjadi dasar untuk refleksi peneliti.

Contoh: KebijaksanaanMenurut Pimpinan Sekolah

Koding		Tema
Keputusan yang sulit Empati	Partisipan: Menurut pengalaman saya, kebijaksaan sebagai seorang kepala sekolah Nampak sangat jelas pada waktu dia hendak membuat keputusan. Harus diingat seorang pimpinan selalu harus membuat keputusan. Tetapi keputusan yang saya maksud adalah keputusan yang sulit dimana semua alternatif nampaknya sudah buntu. Nah, di sini si pemimpin dituntut untuk membuat keputusan yang disatu pihak tidak merugikan lembaga tetapi di pihak lain dia harus melihat dampak keputusan tersebut bagi para anggota dan coba menempatkan diri sebagai orang yang kena korban dari keputusan yang dibuatnya.	Keputusan
Pengetahuan tentang kurikulum Punya pendidikan yang cukup	Partisipan: Seorang pemimpin sekolah harus memahami tentang kurikulum dan manajemen sekolah. Pengetahuan ini adalah penting bagi si pemimpin sehingga dia dapat mengarahkan sekolah atau lembaga pendidikan yang dipimpinnya ke tujuan yang benar dan dapat mencapai sasaran yang dikehendaki. Itu berarti bahwa seorang pimpinan sekolah harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendidikan. Karena itu untuk menjadi pimpinan sekolah maka ada persyaratan akademik yang dituntut. Tetapi pengetahuan tentang bagaimana menjalankan suatu lembaga pendidikan juga sering diperoleh melalui perkumpulan atau pertemuan para pimpinan sekolah entah dalam bentuk rapat atau pelatihan dan tukar pengalaman.	Pengetahuan

Dari contoh di atas diperoleh beberapa hasil klasifikasi atau koding yaitu: keputusan yang sulit; empat; pengetahuan tentang kurikulum; punya pendidikan yang cukup. Dari koding ini kemudian diperoleh beberapa tema utama yaitu *keputusan, pengetahuan.* Keputusan dan Pengetahuan ini adalah tema-tema yang mengartikan Kebijaksanaan. Artinya Kebijaksanaan seorang pimpinan, berdasarkan hasil analisa teks, ditentukan oleh factor Keputusan dan Pengetahuan. Inilah *findings* dari penelitian tentang 'Kebijaksanaan Menurut Pimpinan Sekolah'. Alasan seorang pimpinan disebut bijaksana adalah kemampuannya untuk membuat keputusan dan pengetahuan yang dimilikinya. Keputusan dan pengetahuan tersebut disebut *statement of meaning.*

4.9. Penafsiran

Penafsiran berarti pengembangan ide berdasarkan hasil temuan dan menghubungkannya dengan teori yang pernah ada atau dengan konsep-konsep yang lebih luas dan mendalam. Penafsiran dilakukan sesudah tersedia, sudah lengkap dan jelas, karena hanya dengan demikian penfasiran dapat dibuat. Penafsiran juga berarti mencari dan menemukan hal baru, unik atau *significance.* Pertanyaan pendukung untuk melihat signifikansi hasil adalah: apakah *yang baru atau unik* dari hasil penelitin ini? Apakah kontribusi hasil temuan ini untuk ilmu pengetahuan? Atau, apakah manfaat khusus dari hasil penelitian ini?

Dalam penafsiran, peneliti juga berusaha mencari apakah ada hubungan antara apa yang diduga sebelumnya dengan kenyataan hasil (*findings*) yang diperoleh? Bagaimana

hubungannya dengan teori atau penelitian-penelitian sebelumnya? Apakah kekhususan hasil temuan tersebut bila dikonfrontasikan dengan pandangan, teori atau konsep yang berbeda lainnya?

Ada beberapa tujuan atau jenis penafsiran. Pertama, penafsiran yang memperkuat teori, gagasan, konsep, hasil temuan penelitian sebelumnya (*confirmation*). Kedua, penafsiran yang memperjelas teori, gagasan, konsep, pandangan atau hasil penelitian sebelumnya yang belum jelas. Ketiga, penafsiran yang bertujuan memperjelas apa yang tersembunyi.

Gambar 4.2. Ilustrasi Penafsiran
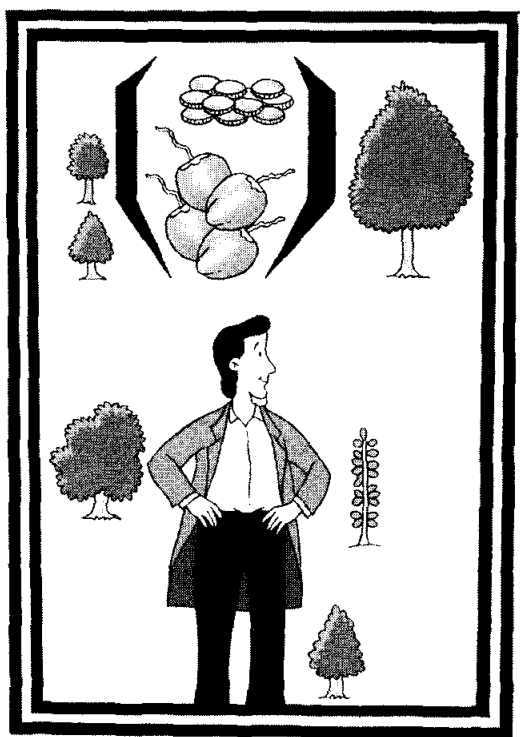
Penafsiran akan mengungkapkan apa yang diperoleh atau yang dipelajari (*lessons learned*). Jadi, arti yang ditemukan dalam penelitian dibangun melalui penafsiran. Arti tersebut bisa dalam bentuk tema atau pola atau konsep. Karena itu tema, pola dan konsep disebut *statement of the meaning*. Di kemudian hari para ilmuwan lain akan mengkonfirmasi hasil temuan penelitian ini.

Dalam metode kualitatif, penafsiran dan analisis berjalan sejajar. Itu berarti bahwa pada waktu peneliti menganalisis data, pada saat yang sama dia sedang menafsirkannya juga. Bahkan menurut beberapa ahli, penafsiran sudah dimulai sejak awal data dikumpulkan. Jadi, penafsiran sebenarnya tidak dibuat diakhir penelitian.

Beberapa usulan dalam membuat penafsiran: pertama, lihat dan baca kembali ringkasan hasil rekaman berkali-kali dan berusaha menangkap makna yang disampaikan. Sesudah itu, konfrontasikan makna hasil ringkasan dengan konsep atau teori yang terdapat dalam buku-buku dan jurnal ilmiah yang berbicara tentang topik yang sama. Selanjutnya identifikasi perbedaan dan persamaannya. Identifikasi pula apa yang kurang dalam penelitian-penelitian sebelumnya dan temukan kelebihan dari penelitian yang sedang dijalankan. Beri penilaian juga terhadap tempat, konteks, situasi, subjek yang terlibat dalam penelitian tersebut dan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya. Peneliti harus membuat pertanyaan refleksif tentang peranannya dalam penelitian, khususnya tentang seberapa jauh faktor subjektifnya berperan. Pertanyaan refleksif lain adalah apa dampak penelitian saya untuk kehidupan praktis? Apakah penelitian ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam pengembangan ilmu, dalam usaha memperbaiki

situasi lembaga, dalam usaha memperbaiki hubungan antar manusia? Apakah ada gagasan, pencerahan atau ide baru dari hasil penelitian ini? Apakah hasil penelitian ini menjawab masalah masa kini? Apakah penelitian ini dapat dibaca, layak dibaca, dimengerti atau berguna bagi pembaca? Adakah ide atau gagasan baru yang punya dampak besar?

Analisis dan interpretasi terkadang sulit dipisahkan karena keduanya dibahas secara bersama-sama. Karena itu metode kualitatif juga disebut metode *interpretative* yaitu memberikan arti pada *findings.*

Bila penelitian dibuat untuk peneyelesaian disertasi doktoral, penafsiran berada di bawah seksi diskusi, dimana dijelaskan penemuan yang utama. Penafsiran dalam metode kualitatif kedudukannya sangat penting, sehingga juga sering disebut sebagai pusat atau inti dari metode ini.

4.10. Penulisan Hasil Penelitian

Sesudah analisis dan penafsiran selesai dibuat, maka bagian terakhir dari penelitian adalah membuat laporan hasil penelitian.

Laporan hasil penelitian biasanya dibagi atas beberapa bagian. Bagian pertama adalah *judul.* Judul selalu ditempatkan dibagian depan. Judul biasanya huruf besar semuanya. Sesudah judul diikuti oleh nama pengarang. Sesudah itu adalah abstrak pada halaman berikutnya.

Tentang judul dikatakan bahwa judul haruslah memberikan gambaran tentang ide penting yang akan diteliti. Judul tidak terlalu mengada-ada, tidak terlalu mengkhayal atau kedengarannya aneh. Intinya bahwa judul tersebut harus

menarik, singkat dan padat. Bahkan beberapa ahli menulis bahwa sebaiknya judul tidak lebih dari 20 kata.

Berikutnya adalah *abstrak*. Abstrak adalah ringkasan yang terdiri dari 50 hingga 200 kata. Yang dimuat adalah unsur yang sangat penting dalam penelitian dan menarik minat para pembaca. Abstrak biasanya dibuat sesudah seluruh bagian selesai. Abstrak biasanya menggambarkan latar belakang dan pentingnya penelitian, metode yang digunakan, teori yang digunakan, hasil penelitian, manfaat penelitian dan usulan bahan penelitian lebih lanjut. Untuk disertasi doktoral, bila hasil penelitian ditulis dalam bahasa Indonesia, maka abstraknya biasanya ditulis dalam bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris dimaksudkan supaya ilmuwan asing dapat memperoleh gambaran sekilas tentang penelitian yang dibuat.

Sesudah abstrak dilanjutan dengan *kata pengantar (acknowledgment).* Kata pengantar menguraikan latar belakang peneliti mengangkat topik ini, manfaat dari penelitian ini, sasaran pembaca, orang-orang yang terlibat dan membantu, serta ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berlibat baik langsung maupun tidak langsung.

Isi dari laporan hasil penelitian sebenarnya dimulai dengan *Pengantar* yang adalah bab 1 dari laporan tersebut. Pengantar (*introduction*) berisi tentang latar belakang penelitian, dorongan memotivasi peneliti membuat penelitian, gambaran umum tentang isi laporan, manfaat penelitian dan *audience* hasil penelitian ini.

Bagian berikut adalah *tinjauan pustaka* atau *Literature review.* Bagian ini berisi tentang latar belakang, landasan filosofis, dan aliran filosofis baik yang terdapat dalam buku-buku maupun dalam jurnal-jurnal ilmiah tentang topik tersebut.

Sesudah tinjauan pustaka dilanjutkan dengan *metodologi.* Ini adalah bagian yang sulit karena peneliti harus memilih metode yang tepat. Dalam bab ini digambarkan bagaimana data dikumpulkan, diorganisir, dianalisis, dan diinterpretasi. Diuraikan pula keterlibatan partisipan atau subjek penelitian: siapa yang akan terlibat, bagaimana mereka diidentifikasi dan dipilih, apakah syarat pemilihan partisipan dan apakah mereka sudah memenuhi syarat, apakah partisipan mempunyai pengetahuan yang cukup atau tidak, mampu menyampaikan pengalaman dan pendapatnya secara teratur atau tidak, berapa jumlah mereka, kedekatan dengan peneliti, jenis kelamin, usia dan pendidikan (*demography*). Juga bagaimana mereka dihubungi, bagaimana menjamin komitmen dengan mereka, apakah mereka menandatangani surat persetujuan (*consent form*)? Dalam bagian ini peneliti juga menggambarkan kondisi nyata mereka, apakah mereka berada dibawah tekanan atau tidak, bagaimana menjamin kerahasiaan info mereka.

Berkaitan dengan metodologi, peneliti juga menjelaskan tentang kejelasan, tingkat kepercayaan, kelengkapan data; apakah data tersebut mudah dianalisis atau tidak.

Masih dalam bagian metodologi, peneliti harus memberikan penggambaran tentang tempat, konteks, situasi atau *setting* penelitian. Situasi budaya mereka: bahasa, perilaku, tatakrama, pola hubungan, penerimaan seorang peneliti, kepercayaan, isu yang hangat ditempat tersebut. Bagaimana teknik analisis data dibuat?

Peneliti juga menyajikan hasil temuan. Hasil temuan diistilahkan dengan *findings* dan bukannya *result. Result* berkonotasi teknis, *outcome, produk*, hasil hitungan statistic. *Result* menunjuk pada arti dari data. Sedangkan *findings*

bercirikan pencarian (*searching*), pemahaman, atau pengertian subjektif. *Findings* menunjuk pada apa yang disampaikan oleh data yang dikumpulkan. Penulisan hasil penelitian bervariasi.

Pada bagian akhir laporan hasil penelitian berisi tentang diskusi dan kesimpulan. konklusi juga bervariasi. Bagian diskusi berisi tentang penafsiran peneliti atas hasil yang diperoleh (*findings*). Peneliti memberikan pemikiran dan pendapatnya berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya pada hasil temuan. Pada bagian ini, peneliti juga menyampaikan ide-idenya tentang penelitian lanjutan tentang topik yang belum disentuh atau dibahas dalam penelitian tersebut.

Sesudah diskusi, dilanjutkan dengan kesimpulan. Kesimpulan berisi tentang rangkuman dari seluruh proses penelitian beserta hasil yang diperoleh.

Penulisan referensi, kepustakaan atau referensi, dapat mengikuti pola yang sudah ditentukan oleh lembaga, atau dapat pula mengambil contoh yang digunakan oleh beberapa lembaga pendidikan tinggi nasional atau internasional seperti sistim referensi dari Harvard.

BAB 5

VALIDITAS, RELIABILITAS, DAN TANTANGAN

5.1. Validitas

Metode kualitatif lebih tepat menggunakan istilah "autentisitas" dari pada validitas. Karena autentisitas lebih *berarti memberikan deskripsi, keterangan, informasi* (account) yang adil (fair) dan jujur. Harus dijamin bahwa hasil yang diperoleh dan interpretasinya adalah tepat. Interpretasi harus berdasarkan informasi yang disampaikan oleh partisipan dan bukan karangan peneliti sendiri.

Memvalidasi hasil penelitian berarti peneliti menentukan akurasi dan kredibilitas hasil melalui strategi yang tepat, seperti lewat member checking atau triangulasi. Metode kualitatif sebenarnya tidak menggunakan kata bias dalam penelitian. Peneliti yang menggunakan metode ini akan mengatakan bahwa penelitian tersebut sifatnya interpretative dan bahwa peneliti *haruslah membuat refleksi diri berkaitan dengan peranannya* dalam penelitian, bagaimana peneliti menginterpretasi hasil. Tidak dapat disangkal bahwa latar belakang, sejarah personal dan politiknya akan berpengaruh dalam proses penafsiran

hasil penelitian. Jadi akurasi penafsiran dan kredibilitas peneliti berpengaruh satu sama lain.

Ada beberapa teknik yang digunakan oleh metode kualitatif untuk menjamin akurasi dan kredibilitas hasil penelitian yaitu: triangulasi, member checking dan auditing. Triangulasi data berarti menggunakan bermacam-macam data, menggunakan lebih dari satu teori, beberapa teknik analisa, dan melibatkan lebih banyak peneliti.

Member checking berarti bahwa data hasil wawancara *kemudian dikonfrontasikan kembali* dengan partisipan atau pemberi informasi. Partisipan harus membaca,mengoreksi atau memperkuat ringkasan hasil wawancara yang dibuat oleh peneliti.

Sedangkang auditing menunjukan peranan para ahli dalam memperkuat hasil penelitian. Jadi auditing mengandaikan keterlibatan pihak luar dalam mengevaluasi atau mengkonfirmasi penelitian tersebut. Yang biasanya ditanyakan oleh auditor, yaitu apakah hasil benar-benar bersifat alamiah dan bertumpu pada kondisi dan situasi setempat (grounded); apakah pengambilan kesimpulannya logis; apakah temanya appropriate; apa strategi yang digunakan sungguh-sungguh meningkatkan kredibilitas.

Hal lain yang menentukan validitas hasil penelitian, yaitu kredibilitas peneliti: apakah peneliti memiliki pengetahuan yang cukup terhadap bidang penelitiannya? Apakah peneliti benar-benar punya kompetensi? Bagaimana peneliti menerapkan *intellectual rigor*? Apakah peneliti mempunyai integritas profesionalnya dan kompeten terhadap *methodology* yang digunakan? Kredibilitas juga ditentukan oleh lamanya peneliti

terlibat dengan partisipan dan memahami konteks dan keadaan mereka? Faktor lain yang menentukan kredibilitas peneliti adalah kualitas bahan pendukung yang digunakan seperti buku, jurnal yang dapat memperkaya hasil dan menjamin kredibilitas hasil.

Bagan 5.1. Validitas
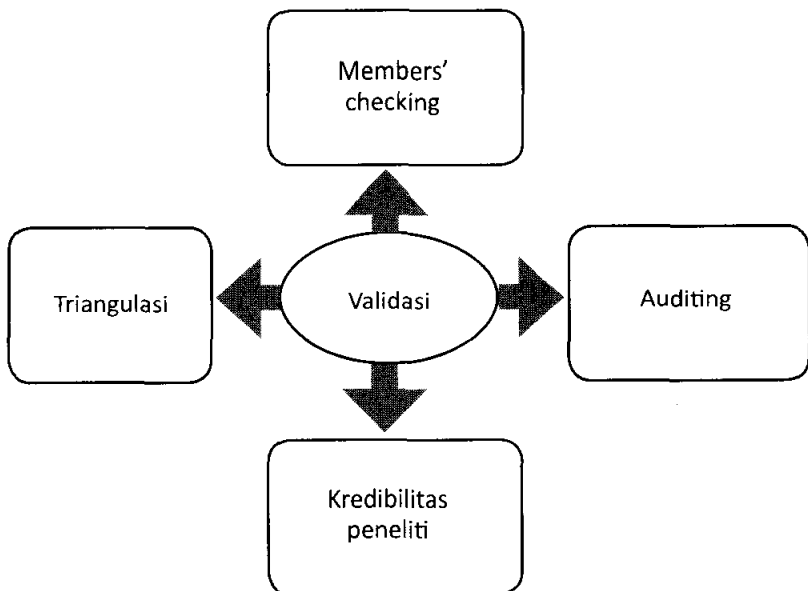
Tentang kompetensi seorang peneliti kualitatif dikatakan bahwa beliau harus memiliki kualifikasi, yaitu.

a. Memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup atas masalah yang hendak diteliti. Lebih baik lagi kalau peneliti memiliki pengalaman langsung atas gejala yang akan ditelusuri.
b. Peneliti memiliki kemampuan untuk menjadikan hal-hal biasa sebagai topik penelitian. Berarti peneliti harus

benar-benar mengerti dan tanggap terhadap situasi kesehariannya dan mampu memberikan arti atas pengalamannya.

c. Peneliti harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan peserta sehingga dia dapat memperoleh informasi yang mendalam lewat wawancara atau percakapan resmi atau tidak resmi dengan para partisipan.
d. Peneliti memiliki jaringan yang luas untuk mendapatkan masukkan yang mendalam atas gejala yang diteliti, baik dari para ahli, maupun melalui media elektronik dan sumber online lainnya. Itu berarti bahwa peneliti harus memiliki cukup referensi untuk studinya.
e. Peneliti mampu membuat suatu laporan secara sistematis, jelas, lengkap dan rinci serta mampu mengkomunikasikan hasil penelitiannya kepada masyarakat luas.

5.2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk kepada tingkat konsistensi bila penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti yang lain atau oleh peneliti yang sama tapi tempat yang berbeda. Ada tiga macam jenis reliabilitas, yaitu *Quixotic reliability* dimana lingkungan penelitian dari observasi menghasilkan hasil penelitian yang tidak berubah. *Diachronic reliability* di mana stabilitas observasi seluruh waktu. *Synchronic reliability* yaitu kesamaan observasi dalam masa waktu yang sama.

Reliabilitas biasanya dianggap paling cocok untuk metode kuantitatif karena menurut pandangan mereka, yang dipengaruhi oleh aliran positivisme, bahwa tidak ada perbedaan antara dunia alamiah (natural) dengan dunia kemasyarakat

atau kemanusiaan (*social humanistic*). Karena itu dunia alami yang bercorak objektif dianggap sama dengan dunia manusia yang bersifat subjektif. Sebagaimana dunia objektif dimengerti dengan menggunakan sistem pengukuran, begitu pula dunia subjektif terkadang dipakai alat ukur kuantitatif untuk memahaminya. Pengukuran kuantitatif sangat cocok untuk menjamin reliabilitas hasil penelitian, karena objek yang diteliti cenderung tetap dan tidak berubah. Ini merupakan salah satu ciri khas sebuah objek. Hal inilah yang menjadi masalah besar dalam metode kualitatif.

Bagan 5.2. Reliabilitas
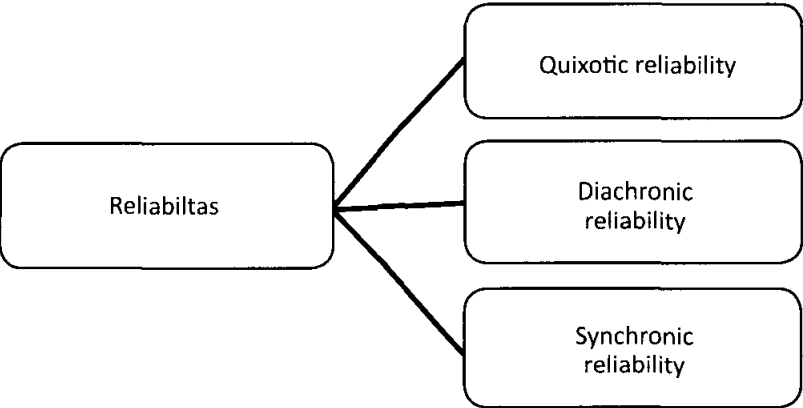
Realitas sosial yang subjektif tidak dapat dimengerti dengan menggunakan alat ukur. *Realitas sosial selalu berubah* dan mengalir (in flux) dan tidak stabil. Dengan kenyataan ini, maka menggunakan alat ukur yang coraknya objektif tidaklah tepat. Suatu objek dapat direplikasi, sedangkan dunia sosial selalu berubah dan konsep tentang replikasi adalah sesuatu yang mustahil. Dunia selalu berada dalam proses. Dunia berproses terus menerus dan kita tidak dapat mengasumsikan

bahwa dunia stabil. Karenanya peneliti kualitatif tidak dapat menerima isu tentang *reliability*.

Walaupun demikian dalam metode kualitatif kita dapat melihat aspek reliabilitasnya tergantung dari: ketajaman observasi, analisis teks, *interview* dan *transcript* dari pembicaraan yang terjadi di lingkungan alamiah.

Hal penting yang harus diperhatikan yaitu pertama tentang interview: partisipan harus mengerti pertanyaan atas cara yang sama, sehingga jawabannya dapat di-coding tanpa kemungkinan ketidakpastian. Ini dicapai dengan cara menguji bahan yang akan diwawancarai (*pretest the interview*), melatih pewawancara (*the interviewer*).

Kedua adalah nilai kebenaran (truth value). Maksudnya bahwa deskripsi dari pengalaman partisipan adalah benar seperti yang mereka alami dan hidupi.

Ketiga, bahan hasil wawancara adalah benar-benar sesuai dengan apa yang dikatakan. Hasil wawancara ini dapat dicek kebenarannya dengan mendengar kembali wawancara tersebut, sehingga netralitas peneliti tetap dijaga.

Reliabilitas dalam kualitatif juga berkaitan dengan observasi. Peneliti harus benar-benar menguasai lapangan, mengetahui persis apa yang terjadi di lapangan, serta mengetahui budaya yang diteliti.

5.3. Tantangan

Metode kualitatif, dalam penerapannya, banyak mendapat tantangan. Tantangan terbesar datang dari para ilmuwan yang mengeritik metode ini, tetapi yang sebenarnya tidak memahami metode ini.

Ada beberapa pertanyaan kritis yang diajukan oleh sementara orang tentang kehandalan, keabsahan dan keilmiahan metode ini.

Masalah pertama tentang apakah hasil penelitian kualitatif ini dapat digeneralisasi atau tidak? Tentu latar belakang pertanyaan tersebut berkaitan dengan cara berpikir kuantitatif dimana hasil suatu penelitian dapat digeneralisasi, bila metode dan objek yang diteliti adalah sama. Menjawab masalah ini, peneliti yang menggunakan metode kualitatif harus benar-benar menyadari bahwa sasaran penelitiannya adalah subjek yang sifatnya dinamis, bergerak dan berubah setiap saat. Aspek dinamis subjek yang diteliti merupakan salah satu faktor yang meneguhkan bahwa hasil suatu penelitian kualitatif tidak dapat digeneralisasi karena coraknya khusus, unik dan berubah setiap saat.

Pertanyaan kedua menyangkut subjektifitas dan bias peneliti terhadap hasil penelitian. Tidak dapat disangkal bahwa pengaruh subjektifitas peneliti sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa data yang disampaikan oleh partisipan biasanya ditafsirkan dulu oleh peneliti. Peneliti yang memberikan arti kepada data partisipan. Data tersebut harus lebih dulu dimengerti oleh peneliti. Itu berarti bahwa peneliti suatu membuat interpretasi atas data. Masalah tersebut akan menjadi kronis bila peneliti hanya merekam atan mengobservasi hal-hal yang dirasa menarik oleh peneliti sendiri tanpa melihat apa yang sebenarnya terjadi. Untuk menghindari hal ini, maka penelitian yang menggunakan metode ini biasanya dibuat oleh tim peneliti. Hasil catatan lapangan turut dikritisi oleh teman peneliti atau ahli lain. Memang tidak mungkin menghilangkan

pengaruh subjektif peneliti. Hal yang dapat dilakukan sebaiknya adalah bagaimana menggunakan pengaruh subjektif tersebut secara proporsional dan dapat dipertanggung jawabkan. Tidak disangkal bahwa manusia berpikir dengan tubuhnya, manusia mengerti dengan tubuhnya. Tubuh dan jiwa tidak dapat dipisahkan, seperti yang diungkapkan oleh Merleau Ponty tentang kesatuan body and mind.

Untuk mengurangi aspek subjektifitas peneliti, maka sumber bacaan dan jurnal haruslah mencukupi sebagai bahan referensi. Penting juga peneliti meluangkan waktu yang cukup di tempat penelitian dan mendapatkan informasi dari lebih banyak sumber. Membuat penelitian awal selalu dianjurkan, sehingga peneliti sudah mendapat gambaran sementara yang cukup tentang topik yang akan diteliti. Peneliti juga harus menyadari bahwa hasil penelitian harus dapat member kontribusi kepada ilmu pengetahuan dan bukan hanya sekedar penggambaran fakta atau realitas.

Pertanyaan ketiga adalah apakah kehadiran peneliti akan berpengaruh pada partisipan? Tidak disangkal bahwa kehadiran peneliti akan berpengaruh terhadap sikap subjek yang diteliti. Tetapi harus tetap dipegang bahwa peneliti harus mendapatkan data sealamiah mungkin. Memang jika peneliti memperlakukan partisipan sebagai subjek penelitian, maka mereka akan bersikap sebagai subjek penelitian

Pertanyaan kritis lainnya adalah apakah metode ini benar-benar ilmiah? Dasar pertanyaan ini adalah objektifitas hasil penelitian. Seperti sudah diungkapkan sebelumnya bahwa objektifitas hasil penelitian hanya dapat dijamin bila yang diteliti tersebut adalah objek atau diperlakukan sebagai objek. Metode kualitatif tidak meneliti objek tetapi subjek. Karena

sifatnya subjek adalah dinamis maka sulit untuk memberikan pengukuran kuantitatif. Tetapi harus tetap diingat bahwa ada cukup banyak kekayaan subjektif yang dapat diteliti, dimengerti dan didekati secara ilmiah.

Bagan 5.3. Tantangan
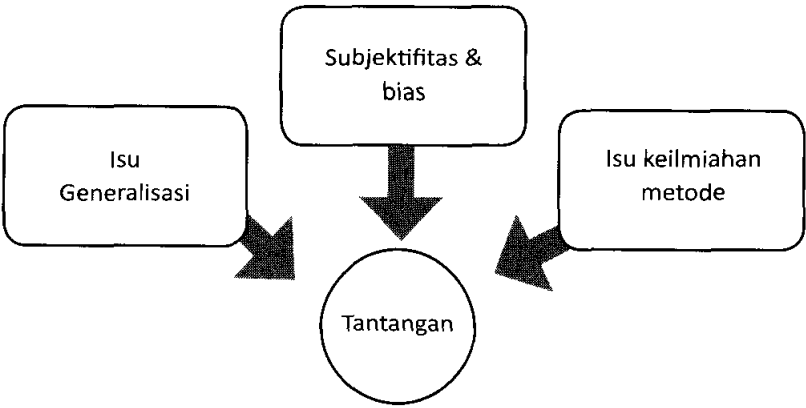
Kritik yang sangat tajam tentang metode ini seringkali disampaikan oleh para ilmuwan yang tidak memahami atau mempelajari metode ini tetapi berpretensi bahwa mereka telah mengetahuinya dengan sungguh-sungguh. Apalagi bila kritik tersebut datang dari seorang atasan atau guru besar suatu perguruan tinggi dan hanya diaminkan begitu saja oleh para mahasiswanya yang tidak berpikir kritis. Menanggapi kritikan mereka, jalan yang terbaik adalah mengajak mereka untuk membaca dan mendalaminya sendiri sebelum memberikan komentar.

DAFTAR PUSTAKA

Berg, B. (2009). *Qualitative Research Methods*. For the social sciences, 7th ed. Pearson

Bertens. K. *Panorama Filsafat Modern*. Daras, 2005

Bogdan, R., Biklen, S.K. (2007). *Qualitative Research for Education. An Introduction to Theories and Methods*. 5th. Pearson

Burns, R. *Introduction to Research Methods*. Longman, 1994

Byrne, M. Hermeneutics As A Methodology For Textual Analysis. Association of Room Nurses. *AORN Journal* vol 73 no. 5. pg 968, 2001

Chourmain. I. M. A. S *Acuan Normatif Penelitian Untuk Penulisan*. Jakarta, 2006

Cohen, L. Manion, L. *Research Methods in Education*. Routledge London, 1991

Creswell, J. *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing Among Five Traditions*. Sage Pub, 1998

Creswell, J. (2008). *Educational Research. Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson-Prentice Hall

Creswell, J., Clark, P.V., (2007). *Designing and conducting Mixed Methods Research*. Sage Pub

Denzin & Lincoln (1994). *Handbook of Qualitative Research.* Sage Pub

Descombe, M. *The Good Research Guide For Small-Scale Social Research Projects.* Open University Press, 1998

Diekelmann. (1992). Learning as testing: A Heideggerian Hermeneutical Analysis of the lived experiences of students in nursing. *Journal of Advance in nursing sciences.* Vol.14 no.3, p.72-83

Ehrich, L. (2005). *Revisiting Phenomenology: Its Potential For Management Research. In Proceedings Challenges or Organizations in Global Market.* Oxford, 2005

Gandossy & Guarnieri. Can you measure leadership; MIT Sloan Management Review; 2008;vol. 50, no. 1, p. 65

Goba, R, M. The Journey of Latinas in Undergraduate Schools of Nursing:

Heidegger, M. (1950). *Existence And Being.* Vision Press Ltd,

Heidegger, M. (1973). *Being and Time.* Oxford

Hofstadter. A. *Martin Heidegger The Basic Problems of Phenomenology.* Indiana University Press, 1975

Husserl, E. (1973). *The Idea of Phenomenology* (translated by Alston. P, Nakhnikian, G). The Haag

Isaac, S. Michael, W. *Handbook In Research And Evaluation.* Edits, 1995

Jasanoff, S. Technologies of humanity; Journal of nature;vol. 450, no. 1, 2007, p.33

Krathwohl, D.R & Smith, N.L. (2005). *How to Prepare a Dissertation Proposal. Suggestions for students in Education & the Social and Behavioral Sciences.* Syracuse University Press

Kurzynsky, M. (2004). An Examination of Peter Drucker's Management Philosophy As Compared to Aristotle's Moral Philosophy. A dissertation, 2004

Lily. R. *Martin Heidegger The Principle of Reason.* Indiana University Press, 1996

Macann. Ch. *Critical Heidegger*. Routledge New York, 2004

Madison, G.B. (1973). *The Phenomenology of Merleau-Ponty*. Ohio University Press

Marshall, C. Rossman, G. *Designing Qualitative Research. 3rd Ed.* Sage Pub, 1999

Maxwell, N. A Revolution for science and the humanities: From knowledge to wisdom. Dialogue and Universalism; no.1-2, 2005, p.31

Moustakas, C. *Phenomenological Research Methods*. Sage Pub, 1994

Neuman, W.L. (2000). *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. Allyn and Bacon

Ohoitimur, J. (2006). *Metafisika sebagai Hermeneutika*. Obor

O'Neill, J. (1974). *Phenomenology, Language and Sociology. Selected essays of Maurice Mereleau-Ponty*. Heinemann London

Patton, M.Q., (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 3rd ed. Sage Pub

Seidman, I. (2006). *Interviewing as Qualitative Research. A guide for researchers in Education and the Social Sciences*. 3rd Ed. Teachers college Press

Semiawan, C., et al. (2005). *Panorama Filsafat Ilmu: Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman.* Jakarta: Mizan Teraju, 2005

Semiawan, C. (2007). *Catatan Kecil Tentang Penelitian Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta, 2007

Silverman, D. *Qualitative Research. Theory, Method and Practice*. Sage Pub, 1997

Silverman, D. *Interpreting Qualitative Data. Methods For Analyzing Talk, Text and Interaction*. Sage Pub, 1993

Sleeter, Ch. (2007). *Facing Accountability in Education. Democracy & Equity at risk*. Teachers College Press

BIOGRAFI SINGKAT
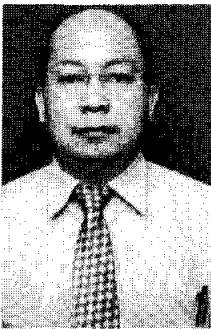
Dr Jozef Richard Raco, M.E., M.Sc. atau yang dikenal dengan nama Recky, lahir di Manado tahun 1962. Menyelesaikan Sekolah Dasar di Manado. SMP dan SMA diselesaikannya di Seminarium Xaverianum Kakaskasen Tomohon. Memperoleh Gelar Sarjana S1 dari Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng tahun 1990, sesudah itu melanjutkan Pascasarjana untuk bidang studi Ekonomi Kewilayahan di Universitas Negeri Sam Ratulangi Manado. Pendidikannya di Universitas Sam Ratulangi tidak diselesaikannya, karena penulis memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi S2 di Asian Social Institute Manila Filipina, dan memperoleh gelar Master of Science in Economics (M.E) tahun 1999. Sesudah itu penulis mendapat beasiswa *Cheuvening* dari *Foreign Commonwealth Office* Pemerintah UK untuk mengikuti Graduate Program di University of East Anglia Norwich UK, dan memperoleh gelar Master of Science in Business Management (M.Sc.) tahun 2002. Sejak tahun 2006 penulis mengikuti program doktor

untuk bidang studi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dan tahun 2010 berhasil mempertahankan disertasinya berjudul: *Understanding Wisdom as Experienced by School Leaders, A Hermeneutic Phenomenological Study.*

Sebelum menjadi tenaga pengajar tetap pada Universitas Presiden di Cikarang, penulis adalah Dekan Fakultas Ekonomi Universitas De La Salle Manado. Penulis juga adalah Anggota Tim Penyusun Instrument Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional untuk Pendidikan Nonformal Departemen Pendidikan Nasional.

Penulis menikah dengan Ir. Jeanette Etty Soputan MSi., dan memperoleh seorang putra Philipus Francis Raco. Penulis dapat dihubungi dengan e-mail: reckyraco@yahoo.com

Saudara J.R. Raco yang sudah berpengalaman mengajar metode penelitian di President University menawarkan sebuah metode yang disebut metode kualitatif yang walaupun coraknya cukup mendalam dan agak filosofis, tetapi sangat aplikatif. Sebagai pimpinan di President University, saya sangat bangga dan bersyukur buku ini akhirnya bisa terbit.

Drs. Syonanto Wijaya, M.A.
President of President University

Buku Metode Penelitian Kualitatif merupakan perwujudan kreatif seorang ilmuwan muda Dr.J.R.Raco. Karya alumnus Universitas Negeri Jakarta ini terbilang langka karena buku-buku yang tersedia hanya dalam bahasa asing dengan harga yang tak terjangkau oleh mahasiswa. Buku ini penting bagi penggiat di bidang penelitian atau mahasiswa dan siapa saja yang sedang menulis karya ilmiah.

Prof. Dr Mulyono Abdurrahman
Asisten Direktur I Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Buku ini bagaikan oasis bagi para peneliti muda yang ingin memahami dan mendalami metode penelitian kualitatif. Penyajiannya komprehensif dengan bahasa yang mudah dipahami. Metode kualitatif disebut juga metode alternatif karena memperkenalkan cara untuk memahami gejala, dan peristiwa secara ilmiah. Cocok untuk semua pihak atau para mahasiswa program S-1, program master ataupun program doktor yang sedang membuat penelitian ilmiah di bidang ilmu-ilmu kemanusiaan.

Prof. Dr. Muchlis R. Luddin, M.A.
Ketua Program Doktor Manajemen Sumberdaya Manusia
Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Saya sangat gembira akan upaya Saudara Josef R.Raco dapat memberikan pencerahan kepada semua teman sejawat yang akan dapat memakai konsep-konsep tersebut, terutama bagi yang belajar melakukan penelitian dan membuat disertasi atau thesis maupun bagi mereka yang menjadi pembimbingnya. Semoga langkah itu diikuti oleh langkah berikutnya dalam konteks tersebut.

Prof. Dr. Conny R. Semiawan
Guru Besar Emiritus Universitas Negeri Jakarta

Riset kualitatif dilakukan untuk mencari kedalaman sebuah fenomena dan menemukan serangkaian variabel secara induktif, biasanya melalui in depth interview dan focus group discussion. Variabel-variabel temuan dituangkan dalam kuesioner untuk pelaksanaan survey. Asumsinya riset kualitatif dapat menggali lebih dalam terhadap permasalahan yang telah dirumuskan, tetapi dengan tingkat generalisasi yang masih dipertanyakan. Survey diharapkan dapat memperluas tingkat generalisasinya.

Dr. A. B. Susanto
Dekan Fakultas Ekonomi President University

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 536 50110 - 536 50111,
Fax: ext. 3315/3327/3303
www.grasindo.co.id

Ref. Pendidikan

SURAT KETERANGAN
Nomor: 117/ Gras-Red/IX/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **R. Jarot Yudopratomo**
Jabatan	: Manager Operasional Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo)
Alamat	: Jl. Palmerah Barat 29 - 37, Jakarta Pusat 10270

Dengan ini menerangkan bahwa 2 judul buku berikut diizinkan untuk dibuat versi *e-book*-nya untuk di-*upload* dalam *website* resmi Unika De La Salle, Manado.

1. Metode Penelitian Kualitatif (Grasindo, 2010), yang ditulis oleh Jozef R. Raco.
2. Metode Fenomenologi Aplikasi pada Entrepreneurship (Grasindo, 2012) yang ditulis oleh Jozef R. Raco & Revi Rafael.

Demikian surat keterangan ini saya sampaikan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 26 September 2013

an

GRASINDO

R. Jarot Yudopratomo
Manager Operasional